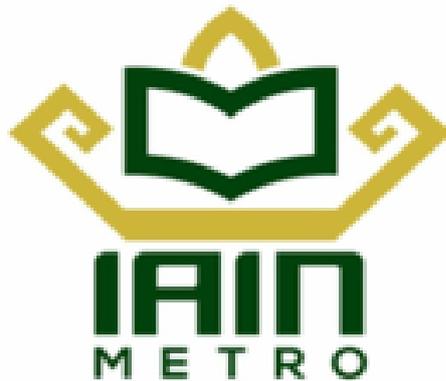


SKRIPSI

**INTERNALISASI NILAI KESETARAAN GENDER
PADA PENGASUHAN ANAK
(Studi Pada Keluarga di Desa Kedaton Induk Kecamatan
Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur)**

Oleh :

**MELINA
NPM. 2002010017**



**Program Studi Hukum Keluarga Islam
Fakultas Syariah**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1445 H / 2024 M**

**INTERNALISASI NILAI KESETARAAN GENDER
PADA PENGASUHAN ANAK**
(Studi Pada Keluarga di Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban
Kabupaten Lampung Timur)

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Hukum (S.H)

Oleh:

Melina
NPM. 2002010017

Pembimbing: Prof. Dr. Mufliha Wijayati, M.S.I

Program Studi Hukum Keluarga Islam
Fakultas Syariah

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1445 H / 2024 M



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS SYARIAH**

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Lampung 34111

Telp. (0725) 41507, Fax.(0725) 47296 Website: www.syariah.metrouniv.ac.id; e-mail: syariah.iain@metrouniv.ac.id

NOTA DINAS

Nomor : -
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : **Permohonan untuk dimunaqosyahkan**

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Syariah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah kami mengadakan pemeriksaan, bimbingan dan perbaikan seperlunya maka skripsi saudara:

Nama : Melina
NPM : 2002010017
Fakultas : Syariah
Prodi : Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyah)

Judul : INTERNALISASI NILAI KESETARAAN GENDER
PADA PENGASUHAN ANAK (Studi Pada Keluarga di
Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban
Kabupaten Lampung Timur)

Sudah kami setujui dan dapat diajukan ke Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro untuk dimunaqosyahkan.

Demikian harapan kami atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Metro, 31 Januari 2024
Pembimbing,

Prof. Dr. Mufliha Wijayati, M.S.I
NIP. 19790207006042001

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : INTERNALISASI NILAI KESETARAAN GENDER PADA
PENGASUHAN ANAK (Studi Pada Keluarga di Desa Kedaton
Induk Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur)

Nama : Melina

NPM : 2002010017

Fakultas : Syariah

Prodi : Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyah)

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dalam siding munaqosyah Fakultas Syariah
Institut Agama Negeri (IAIN) Metro.

Metro, 31 Januari 2024
Pembimbing,



Prof. Dr. Mufliha Wijayati, M.S.I
NIP. 19790207006042001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS SYARIAH**

Jalan Ki.Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0726) 41507; Fax (0725) 47296; Website: www.metrouniv.ac.id; E-mail: iainmetro@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

No: B-0709/In.28.2/D/PD.009/06/2024

Skripsi dengan Judul: INTERNALISASI NILAI KESETARAAN GENDER PADA PENGASUHAN ANAK (Studi Pada Keluarga Di Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur), disusun oleh: Melina, NPM: 2002010017, Jurusan: Hukum Keluarga Islam, telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Syariah pada hari/tanggal: Selasa/28 Mei 2024.

TIM PENGUJI:

Ketua/Moderator : Prof. Dr Mufliha Wijayati. M.S.I

Penguji I : Elfa Murdiana, M.Hum

Penguji II : Nency Dela Oktor, M.Sy

Sekretaris : Nyimas Lidya Putri Pertiwi, M.Sy

Mengetahui,
Dekan Fakultas Syariah

Dr. Dri Santoso, M.H
NIP. 19670316 199503 1 001

ABSTRAK

INTERNALISASI NILAI KESETARAAN GENDER PADA PENGASUHAN ANAK

**(Studi Pada Keluarga di Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban
Kabupaten Lampung Timur)**

Oleh :

**Melina
NPM. 2002010017**

Skripsi ini membahas mengenai Internalisasi Nilai Kesetaraan Gender Pada Pengasuhan Anak. Internalisasi nilai kesetaraan gender ini menjadi usaha yang dilakukan orang tua melalui pengasuhan untuk tidak membedakan jenis kelamin. Di Desa Kedaton Induk RT/RW 004/003 Dusun III masih terdapat orang tua yang membedakan pengasuhannya terhadap anak laki-laki dan perempuan. Sehingga dengan ini penelitian akan lebih fokus pada bentuk pengasuhan orang tua generasi X dan generasi Y serta internalisasi nilai kesetaraan gender pada pengasuhan anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sifat penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan observasi secara langsung kepada lima orang tua generasi X dan lima orang tua generasi Y

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan yang ada di Desa Kedaton Induk terutama pada Dusun III RT/RW 004/003 yang dilakukan orang tua generasi X dan generasi Y berbeda-beda. Terdapat 4 orang tua generasi X dan generasi Y menggunakan pengasuhan otoriter dan terdapat 3 orang tua generasi X dengan pengasuhan permisif. Dalam pengasuhan otoriter dan permisif menunjukkan tidak menginternalisasikan nilai kesetaraan gender pada pengasuhan. Kemudian 3 orang tua generasi Y dengan pengasuhan demokratis menginternalisasikan nilai kesetaraan gender pada pengasuhannya. Orang tua demokratis menunjukkan adanya nilai kebebasan, nilai keadilan, dan nilai kesetaraan dalam pengasuhan.

Keyword: Pengasuhan, Internalisasi, Gender, Kesetaraan Gender

ORISINALITAS PENELITI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Melina
NPM : 2002010017
Jurusan : Hukum Keluarga Islam
Fakultas : Syariah

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan asli adalah hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, Mei 2024
Peneliti,



Melina
NPM. 2002010017

MOTTO

“Tidak ada batasan untuk kita, sebagai wanita, mencapai apapun”

(Michelle Obama)

*“Perempuan dan lelaki islam itu masing-masing berhak berkemajuan
dan berkesempatan”*

(Siti Munjiah)

PERSEMBAHAN

Puji syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kepada Allah SWT, yang memberikan begitu banyak berkah rahmad dan hidayah sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Peneliti persembahkan skripsi ini sebagai rasa hormat dan cinta kasih yang tulus kepada:

1. Kedua orang tua ibu Suparti dan bapak Wasisno yang telah memberikan dukungan moril maupun materi yang tak terhingga serta do'a tiada henti untuk kesuksesan saya. Terimakasih takkan pernah cukup untuk membalas kebaikan ibu dan bapak.
2. Bapak dan ibu dosen pembimbing, penguji dan pengajar terutama ibu Prof. Dr. Mufliha Wijayati, M.SI., yang telah berbagi ilmu dan membimbing serta mengarahkan saya dengan rasa ikhlas.
3. Kepada kakak saya Tia Indrianti, S.Pd., yang telah memberi arahan dan dukungan serta doa-doa yang baik.
4. Kepada Mas Alan Adianto, S.Pt., terimakasih sudah memberi motivasi dan semangat serta selalu ada mengantar saya dari seminar hingga munaqosyah.
5. Sahabat-sahabatku seperjuangan dan almamater tercinta IAIN Metro Lampung.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Internalisasi Nilai Kesetaraan Gender Pada Pengasuhan Anak (Studi Pada Keluarga di Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur) sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan S1 Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah IAIN Metro guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H).

Dalam upaya menyelesaikan skripsi ini peneliti telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Siti Nurjanah, M.Ag., PIA selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
2. Bapak Dr. Dri Santoso, M.H selaku Dekan Fakultas Syariah.
3. Ibu Nancy Dela Oktora, M.Sy selaku Kajar Program Study Hukum Keluarga Islam dan Ibu Nyimas Lidya Putri Pertiwi, M.Sy.
4. Ibu Prof. Dr. Muflaha Wijayati, M.S.I selaku dosen pembimbing yang telah memberi bimbingan dan dukungan dalam menyusun skripsi ini.
5. Para Dosen Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro yang telah memberikan ilmunya dalam perkuliahan.

6. Bapak Rizal Hartoni Ali, S.E selaku Kepala Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur yang telah mengizinkan peneliti melakukan penelitian.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan para pembacanya.

Metro, 31 Januari 2024

Peneliti,



Melina

NPM. 2002010017

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN	vii
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Penelitian Relevan.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kategori Generasi Menurut Strauss dan Howe.....	15
B. Pola Asuh Anak Dalam Keluarga	19
1. Pengertian Pola Asuh	19
2. Bentuk-bentuk Pola Asuh.....	22
C. Nilai-nilai Kesetaraan Gender.....	26
1. Pengertian Kesetaraan Gender	26
2. Norma Gender Dalam Masyarakat	33
3. Bentuk-bentuk Ketidakadilan Gender	34

4. Bentuk-bentuk nilai Kesetaraan Gender.....	37
---	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	40
B. Sifat Penelitian	40
C. Sumber Data.....	41
1. Sumber Data Primer	41
2. Sumber Data Sekunder.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
1. Wawancara langsung oleh informan.....	42
2. Metode observasi	42
3. Metode dokumentasi	43
E. Teknik Validitas Data	43
1. Triangulasi.....	44
F. Teknik Analisis Data.....	44
1. Reduksi data	45
2. Display data.....	45
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi data.....	45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Kedaton Induk	46
B. Profil Subjek Penelitian.....	52
1. Profil dan Pengashan Keluarga Generasi X	52
2. Profil dan Pengasuhan Keluarga Generasi Y	61
C. Pola Pengasuhan Anak Pada Generasi X dan Generasi Y di Desa Kedaton Induk	68
1. Pola Pengasuhan Anak Pada Generasi X	68
2. Pola Pengasuhan Anak Pada Generasi Y	74
D. Internalisasi Nilai Kesetaraan Gender Pada Pengasuhan Anak Pada Generasi X dan Generasi Y di Desa Kedaton Induk.....	79
1. Internalisasi Nilai Kesetaraan Gender Pada Pengasuhan Anak Pada Orang Tua Generasi X.....	79

2. Internalisasi Nilai Kesetaraan Gender Pada Pengasuhan Anak Pada Orang Tua Generasi Y	86
--	----

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	93
B. Saran.....	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Perbedaan Antara Gender Dengan Sex	28
Tabel 4.1	Jumlah Suku Desa Kedaton Induk	49
Tabel 4.2	Lembaga Pendidikan Desa Kedaton Induk	51
Tabel 4.3	Data Profil dan Pengasuhan Orang Tua Generasi X	60
Tabel 4.4	Data Profil dan Pengasuhan Orang Tua Generasi Y	67
Tabel 4.5	Data Analisis Pola Pengasuhan Orang Tua Generasi X.....	74
Tabel 4.6	Data Analisis Pola Pengasuhan Orang Tua Generasi Y.....	79
Tabel 4.7	Pengasuhan dan Internalisasi Nilai Kesetaraan Gender Orang Tua Generasi.....	85
Tabel 4.8	Pengasuhan dan Internalisasi Nilai Kesetaraan Gender Orang Tua Generasi Y.....	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Peta Desa Kedaton Induk	47
----------	-------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Pembimbing Skripsi (SK)
2. Outline
3. Alat Pengumpulan Data
4. Surat Research
5. Surat Balasan Izin Research
6. Surat Tugas
7. Surat Keterangan Bebas Pustaka
8. Surat Keterangan Lulus Uji Plagiasi Turnitin
9. Formulir Konsultasi Bimbingan Skripsi
10. Foto-foto Penelitian
11. Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah tempat belajar pertama bagi setiap anak. Kedudukan keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi kehidupan dan perilaku anak, karena kedudukan dan fungsi keluarga merupakan hal yang mendasar, artinya keluarga merupakan tempat pertama terbentuknya kepribadian dan moralitas, serta watak dan akhlak bagi anak.¹ Peran orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku anak pada masa perkembangannya. Orang tua bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dan pendidikan anak-anaknya sampai anak-anaknya tumbuh dewasa dan dapat bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri.

Perlakuan orang tua terhadap anak merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku anak, saat ini dan di masa depan. Cara seseorang memperlakukan orang lain sangat dipengaruhi oleh pembelajaran yang dilakukannya semasa hidupnya, terutama di lingkungan keluarga. Hubungan antara orang tua dan anak ketika berinteraksi dapat mempengaruhi semua hubungan dengan orang lain, misalnya dengan teman sebaya, guru maupun dengan masyarakat. Maka komunikasi orang tua dengan anak yang baik merupakan langkah awal yang penting dalam upaya orang tua menciptakan

¹ Devina Winanda, *Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Yang Melakukan Tindak Hukum Pidana*, Jurnal Psikologi Pendidikan, Vol 05. No.01 (2018), 2.

hubungan positif dengan anak yang mendorong rasa percaya dan keterbukaan anak terhadap orang tua sehingga perilaku akan lebih terkontrol.²

Di Indonesia saat ini banyak sekali tindakan menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak di bawah umur. Kenakalan remaja inilah berawal dari hal-hal kecil yang dilakukan anak tetapi diabaikan orang tua. Oleh karena itu peran keluarga dalam membentuk sikap dan perilaku anak menjadi hal yang utama.³ Keluarga harus mengajarkan anak norma-norma sosial dan agama yang berlaku dalam masyarakat. Sehingga anak tidak akan terjerumus ke dalam tindakan menyimpang. Salah satu keterlibatan anak dalam tindakan menyimpang ini seperti *bullying*, tawuran, balap liar bahkan narkoba.

Pada tahun 2023 sementara ini berdasarkan data SIMPONI-PPA terdapat 13.264 jumlah kasus dengan pelanggaran berdasarkan usia 6-12 tahun sebesar 2,3%, usia 13-17 tahun sebesar 13,6%, dan pelanggaran berdasarkan status usia anak 17,3%.⁴ Dari data tersebut terlihat masih terdapat tindakan menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak di bawah umur. Salah satu contoh kasus pada siswa SDN di Kabupaten Sukabumi yang meninggal setelah mendapatkan kekerasan fisik dari teman sebayanya.⁵ Dalam kasus *bullying* dan kekerasan ini salah satu dampak dari orang tua yang memberikan perlakuan yang berbeda-beda sehingga anak tidak dapat saling menghargai. Sehingga orang tua harus dapat mengontrol perilaku anak-anaknya bertujuan

² Devina Winanda, *Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Yang Melakukan Tindak Hukum Pidana*, Jurnal Psikologi Pendidikan, Vol 05. No.01 (2018), 2.

³ Muthamainnah, *Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Pribadi Anak Yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain*, Jurnal Pendidikan Anak, Vol 1. No.1 (2012), 108.

⁴ <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>

⁵ <https://www.kompas.com/edu/read/2023/10/03/105633671/selama-januari-september-2023-23-siswa-alami-bullying-dan-2-meninggal>.

supaya anak berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai dalam keluarga dan masyarakat, dengan kata lain orang tua berperan sebagai agen sosial primer bagi anak sebelum anak mampu bertanggung jawab secara moral di kehidupan masyarakat.

Dalam keluarga orang tua berperan utama dalam mengasuh, membimbing, dan membantu anaknya menjadi mandiri dan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Mengingat masa kecil anak-anak dan remaja merupakan masa penting dalam perkembangan fisik, mental, dan psikososial, dan sering dianggap sebagai masa labil oleh karena itu orang tua sangatlah berperan penting.

Namun pada kenyataannya, proses membesarkan anak tidak selalu sesuai dengan harapan dan tidak sesederhana yang kita bayangkan dan katakan. Seringkali banyak hal dalam pengasuhan yang tidak kondusif bagi anak, antara lain: sikap dan perilaku orang tua yang tidak bisa memberikan teladan kepada anaknya, suasana emosional anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari, interaksi antar orang tua (ayah) tidak baik dengan (ibu) serta interaksi antara orang tua dengan anak dan anggota keluarga lainnya kurang baik. Dalam situasi seperti ini, tidak semua pengasuhan orang tua kepada anaknya efektif, sehingga perilaku dan kemandirian anak tidak sesuai harapan.⁶

Mengenal Diri Anak. (2020) Setiap orang tua memberi pengasuhan kepada anak dengan cara yang berbeda-beda. Pengasuhan yang dipengaruhi beberapa faktor ini salah satunya seperti latar belakang sosial, ekonomi,

⁶ Mulia Astuti, *Anak Berhadapan Dengan Hukum Ditinjau Dari Pola Asuhnya Dalam Keluarga*, *Jurnal Informasi*, Vol. 16.No. 01 (2011), 2.

pendidikan dan budaya orang tua. Hal ini lah menjadi salah satu faktor terjadinya penyimpangan perilaku anak.⁷ Keberadaan anak dan orang tua dalam satu keluarga sebagai kelompok terkecil di masyarakat.⁸ Keluarga mempunyai pengaruh besar bagi perkembangan anak. Pengasuhan anak bukanlah hal yang mudah dilakukan orang tua, orang tua harus menggunakan pengasuhan yang tepat. Membimbing dan mengasuh anak dengan sebaik-baiknya adalah salah satu tugas orang tua. Artinya dalam proses pengasuhan orang tua memiliki peran yang penting untuk membentuk kepribadian anak, mendidik, membimbing dan melindungi anak hingga mencapai dewasa.⁹

Selain faktor dari dalam keluarga yang mempengaruhi pola pengasuhan. Faktor diluar keluarga juga mempengaruhi seperti lingkungan masyarakat. Biasanya orang tua akan membawa dan menerapkan budaya pengasuhan yang pernah mereka alami dahulu semasa kecil. Pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua akan turun-temurun dan digunakan oleh orang tua selanjutnya kepada anaknya.¹⁰ Sosial dan budaya bahkan bisa menjadi faktor perbedaan penerapan pola asuh disetiap keluarga. Sehingga perbedaan pola pengasuhan turun-temurun juga akan memberikan dampak dan tujuan yang berbeda pula disetiap anak. Meskipun tidak bisa lepas dari pengasuhan

⁷ Siti Munawarah, *Mengenal Diri Anak*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020), 29.

⁸ Nurul Faudiyah Siti Maryam, Indani, Zuraini Mahyiddin, *Ilmu Kesejahteraan Keluarga*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2022), 11.

⁹ Rasid, Moh. Salim, *Pola Asuh Anak Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar*, (Lamongan: Academia Publication, 2021), 53.

¹⁰ Ade Purwati, Ruli Hafidah, and Adriani Rahma Pudyaningtyas, *Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal Terhadap Pengaturan Emosi Anak Usia 4-5 Tahun*, *Jurnal Kumara Cendikian*, Vol. 8 No.2 (2020), 122.

yang turun temurun sebagai orang tua harus lebih cerdas menerapkan pola pengasuhan dengan tepat.

Salah satu jenis pengasuhan yang dilakukan berdasarkan budaya seperti patriarki yang menempatkan posisi perempuan dibawah laki-laki. Sehingga orang tua yang menganut budaya patriarki membeda-bedakan cara pengasuhan antara anak laki-laki dan perempuan. Dapat dilihat dari orang tua yang membedakan menerapkan pola asuh dari segi berpakaian, mainan maupun pembagian tugas. Contohnya pemilihan warna baju untuk anak perempuan dan laki-laki. Tidak hanya itu pemilihan mainan, di mana anak perempuan diberikan boneka, rumah-rumahan, peralatan masak-masakan sedangkan laki-laki diberikan bola, mobil-mobilan, dan robot-robotan. Selain itu anak perempuan yang diberikan tugas membantu membersihkan pekerjaan rumah sedangkan anak laki-laki tidak ajarkan. Bahkan orang tua yang tidak membolehkan anak laki-laki menangis seperti perempuan, perempuan yang dianggap lemah lembut sehingga laki-laki harus kuat berani. Padahal diusia yang masih kecil anak hanya ingin mengekspresikan dirinya secara bebas dan mengeskpor hal-hal baru.

Orang tua yang membiasakan dan mengkondisikan anak sesuai dengan jenis kelaminnya maka anak hanya akan mengembangkan sisi maskulin semata dan anak perempuan yang hanya akan menumbuhkan sisi feminitasnya.¹¹ Pengasuhan anak yang membeda-bedakan akan menciptakan pembatasan-pembatasan terhadap anak. Jika dilihat dari kesetaraan gender maka tidak ada

¹¹ Muthamainnah, *Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Pribadi Anak Yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain*, Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 1 No. 1 (2012), 5.

pembeda antara anak laki-laki maupun perempuan dalam mendapatkan hak nya sebagai anak. Anak laki-laki dan perempuan berhak mendapatkan posisi yang sama. Secara kodrat memang benar perempuan dan laki-laki berbeda, dapat dilihat secara biologis. Hal ini yang menjadi kesalah-pahaman masyarakat mengenai kodrat (jenis kelamin) dengan gender.

Perbedaan inilah awal mula penyebab terjadinya tindakan anak yang menyimpang. Anak laki-laki akan merasa diutamakan dibandingkan dengan perempuan, sehingga tidak dapat menghargai hak perempuan. Hingga muncullah kasus seperti *bulliyng* dan kekerasan yang dilakukan oleh anak-anak yang tidak bisa menghargai perbedaan. Bukti kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia pada tahun 2023, sesuai dengan data dari SIMFONI-PPA terdapat 18.361 jumlah kasus dengan presentase sebagai korban jenis kelamin 80% perempuan dan 20% laki-laki.¹²

Menteri Pemberdaya Perempuan dan Pelindungan Anak I Gusti Ayu Bintang Darmawati, S.E, M.Si., dalam Webinar Pendidikan Kesetaraan Gender Sejak Dini mengajak masyarakat Indonesia untuk dapat mensosialisasikan, mengedukasi, dan menerapkan nilai-nilai keadilan gender dalam keluarga. Keluarga menjadi wadah utama, karena anak telah memainkan peran gender sesuai dengan apa yang mereka dapatkan dari orang tuanya. Maka dari itu mengenalkan nilai-nilai keadilan gender menjadi tanggung jawab orang tua di dalam keluarga.

¹² <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>

Banyak masyarakat yang belum memahami bahkan asing mengenai istilah gender. Banyak masyarakat yang menyamakan istilah gender dengan jenis kelamin (kodrat).¹³ Orang tua harus cerdas dalam mencari informasi berkaitan dengan pola pengasuhan, seperti dengan memanfaatkan teknologi maka akan mendapatkan cara pengasuhan yang tepat. Di zaman yang semakin maju ini dapat dengan mudah mengakses parenting (pengasuhan) dengan mudah dan cepat. Sehingga orang tua dapat membedakan gender dengan jenis kelamin.

Selain dipengaruhi oleh budaya pola pengasuhan juga dipengaruhi oleh karakteristik orang tua, karakteristik atau kepribadian ini juga dipengaruhi oleh kategori generasi. Secara umum ada beberapa pengkategorian generasi berdasarkan tahun kelahiran. Dalam teori generasi ada 6 generasi yaitu generasi veteran, generasi baby boomer, generasi X, generasi Y, generasi Z dan generasi Alpha.¹⁴ Diantara generasi ini memiliki karakter yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Sehingga dalam hal ini orang tua dari generasi ke generasi akan memiliki cara pandang yang berbeda terkait dengan pola asuh.

Dari latar belakang di atas peneliti ingin melakukan penelitian lebih dalam berkaitan dengan pengasuhan anak. Peneliti akan menganalisis antara pola pengasuhan anak yang digunakan orang tua pada generasi X dengan orang tua generasi Y. Dengan adanya pengelompokan ini akan lebih mudah memahami pola pengasuhan apa yang dilakukan, dan bagaimana internalisasi

¹³ Alifiulahtin Utaminingsih, *Gender Dan Wanita Karir*, (Malang: UB Press, 2017), 4

¹⁴ Shanty Komalasari, *Prinsip Character of A Leader Pada Generasi Z*, *Philanthropy: Journal of Psychology*, Vol.6 No.1 (2022), 77.

nilai kesetaraan gender pada pengasuhan anak. Peneliti melakukan penelitian di Desa Kedaton Induk pada Dusun III RT/RW 004/003, karena berdasarkan observasi sementara peneliti melihat adanya kesenjangan antara anak perempuan dan laki-laki. Laki-laki lebih bebas dalam menentukan pilihan, hanya perempuan yang dikenalkan dengan pekerjaan domestik, selain itu adanya akses untuk melakukan penelitian terhadap generasi X dan generasi Y. Memilih generasi X yang berusia 50-58 tahun dan Generasi Y berusia 28-35 tahun yang memiliki anak laki-laki dan perempuan serta masih dalam pengasuhan orang tua. Kemudian kedua generasi ini memiliki latar belakang yang berbeda seperti pendidikan namun seluruh informan suku Jawa.

Berdasarkan prasurvei yang peneliti lakukan di Desa Kedaton Induk RT/RW 004/003 Dusun III belum memperlihatkan pola pengasuhan yang berbasis nilai-nilai keadilan gender. Alasan dasar orang tua belum mempraktikkan nilai-nilai kesetaraan gender adalah bahwa orang tua memiliki kecenderungan terhadap laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan disebut dengan bias gender. Hal ini juga diperkuat dengan wawancara dan observasi beberapa orang tua dalam menerapkan pola asuh. Dari penuturan ibu SGH yang mempunyai anak perempuan dan laki-laki peneliti mengetahui bahwa pengasuhan yang dilakukan ibu SGH belum memperlihatkan adanya internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender.¹⁵

Berdasarkan hasil pengamatan dan prasurvei sementara memperlihatkan adanya kesenjangan. Orang tua masih sering membedakan anak perempuan

¹⁵ Wawancara dengan ibu SGH, di Desa Kedaton Induk Rt/Rw 004/003, Tanggal 12 Mei 2023

dan laki-lakinya. Bahkan pola pengasuhan yang dilakukan kepada anak perempuan dan laki-laki pun berbeda. Orang tua belum memahami mengenai konsep gender secara menyeluruh. Selain itu di Desa Kedaton induk tepatnya RT/RW 004/003 Dusun III terdapat beberapa generasi X dan generasi Y yang hidup berdampingan dengan latar belakang yang berbeda. Maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian lebih dalam mengenai **INTERNALISASI NILAI KESETARAAN GENDER PADA PENGASUHAN ANAK (Studi Pada Keluarga di Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian singkat di latarbelakang dengan ini peneliti merumuskan masalah diantaranya :

1. Bagaimana pola pengasuhan yang digunakan orang tua (generasi X) dengan orang tua (generasi Y/millennial) terhadap anak di Desa Kedaton Induk, Kecamatan Batanghari Nuban, Kabupaten Lampung Timur ?
2. Bagaimana internalisasi nilai kesetaraan gender pada pola pengasuhan anak di Desa Kedaton Induk, Kecamatan Batanghari Nuban, Kabupaten Lampung Timur?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dan manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menjelaskan bentuk pola pengasuhan anak di Desa Kedaton Induk
- b. Untuk menjelaskan internalisasi nilai kesetaraan gender dalam pola pengasuhan anak di Desa Kedaton Induk

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritik

1) Bagi Fakultas dan Ilmu Hukum

Sebagai sumber akademik yang dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Dalam ilmu hukum menginternalisasikan nilai kesetaraan gender pada pengasuhan akan mengurangi tindakan menyimpang yang dilakukan anak-anak dibawah umur.

2) Bagi Masyarakat Desa Kedaton Induk

Dapat dijadikan rujukan dalam proses penerapan pola pengasuhan anak yang berdasarkan nilai-nilai kesetaraan gender.

3) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti dalam penelitian yang akan dikaji selanjutnya berkaitan dengan pola asuh dan nilai-nilai kesetaraan gender.

b. Secara Praktis

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan agar hasil penelitian dapat dijadikan gambaran, pelajaran dan menambah pengetahuan

khususnya kepada orang tua untuk memperbaiki dan merubah sikap yang membeda-bedakan antara anak perempuan dengan laki-laki.

D. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah bagian yang memuat penjabaran sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu (*prior research*). Tujuan dari literatur review untuk membuat analisis terkait topik yang akan dibahas peneliti untuk menentukan *gaaps* (kesenjangan) yang akan diteliti selanjutnya.¹⁶ Sehingga dinyatakan dengan tegas mengenai masalah yang teliti belum pernah dibahas dan diteliti atau memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Berdasarkan review yang dilakukan peneliti, peneliti mendapatkan beberapa penelitian yang diperoleh dari jurnal-jurnal. Berikut akan disajikan beberapa kutipan skripsi maupun jurnal penelitian yang sudah dikelompokkan berdasarkan pembahasan yang memiliki kesamaan dan berkaitan dengan persoalan yang akan diteliti sehingga akan mudah untuk melihat perbedaan maupun persamaan tujuan penelitian suatu karya ilmiah :

Penelitian **pertama** yang membahas mengenai dampak dari pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anak. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Gina Sonia, Nurliana yang berjudul “Pola Asuh Yang Berbeda-beda dan Dampaknya Terhadap Kepribadian Anak”.¹⁷ Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka,

¹⁶ Zulia Putri Perdani, Hera Hastuti, Kartini, Imas Yoyo, *Panduan Literature Review: Program Studi Pendidikan Profesi Ners*, (Yogyakarta: Nas Media Pustaka, 2021), 2.

¹⁷ Gina Sonia, Nurliana Cipta Apsari, *Pola Asuh Yang Berbeda-Beda Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak*, *Jurnal Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol.7 No. 1 (2020), 128–35.

data diperoleh dari asesmen oleh klien dan subyek penelitian yang berbeda. Persamaannya yaitu sama-sama membahas pola pengasuhan dan kesetaraan gender. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Siti Maryam berjudul “Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Identitas Gender Anak”.¹⁸ Sedangkan kesamaannya menggunakan metode kualitatif, data diperoleh dari wawancara, observasi dan sama-sama membahas gender.

Penelitian **kedua** yang membahas mengenai praktik pola asuh. Penelitian yang dilakukan oleh Teresia Renda Rame yang berjudul “Kesetaraan Gender Pada Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga (Studi Kasus di Desa Wali Ate Kecamatan Wewena Barat Kabupaten Sumba Barat Daya)”.¹⁹ Hasil penelitian ini adalah pola asuh yang diterapkan dengan baik karena meskipun orang tua sibuk dipasar, kebun dan ladang, anak tetap diperlakukan dengan sama antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan, lokasi penelitian dan informan atau subyek penelitian. Kemudian kesamaan penelitian ini sama-sama membahas kesetaraan gender dan pola asuh orang tua serta metode pengumpulan data.

Sejalan dengan penelitian yang dilihat dari praktik pengasuhan yang dipengaruhi oleh adat istiadat. Penelitian yang dilakukan Nurbaiti berjudul “Kesetaraan Gender dalam Pola Asuh Anak Perempuan Pada Keluarga

¹⁸ Siti Maryam, *Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Identitas Gender Anak Di Desa Sei Sitorus, Desa Sei Jawi Jawi Kecamatan Panai Hulu Kabupaten Labuhan Batu*, Skripsi, (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara), 20.

¹⁹ Teresia Renda Rame, *Kesetaraan Gender Pada Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga (Studi Kasus Di Desa Wali Ate Kecamatan Wewena Barat Kabupaten Sumba Barat Daya)*, Skripsi, (Kupang: Universitas Nusa Cendana Kupang, 2021).

Gayo”.²⁰ Perbedaan penelitian yang akan pada penelitian ini metode pengumpulan data berupa angket dan dalam menentukan sampel menggunakan *snowballing*. Kemudian kesamaan penelitian ini membahas kesetaraan gender pada pola pengasuhan. Penelitian yang dilakukan Dwi Ratnasari yang membahas praktik pola asuh “Pola Asuh Anak Menurut Islam yang Berwawasan Gender”.²¹ Perbedaan penelitian ini terletak pada metode penelitian dimana penelitian ini menggunakan literature review. Kemudian kesamaan terletak pada pembahasan mengenai kesetaraan gender. Dari ketiga penelitian mengenai praktik pengasuhan tersebut menyatakan bahwa orang tua tidak membedakan antara anak perempuan dengan anak laki-laki meskipun dipengaruhi oleh kesibukan orang tua, adat istiadat.

Penelitian **Ketiga** yang membicarakan mengenai bias gender. penelitian yang dilakukan oleh Ika Kurnia Sofiani, Titin Suwarni, Mufaro’ah yang berjudul “Bias Gender dalam Pola Asuh Orang Tua pada Anak Usia Dini”. Dari hasil penelitian yang dilakukan menyatakan masih tampak bias gender yang dilakukan dalam pengasuhan anak usia dini yaitu 63,31%.²² Perbedaan penelitian ini pada metode pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan angket dan teknik *skala likert*. Kesamaan penelitian ini terletak pada jenis penelitian kualitatif dan teori pola pengasuhan. Penelitian tersebut juga serupa dengan penelitian yang dilakukan Luthfi Afifah, Yuni Renny, Desy

²⁰ Nurbaiti, *Kesetaraan Gender Pada Pola Asuh Anak Perempuan Pada Keluarga Gayo*, Journal of Islamic Education, Vol.2 No.2 (2020), 137–50.

²¹ Dwi Ratnasari, *Pola Asuh Anak Menurut Islam Yang Berwawasan Gender*, Laporan Penelitian, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2022), 2.

²² Ika Kurnia Sofiani, Titin Sumarni, Mufaro’ah, *Bias Gender Dalam Pola Asuh Orangtua Pada Anak Usia Dini Abstrak*, Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 4 No.2 (2020), 766–77.

Widyastuti mengenai “Analisis Pola Asuh Balita Dalam Perspektif Gender” dari penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat orang tua yang melakukan bias gender dalam pengasuhan sejak dini.²³ Orang tua masih memihak salah satu jenis kelamin antara laki-laki dengan perempuan. Perbedaan penelitian ini terletak pada subyek penelitian dan lokasi penelitian serta waktu. Kesamaan penelitian ini sama-sama membahas gender, jenis penelitian kualitatif, dan dalam menentukan sampel menggunakan *purposive sampling*.

Dapat disimpulkan bahwa perbedaan penelitian-penelitian yang telah dilakukan lakukan tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dari subyek penelitian, lokasi dan waktu penelitian serta teori yang digunakan. Kesamaan penelitian ini sama-sama membahas mengenai pola pengasuhan dan kesetaraan gender. Sehingga penelitian ini akan lebih memfokuskan kepada bentuk pola asuh yang digunakan orang tua (generasi x) yang dengan orang tua (generasi y/millennial) terhadap anak di Desa Kedaton Induk, Kecamatan Batanghari Nuban, Kabupaten Lampung Timur dan melihat internalisasi nilai kesetaraan gender dalam pengasuhan anak. Keunggulan dari penelitian ini akan lebih mudah melihat bentuk pengasuhan yang berdasarkan nilai-nilai kesetaraan gender.

²³ Luthfi Afifah Nurandika, Yuni Renny, Desy Widyastuti, *Analisis Pola Asuh Balita Dalam Perspektif Gender*, Skripsi, (Surakarta: Universitas Husada Surakarta, 2022), 3.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kategori Generasi Menurut Strauss dan Howe

Menurut Tolbize generasi dimaknai sebagai suatu kelompok yang berdasarkan tahun kelahiran, usia, peristiwa kehidupan yang telah terjadi.¹ menurut Munheim generasi adalah suatu proses sosial yang didalamnya terdapat sekelompok manusia yang memiliki kesamaan umur dan peristiwa pengalaman hidup yang sama, Munheim juga menjelaskan individu yang menjadi bagian dalam satu generasi memiliki kesamaan tahun dalam rentang waktu 20 tahun dan berada dalam kondisi sosial dan sejarah yang sama.²

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa generasi adalah sekelompok manusia yang memiliki tahun kelahiran, usia dan peristiwa yang sama dalam kehidupannya selama perkembangannya. Generasi ini menjadi saksi-saksi terjadinya perubahan zaman, regenerasi yang secara alami menjadikan suatu perubahan besar di antara generasi.

Menurut Strauss dan Howe dalam teori generasi membagi generasi menjadi generasi veteran, generasi baby boomer, generasi X, generasi Y, generasi Z dan generasi alfa.³ Masing-masing generasi menurut para ahli demografi pasti mempunyai ciri khas atau karakteristik yang berbeda-beda. Hal

¹ Burhan Asmiraty, *Kampus Islam DiEra Generasi Z*, (Ternate: CV. AZKA PUSTAKA, 2022), 10.

² Yanuar Surya Putra, *Theoretical Review:Teori Perbedaan Generasi*, Jurnal Among Makarti, Vol.09 No.18 (2016), 126.

³ Wustari L H Mangundjaya, *Psikologi Komunikasi Di Tempat Kerja*, (Jawa Timur: Penerbit Qiara Media, 2022), 28-29.

ini dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang mereka lalui. Adapun karakteristik antara generasi tersebut sebagai berikut:⁴

1. Generasi Veteran (1922-1945)

Generasi veteran adalah generasi yang dilahir ketika perang dunia berlangsung. Generasi veteran hidup dalam segala kekurangan atau krisis dan serba tradisional. Sehingga dalam situasi tersebut menuntut mereka untuk bekerja keras secara finansial dan penuh kewaspadaan. Generasi veteran atau tradisional mempunyai ciri karakter pendiam, pekerja keras dan tradisional. Generasi veteran ini tidak dapat menerima perubahan, mereka merasa tidak nyaman dengan adanya perubahan yang terjadi.

2. Generasi Baby Boomer (1946-1964)

Generasi Baby Boomer adalah generasi kedua yang melalui masa-masa perang dan tingkat kelahiran cukup berkembang pesat. Generasi ini dikenal dengan mandiri, idealis, pekerja keras dan masih membutuhkan penataan untuk kehidupan kedepannya. Para baby boomer secara umum bertujuan kepada karir secara stabil tidak berubah-ubah demi masa depan anak cucu. Penghasilan banyak digunakan untuk membeli tanah, rumah dan menabung untuk masa depan.

Baby boomer cenderung memiliki karakter yang setia terhadap keluarga dan rela melakukan pekerjaan demi masa depan anak cucunya. Namun tidak suka menerima kritikan, tetapi suka mengkritik generasi

⁴ Dale Carnegie, *Embrace Change For Succes: Meraih Sukses Di Era Next Normal*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2022), 248-249

muda yang menganggap tidak memiliki etik kerja serta komitmen dalam suatu pekerjaan.

3. Generasi X (1965-1980)

Generasi X adalah generasi dengan pengasuhan oleh kedua orang tua yang fokus terhadap pekerjaan, mengalami perceraian sehingga anak kurang perhatian. Namun generasi X berhasil mengatur pekerjaannya, mereka focus terhadap hubungan, hasil dan keterampilannya.

Sehingga generasi X terbiasa sendiri karena orang tua yang sibuk dengan pekerjaan, kurang pengawasan. Karena mereka lahir pada tahun 64 sampai 80 yang dibesarkan oleh generasi baby boomer fokus pekerja keras.

4. Generasi Y (1981-1995)

Generasi Y atau sering disebut generasi milenial, lahir pada tahun 1981-1995. Generasi Y lebih suka hidup seimbang, tetap sebagai pekerja keras namun masih mementingkan waktu untuk diri sendiri. Generasi Y sudah mulai mengenal teknologi sehingga memiliki kemampuan dalam teknologi dan disiplin dalam berkerja.⁵

Generasi milenial dikenal dengan kebiasaan yang berbeda dengan generasi sebelumnya dari segi karakter dan kehidupan sehari-hari. Dalam bidang pendidikan, moral, budaya generasi Y lebih maju dibandingkan generasi-generasi sebelumnya disebut juga generasi transisi teknologi.

⁵ Walinah, *Pendidikan Karakter : Era Milenial*, (Semarang: QAHAR PUBLISHER, 2020), 47.

5. Generasi Z (1996-2010)

Generasi Z adalah generasi yang lahir pada masa berkembangnya teknologi yang pesat sehingga akan berdampak pada kehidupannya. Lahir pada era digital membuat generasi ini banyak memanfaatkan teknologi seperti komputer, ponsel cerdas, untuk bermain games, musik digital, video call dan mengirim surat online.⁶

Sehingga generasi Z memiliki karakter yang paham teknologi, percaya diri, ambisius, lebih suka bekerja dalam sebuah kelompok, inovatif, terbiasa dengan informasi yang di dapatkan dari media masa. Generasi ini juga mengutamakan pendidikan, keberagaman dan pengguna teknologi yang tinggi.

6. Generasi Alpha (2011-2025)

Generasi alpha adalah anak-anak dari generasi X. pada era digital yang sangat maju ini diprediksikan akan memiliki ketergantungan terhadap teknologi didalam kehidupan. Orang tua generasi alpha ini juga sudah memanfaatkan teknologi sehingga pengenalan teknologi sudah dilakukan sejak dini.

Berdasarkan dari uraian karakteristik generasi-generasi tersebut terlihat bahwa setiap generasi memiliki nilai, cara pandang dan pola berpikir yang berbeda-beda. Perbedaan karakter ini didasarkan pada perubahan masyarakat, sejarah dan perkembangan teknologi, dan ilmu pengetahuan. Penelitian ini menggunakan generasi X dan generasi Y karena di Desa Kedaton tepatnya

⁶ M. Nawa Syarif Fajar Sakti, *Santri Duction Antara Tradisi Dan Moderisasi Di Era Revolusi Industri*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020), 41-42.

RT/RW 004/003 terdapat generasi X dan Y yang memiliki anak perempuan dan laki-laki. Selain itu generasi X dan generasi Y memiliki memiliki rentang waktu yang tidak jauh dan mulai mengenal teknologi

B. Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga

1. Pengertian Pola Asuh Anak

Menurut M. Chabib mendefinisi pola asuh adalah suatu perbuatan orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap yang dibahas dalam hal ini dapat dilihat dari cara orang tua memberikan hadiah kepada anaknya, memberdayakannya dan cara bagaimana orang tua memperhatikan kebutuhan dan memenuhi keinginan anak.⁷ Menurut Casmini pola asuh orang tua adalah cara orang tua memperlakukan anaknya, dalam mengasuh, membimbing dan mendisplinkan anak hingga mencapai kedewasaan guna untuk membentuk di dalam diri anak norma-norma yang berlaku di masyarakat.⁸

Sedangkan pola asuh sendiri memiliki arti dua kata pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), pola diartikan sebagai suatu sistem, cara kerja, dan bentuk yang sesuai. Sedangkan kata asuh diartikan menjaga, merawat, membimbing, dan mendidik.⁹ Pola asuh adalah pola interaksi antara orang tua dengan anak yaitu bagaimana bersikap atau cara menerapkan suatu peraturan dalam sebuah keluarga.

⁷ Ernawati Harahap, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam*, (Bojong: Penerbit NEM, 2022), 372.

⁸ Fredericksen Victoranto Amseke, *Pola Asuh Orang Tua Tempramental Dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, (Binangun: Media Pustaka Indo, 2023), 55.

⁹ I Nyoman Subagian, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*, (Bali: Nilacakra, 2021), 8.

Berdasarkan undang-undang juga dijelaskan bahwa orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengurus, memelihara sampai anak dewasa. Kewajiban dan tanggung jawab orang tua disebutkan dalam pasal 26 ayat 1 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2014 yang berbunyi :

“Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap anak: mengasuh, memelihara, mendidik, melindungi anak, menumbuk kembangkan anak sesuai dengan kemampuan bakat, minatnya, mencegah perkawinan usia dini, dan memberikan pendidikan karakter serta penanaman budi pekerti pada anak”.¹⁰

Dalam Islam pola asuh sendiri adalah perbuatan atau perilaku orang tua kepada dalam pengasuhan dan menjadi tanggung jawab orang tua. Islam mewajibkan bagi orang tua untuk memelihara, mengasuh dengan sebaik-baiknya. Pola asuh dalam islam didasarkan pada nilai-nilai agama islam yang tentu bersumber pada Al-Qur'an dan hadist. Kewajiban orang tua terhadap anak adalah memberi nafkah yang halal, dan memberikan pendidikan. Agar anak tumbuh dan berkembang dengan baik dan terhindar dari dosa. Selain itu orang tua juga berkewajiban mendidik sejak dari kecil hingga dewasa. Karena dalam islam anak adalah sebuah titipan dan berhak mendapatkan haknya dari kedua orang tua. Banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai kewajiban orang tua untuk mendidik anaknya dengan sebaik mungkin. Seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Tahrim ayat 6 dan surat Al-Luqman ayat 14 :

¹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 26

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya dari manusia dan batu, penjaga malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang telah diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang telah diperintahkan”.¹¹ (Q.S At-Tahrim ayat 6)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلُوهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tua (ibu bapaknya). Ibu telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapih dalam usia dua tahun, bersyukurlah kepada-Ku dan kepada ke dua orang tua ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”.¹² (Q.S Al-Lugman ayat 14).

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan Allah memberikan perintah kepada hambanya orang-orang yang beriman untuk menjaga keluarga dari api neraka. Orang tua dan anak memiliki kewajiban dan tanggung jawab yaitu tugas orang tua mendidik anak dan menanamkan nilai-nilai keagamaan sedangkan anak memiliki kewajiban kepada orang tuanya untuk sopan santun serta bersikap saling menghormati.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan yang dilakukan orang tua adalah ada faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah yang berasal dari dalam keluarga berupa hereditas (keturunan), usia orang tua, jenis kelamin orang tua, usia anak dn jenis

¹¹ Dapertemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Al-Aliyy, (Jawa Barat: CV Penerbit Diponegoro, 2014), 447.

¹² Dapertemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Al-Aliyy, (Jawa Barat: CV Penerbit Diponegoro, 2014), 328.

kelamin anak. Kemudian faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar berupa budaya, pendidikan orang tua, status sosial ekonomi dan lingkungan sosial dalam masyarakat.

2. Bentuk-Bentuk Pola Asuh

Setiap orang tua mempunyai cara masing-masing dalam bersikap dan memperlakukan anaknya. Sikap atau perilaku tersebut dapat dilihat dari penerapan pola asuh yang dilakukan orang tua. Dalam hal ini seorang ahli Baumrind mengemukakan secara umum pola asuh dalam 3 (tiga) macam bentuk, sebagai berikut :¹³

a. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah cara pengasuhan yang dilakukan orang tua dengan membebaskan anak, namun tetap dalam pengawasan orang tua. Menerapkan pola tersebut bertujuan untuk membentuk kepribadian anak yang mandiri, mengutamakan kepentingan anak dalam berkomunikasi dua arah. Dalam hal ini dapat diartikan pola asuh demokrasi memiliki orang tua yang hangat, penuh perhatian, responsif, dan membimbing. Hurlock berpendapat pola asuh demokratis ini menggunakan penjelasan, diskusi, dan penalaran untuk membentuk anak agar mengerti.¹⁴

Demokratis memiliki arti demokrasi yaitu gagasan atau pandangan hidup yang lebih mengutamakan kesamaan hak dan kewajiban serta

¹³ Metta Rachmadiana Wiwit Wahyuni, Jash, *Mengkomunikasikan Moral*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003), 128.

¹⁴ Hastuti, I Yoyoh, *Panduan Literature Review: Program Studi Pendidikan Profesi Ners*, (Yogyakarta: Nas Media Pustaka, 2021) 169.

perlakuan yang sama.¹⁵ Dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang diterapkan orang tua memberikan kebebasan pada anak dan bersikap saling mengerti sehingga mengutamakan kesamaan hak dan kewajiban serta perlakuan. Saling mengerti (pengertian) disini dijelaskan orang tua memiliki dan anak saling memahami satu sama lain. Anak diberikan kebebasan untuk beraktivitas dan bergaul dengan teman-temannya, namun orang tua tetap melakukan pengawasan terhadap aktivitas anak.

Berikut ini karakteristik orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis:

- 1) Peraturan yang digunakan dirumah adalah hasil dari diskusi antara orang tua dan anak.
- 2) Dari cara menanamkan disiplin adalah menggunakan penjelasan, diskusi dan akal (logika) agar anak mengerti mengapa perilaku tersebut dilarang.
- 3) Pola asuh demokratis menghargai dan mengormati perbedaan sehingga setiap anggota keluarga dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 4) Orang tua demokratis memprioritaskan kepentingan anak, namun jika salah orang tua juga tidak akan ragu-ragu untuk mengendalikan mereka. Orang tua selalu memberikan kebutuhan anak tetapi juga memperhatikan prinsip kebutuhan dan keinginan.

¹⁵ Andris Noya, *Pendidikan Papa Mama*, (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021), 101.

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang menerapkan peraturan yang harus ditaati setiap makanan yang sudah disajikan. Artinya pola asuh ini mengatur anak agar mau menaati semua peraturan yang orang tuanya buat. Pola asuh ini cenderung menuntut harus dituruti, biasanya diikuti dengan ancaman.¹⁶ Gaya pola asuh yang membatasi dan akan menghukum anak, orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka sebagai orang tua. Dalam hal ini orang tua akan memberikan batasan dan kendali yang tegas terhadap anak.

Horlock berpendapat pola asuh otoriter adalah cara mendisiplinkan lewat peraturan yang keras dan tegas untuk mencapai perilaku yang diinginkan.¹⁷ Menurut Middlebrook hukuman fisik yang diterapkan dalam pola asuh otoriter tidak efektif untuk membentuk karakter atau tingkah laku anak.¹⁸

Umumnya pola asuh otoriter lebih tepat diterapkan kepada anak usia dini, namun tidak cocok untuk anak yang memasuki masa remaja. Karena anak usia remaja lebih memiliki kemampuan yang lebih matang dibandingkan usia dini. Ciri-ciri pola asuh otoriter yang dilakukan orang tua sebagai berikut:

¹⁶ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Kencana), 37.

¹⁷ Fredericksen Victoranto Amseke, *Pola Asuh Orang Tua Temperamental Dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, (Binangun: Pt. Media Pustaka Indo, 2023), 56-57.

¹⁸ Fathi, *Mendidik Anak Dengan Al Quran Sejak Janin*, (Bandung: Pustaka Oasis, 2011), 56.

- 1) Orang tua memiliki banyak aturan. Orang tua mengatur dari setiap aspek kehidupan dan perilaku anak.
- 2) Orang tua dengan pola otoriter lebih bersikap dingin, kaku dan kasar. Orang tua akan lebih banyak bicara mengomeli anak, selain itu cenderung tidak mendengarkan anak.
- 3) Komunikasi berjalan satu arah, tidak pernah diskusi, orang tua tidak melibatkan anak dalam mengambil keputusan. Tidak pernah memberikan penjelasan kepada anak atas apa yang dilarang orang tuanya, contohnya seperti melarang anak laki-laki bermain dengan perempuan.
- 4) Tidak memberikan kesempatan kepada anak dan akan memberi hukuman yang kasar agar anak selalu patuh.

c. Pola Asuh Permisif

Menurut Stewart dan Koch menyatakan bahwa orang tua yang menggunakan pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan tanpa memberikan kontrol pengendalian.¹⁹ Kemudian menurut Hurlock pola asuh ini adalah memiliki ciri, membiarkan anak berbuat sesukanya, dengan sedikit kekangan memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada anak dengan tujuan agar anak menjadi dewasa dan mampu mandiri tanpa bergantung pada orang tua. Pola asuh permisif (*children centered*) juga ditandai dengan kebebasan yang berikan kepada anak sesuai harapannya sendiri. Orang tua tidak memberi aturan dan

¹⁹ Ernida Marbun, Elisabeth Sitepu, Alex Stefanus Ginting, Immanuel Munthe, Fathurrohman, *Pola Asuh Yudaisme Dan Kerohanian Anak*, (Jawa Barat: EDU PUBLISHER, 2023), 52.

pengawasan kepada anak sehingga semua keputusan diserahkan kepada anak. Adapun ciri-ciri orang tua yang menerapkan pola asuh permisif sebagai berikut :

- 1) Orang tua tidak memiliki aturan yang jelas dan tegas dalam membatasi perilaku anak
- 2) Tidak konsisten dalam memberikan hukuman
- 3) Kurang melibatkan anak dalam segala hal, sehingga anak merasa kesepian, kurang komunikasi antara orang tua dan anak
- 4) Menghindari konflik, sedikit memberikan hukuman
- 5) Tidak membatasi anak dalam segala aspek.²⁰

C. Nilai-nilai Kesetaraan Gender

1. Pengertian Kesetaraan Gender

Istilah gender menimbulkan banyak sekali penafsiran yang berbeda-beda kata gender dalam istilah bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris “*gender*” diartikan perempuan dan laki-laki yang tidak bersifat bawaan (kodrat), dan yang bersifat dibentuk dari budaya yang dipelajari dalam keluarga sejak usia dini.²¹ Sebelum mengetahui konsep gender akan lebih baik mengetahui perbedaan gender dengan jenis kelamin (seks). Jenis kelamin (seks) adalah perbedaan bentuk secara biologis yang melekat pada manusia terdiri dari dua jenis kelamin laki-laki dan perempuan.²² Secara

²⁰ Farida Rohayani and others, *Pola Asuh Permisif Dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori Dan Problematika)*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.5 No.1 (2023), 25–38.

²¹ Alifiulahtin Utaminingsih, *Gender Dan Wanita Karir*, (Malang: UB Press, 2017), 2.

²² Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 7.

kodrat (ketentuan Tuhan) laki-laki memiliki penis untuk menghasilkan sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi vagina yang menghasilkan sel telur dan payudara untuk menyusui.

Dalam feminisme konsep gender, dimaknai sebagai penyifatan atau karakter pada laki-laki dan perempuan yang terbentuk secara sosial-kebudayaan.²³ Gender sering kali dilawankan dengan dengan sifat biologis-natural, banyak yang menggunakan gender untuk menjelaskan penyifatan bahwa laki-laki maskulin sedangkan perempuan feminim. Dengan perbedaan secara biologis perempuan dianggap sebagai lemah lembut, emosional, keibuan, sedangkan laki-laki dianggap kuat, perkasa, rasional dan lain sebagainya. Hal ini merupakan bentuk dari kontruksi sosial dan kultur, bukan kodrat atau alami.²⁴

Salah satu tokoh yang membahas mengenai kontruksi sosial berkaitan dengan gender adalah Mansour Fakih.²⁵ Dalam buku yang ia tulis konsep gender yaitu suatu sifat perempuan dan laki-laki yang di kontruksikan secara sosial dan kultural. Kontruksi sosial ini dapat terjadi dari waktu ke waktu, disosialisasikan, diajarkan berulang-ulang sehingga terbentuklah perbedaan-perbedaan gender yang dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan.²⁶

²³ Rachmad Hidayat, *Maskulinesme dan Kontruksi Ilmu*, (Sleman: Gadjah Mada University Press, 2021), 15.

²⁴ Wening Undasmoro, *Dari Doing Ke Undoing Gender: Teori Dan Praktik Dalam Kajian Feminisme*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), 126.

²⁵ Dwi Astuti, *Melihat Kontruksi Gender Dalam Proses Moderenisasi Di Yogyakarta*, *Jurnal Populika*, Vol.8 No.1 (2020), 3-4.

²⁶ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 10.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa gender adalah sifat perilaku yang terbentuk karena proses sosial budaya yang melekat pada perempuan dan laki-laki yang berkembang disuatu tempat atau daerah dan dapat dipertukarkan.

Tabel 2.1
Perbedaan Antara Gender Dengan Sex

No	Gender	Sex
1.	Gender dapat berubah	Tidak dapat dirubah
2.	Gender dapat dipertukarkan	Tidak bisa dipertukarkan
3.	Peran gender berbeda-beda tergantung pada budaya masing-masing daerah	Berlaku sepanjang masa
4.	Gender bukan bersifat universal	Didapatkan dari lahir sesuai kodrat

Kesetaraan gender dalam Bahasa Inggris diartikan *gender equality*, yang artinya persamaan dalam suatu hal. Secara makna yang dimaksud dengan kesetaraan gender adalah suatu kesamaan kondisi yang bagi kaum laki-laki dan kaum perempuan untuk mendapatkan hak-haknya sebagai manusia, dan ikut mengambil peran serta berpartisipasi dalam segala kegiatan disektor domestik maupun publik.²⁷

Kesetaraan gender memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan manusia. Konstruksi sifat feminim dan maskulin ternyata membawa dampak dalam peran yang harus diperoleh oleh perempuan dan laki-laki. Dalam teori feminisme liberal tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu laki-laki dan perempuan harus mempunyai

²⁷ Zulkifli Ismail, Melanie Pita Lestari, Panti Rahayu, Fransiska Novita Eleanora, *Kesetaraan Gender Ditinjau Dari Sudut Pandang Normatif Dan Sosiologis*, Jurnal SASI, Vol.26 No.28 (2020), 157.

hak dan kedudukan yang sama. Akan tetapi dalam teori ini masih memandang adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan, yaitu dari fungsi reproduksi antara laki-laki dan perempuan.²⁸ Namun hal tersebut bukan penghalang untuk perempuan ikut berperan dalam pekerjaan luar rumah, artinya tidak ada dominasi jenis kelamin. Dalam teori feminisme liberal ini menghendaki agar perempuan dapat ikut berperan, tidak ada lagi satu jenis kelamin yang mendominasi. Organ reproduksi bukan menjadi penghalang untuk perempuan ikut berperang kedalam ruang publik.

Dalam konteks keadilan, kesetaraan gender adalah suatu kondisi sosial antar perempuan dengan laki-laki yang seimbang pada sebuah lingkungan masyarakat.²⁹ Kesetaraan gender menjadi prioritas utama karena banyaknya ketidakadilan yang dialami perempuan secara fisik, seksual ekonomi maupun psikologi. Dalam konsep Hak Asasi Manusia kesetaraan gender merupakan suatu hal yang penting. Hak yang setara antara laki-laki dan perempuan salah satu prinsip dalam Hak Asasi Manusia. Pada sidang PBB tahun 1979 mengakui pentingnya pengakuan terhadap hak perempuan oleh karena itu Indonesia turut dalam penghapusan segala bentuk diskriminasi perempuan.

Menurut Komnas HAM (2017) tujuan kelima Sustainable Development Goals memuat tentang kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, sebagai upaya meningkatkan dan melindungi hak hidup perempuan, dengan

²⁸ Marzuki, *Kajian Awal Tentang Teori-Teori Gender, Jurnal Civics*, vol.4 No.2 (2007), 73.

²⁹ Yusuf Siswantara, Ichlas Tribakti, Nanik Nuraini, *Pendidikan Keluarga*, (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2023), 103.

target kesetaraan gender yang tercantum pada tujuan pembangunan berkelanjutan meliputi penghapusan deskriminasi, praktik berbahaya menikah dini, menikah paksa.³⁰

Undang-undang Nomor 7 Tahun 1984 mengatur mengenai Deklarasi Penghapusan dan Kekerasan Terhadap Perempuan).³¹ Dalam konvensi mengenai penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan pada pasal 9 ayat 1 dan ayat 2 mengatur bahwa Negara-negara wajib memberikan kepada wanita hak yang sama dengan pria untuk memperoleh, mengubah, atau mempertahankan kewarganegaraannya. Dalam hal ini Negara, pemerintah dan hukum harus melindungi hak-hak warganya, sehingga bagian dari perempuan sebagai warga Negara mendapatkan kebebasan dalam menggunakan haknya.

Kesetaraan gender dalam konsep *mubadalah* juga adalah menekankan pada hubungan atau kesalingan dua belah pihak dengan tujuan untuk mengambil manfaat dari hubungan tersebut. Dengan demikian konsep *mubadalah* gender tidak hanya dikhususkan untuk mereka yang berpasangan, melainkan yang menjalin relasi dengan orang lain. Pada prinsipnya *mubadalah* dalam kesetaraan gender dapat dipahami menekankan pada hubungan atau kesalingan (timbang balik) laki-laki dan

³⁰ Adi Fahrudin, Abu Huraerah, Aida Shakila Ishak, Awang Ideris bin Awang Daud, Ellya Susilowati, Faizah Mas'ud, Farah Zaini, Husmiati Yusuf, Ida Hindarsah, Lusi Andriyani, Sa'diyah El Adawiyah, Oktaviana Purnamasari, Muria Herlina, Nina Septina, Siti Haslina Hussin, *Dinamika Gender Dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Widina Media Utama, 2022), 149

³¹ Dhea Januastasya Audina, *Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia*, Jurnal Penelitian Ilmu Hukum, Vol.2 No.4 (2022), 149.

perempuan dalam kehidupan.³² Sebagaimana laki-laki ingin dihormati, diakui, dipenuhi, mendapatkan hak dan kewajibannya maka perempuan pun juga menginginkannya. Kaum perempuan juga menginginkan hak dan kewajiban yang sama, sehingga dengan cara pandang mengarah pada relasi atau hubungan yang setara dan timbal balik demi kebaikan antara laki-laki dan perempuan, sebagai awal modal untuk menciptakan kesejahteraan laki-laki dan perempuan dalam ranah domestik dan publik.³³

Dari beberapa pemaparan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kesetaraan gender adalah suatu situasi maupun kondisi yang seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam mendapatkan hak-haknya dan kewajibannya sebagai manusia, agar dapat ikut serta berpartisipasi dan ikut berperan dalam kegiatan domestik maupun publik. Terwujudnya kesetaraan gender ini ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, dengan demikian mereka memiliki kesempatan dan akses yang sama dalam tatanan masyarakat.

Gender sebagai hasil konstruksi sosial di dalam masyarakat tentu saja setiap seseorang memiliki pemahaman mengenai gender yang berbeda-beda. Terdapat beberapa level atau tingkatan-tingkatan kesetaraan gender yang berkembang dalam masyarakat sebagai berikut:

- a. Buta gender adalah kondisi seseorang yang ketidakmampuan untuk mengidentifikasi atau mengakui dan memahami pengertian gender dan permasalahan gender. Buta gender ini juga mengabaikan bahwa

³² Wilis Werdining, *Penerapan Konsep Mubadalah Dalam Pola Pengasuhan Anak*, Jurnal Ijouis, Vol.1 No.1 (2020), 9-10.

³³ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 50.

perempuan dan laki-laki mempunyai kebutuhan, kepedulian, dan prioritas yang berbeda.³⁴

- b. Bias gender adalah mencerminkan sikap atau tindakan yang tidak adil atau tidak seimbang terhadap satu jenis kelamin tertentu. Sehingga dapat menguntungkan pada salah satu jenis kelamin yang berakibat munculnya permasalahan gender.³⁵
- c. Netral gender adalah ketidak memihakkan atau tidak mengacu pada jenis kelamin yang tidak dalam kategori laki-laki maupun perempuan.³⁶ Konsep ini berpandangan bahwa identitas gender tidak terikat pada jenis kelamin biologis yang ditentukan pada saat lahir. Sehingga netral gender menyadari kesamaan hak dan kewajiban antara perempuan dan laki-laki.
- d. Sensitif gender adalah mencerminkan kesadaran dan perhatian terhadap peran gender dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi individu dan masyarakat. Sensitif gender adalah Kemampuan dan kepekaan dalam melihat dan menilai berbagai aspek kehidupan dan hasil pembangunan dari perspektif gender (ada perbedaan aspirasi, kebutuhan, dan pengalaman antara laki-laki dan perempuan).³⁷

³⁴ Jeanny Maria Fatimah, *Strategi Komunikasi Keluarga Untuk Meningkatkan Kesetaraan Gender Bagi Anak Perempuan Di Kawasan Pesisir Provinsi Sulawesi Selatan*, Jurnal Pekommas, Vol.1 No.2 (2016), 189–196.

³⁵ Djoko Siswanto Muhartono, *Pentingnya Regulasi Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Daerah Di Kabupaten Kediri*, Jurnal Ilmu Sosial Dan Komunikasi, Vol.13. No.2 (2020), 122.

³⁶ Djoko Siswanto Muhartono, *Pentingnya Regulasi Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Daerah Di Kabupaten Kediri*, Jurnal Ilmu Sosial Dan Komunikasi, Vol.13. No.2 (2020), 122–23.

³⁷ Ade Kartini, Asep Maulana, *Redefinisi Gender dan Seks*, Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman, Vol.12 No.2 (2019), 229.

e. Responsif gender adalah sikap atau perilaku yang mempertimbangkan dan merespon kebutuhan dan perbedaan gender.³⁸ Responsif gender berarti menyesuaikan atau memperhitungkan kebijakan, program atau layanan sesuai dengan kebutuhan kedua jenis kelamin. Agar terwujudnya kesetaraan & keadilan pada berbagai aspek kehidupan antara laki-laki dan perempuan.

2. Norma Gender Dalam Masyarakat

Norma gender adalah suatu aturan sosial yang mengatur bagaimana seseorang bertindak dan berperilaku yang didapatkan dari keluarga hingga masyarakat.³⁹ Tujuan dari norma gender sendiri untuk memberikan pemahaman terhadap perbedaan laki-laki dan perempuan bahwa perbedaan tersebut suatu hal yang alami sehingga tidak dapat diubah. Pengenalan norma gender sudah dimulai dari masa anak kecil hingga dewasa seperti pemberian nama kepada anaknya.⁴⁰ Nama anak perempuan mengandung feminis sedangkan laki-laki yang maskulin. Selain itu pembiasaan dilihat dari jenis kelamin. Misalnya saja anak laki-laki tidak boleh cengeng, orang tua yang menganggap salah apabila laki-laki bermain dengan mainan perempuan.

Selain itu urusan dalam pergaulan masyarakat lebih membatasi perempuan dibandingkan laki-laki. Seperti perempuan dilarang keluar rumah pada malam hari, perempuan harus bisa menjaga kehormatan diri,

³⁸ Ade Kartini, Asep Maulana, *Redefinisi Gender dan Seks*, *Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, Vol.12 No.2 (2019), 229.

³⁹ Mega S. Haruna, *Norma Gender Berpengaruh Terhadap Kesehatan Reproduksi*, *Geotimes*, 29 Februari 2020.

⁴⁰ Qurotul Uyun, *Peran Gender Dalam Budaya Jawa*, *Jurnal Psikologi*, 2002, 40.

berbeda dengan laki-laki yang hanya memiliki sedikit pembatasan. Dalam urusan rumah tangga pun norma gender memberikan stereotip bahwa laki-laki sebagai kepala keluarga yang memberikan nafkah terhadap anak istri akan tetapi tidak wajib dalam membantu urusan rumah tangga (dapur). Sedangkan istri hanya boleh mengerjakan urusan rumah tangga saja tidak boleh berkarier atau terciptalah peran ganda yang terjadi terhadap perempuan.

3. Bentuk-bentuk Ketidakadilan Gender

a. Kekerasan terhadap perempuan

Kekerasan merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan menyakiti fisik maupun non fisik salah satu jenis kelamin. Terjadinya kasus kekerasan terhadap perempuan dikarenakan kurang memahami mengenai gender. Masih banyak di masyarakat yang berasumsi bahwa karakteri perempuan feminis sedangkan laki-laki maskulin sehingga menciptakan ciri-ciri psikologi. Namun perbedaan yang dibentuk tersebut melahirkan tindak kekerasan terhadap perempuan. Perempuan yang dianggap lemah lembut sehingga laki-laki tidak menghargai hak perempuan. Contoh kekerasan terhadap perempuan salah satunya yaitu KDRT, pelecehan seksual, dan pemerkosaan.⁴¹

b. Beban ganda

Beban ganda adalah suatu beban pekerjaan yang telah diterima oleh perempuan. Perempuan yang sudah bekerja di sektor publik juga masih

⁴¹ Mardia, *Pendidikan Berbasis Adil Gender (Membongkar Akar Permasalahan Dan Pengarusutamaan Gender Sebagai Sebuah Solusi*, Jurnal Al-Maiyyah, Vol.07 No.2 (2014), 196.

mengerjakan tugas nya sebagai seorang istri di sektor domestik. Peran domestik dianggap telah menjadi hal yang harus dikerjakan oleh seorang perempuan dan sudah melekat pada diri serta menjadi tanggung jawabnya. Sebenarnya pekerjaan domestik (rumah tangga) adalah menjadi tanggung jawab bersama antara suami istri, keduanya berkontribusi bekerja sama dalam menyelesaikannya.

c. Subordinasi

Subordinasi pada dasarnya adalah keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya. Sudah sejak dahulu ada pandangan yang menempatkan kedudukan dan peran perempuan lebih rendah dari laki-laki. Subordinasi ini membatasinya aktivitas perempuan atau suatu peran yang harus dilakukan oleh satu jenis kelamin yang lebih rendah. Perempuan dianggap memiliki peran domestik atau rumah tangga.⁴² Anggapan anggapan yang sering muncul ditengah masyarakat adalah mengenai pendidikan perempuan bahwa perempuan tidak perlu bersekolah tinggi karena pada akhirnya hanya akan melayani suami dan anak-anaknya dirumah. Selain itu adanya budaya patriarki yang menempatkan kedudukan perempuan dibawah laki-laki. Hal ini jika dilihat dari gender suatu tindakan subordinasi laki-laki terhadap perempuan. Perempuan diposisikan sebagai makhluk yang lemah. Perempuan yang hidup dengan

⁴² Daratullaila Nasri, *Ketidak Adilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Novel Padusi Krya Ka'bati*, Jurnal Madah, Vol.7 No.2 (2016), 229.

lingkungan masyarakat seperti ini pasti akan mengalami ketidakadilan karena banyak aturan dan batasan untuk bertindak.

d. Pelabelan (Stereotipe)

Stereotipe (citra buruk) adalah pandangan yang keliru terhadap jenis kelamin tertentu, dimana pelabelan atau penandaan yang sering sekali bersifat negatif secara umum melahirkan ketidakadilan gender. Salah satu stereotipe yang berkembang berdasarkan pengertian gender, yakni terjadi terhadap salah satu jenis kelamin. Stereotip selalu merugikan dan berujung pada ketidakadilan (terutama bagi perempuan).

Banyak pandangan masyarakat yang melihat sifat dari individu tersebut dari perilaku kehidupannya sehari-hari. Misalnya pada masyarakat desa yang beranggapan negatif pada seorang perempuan jika ia pulang ke rumah terlalu malam. Karena perempuan yang pulang terlalu lama dianggap oleh masyarakat sebagai perempuan tuna susila. Stereotipe secara umum, stereotip adalah label atau tanda gender. Masyarakat selama ini menganggap perempuan adalah makhluk yang lemah dan perlu dilindungi dari segala ancaman kekerasan, sehingga mereka tidak diberi kebebasan berekspresi, termasuk cara berpakaian, cara bekerja, dan cara menampilkan diri di depan umum.

e. Peminggiran (marginalisasi).

Marginalisasi adalah bentuk diskriminasi gender berupa peminggiran atau proses penyisihan terhadap jenis kelamin tertentu. Peminggiran terjadi di rumah, tempat kerja, masyarakat, bahkan negara.

Pemiskinan atas perempuan maupun laki- laki yang disebabkan jenis kelamin merupakan salah satu bentuk ketidakadilan yang disebabkan gender. Perempuan dipinggirkan dari berbagai jenis kegiatan pertanian dan industri yang lebih memerlukan keterampilan yang biasanya lebih banyak dimiliki laki-laki. Selain itu perkembangan teknologi telah menyebabkan apa yang semula dikerjakan secara manual oleh perempuan diambil alih oleh mesin yang umumnya dikerjakan oleh tenaga laki-laki

Marginalisasi merupakan usaha membatasi atau pembatasan. Hal ini mengakibatkan perempuan tidak memiliki akses dan kontrol terhadap sumber daya. Misalnya dalam masyarakat, perbedaan budaya dan penafsiran agama memberikan nilai yang berbeda terhadap peran perempuan sebagai pemimpin agama dan pemimpin keluarga dan masyarakat.⁴³

4. Bentuk-Bentuk Nilai Kesetaraan Gender

a. Nilai kesetaraan

Kesetaraan berasal dari kata setara atau sederajat. Sehingga kesetaraan juga dapat disebut sederajat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kesetaraan adalah sederajat atau setingkat (kedudukan /pangkat). Sehingga dapat diartikan kesetaraan adalah kedudukan yang sama, atau tingkatan yang sama antara satu dengan yang lain.

⁴³ Saifuddin Zuhri, Diana Amalia, *Ketidakadilan Gender Dan Budaya Patriarki Di Kehidupan Masyarakat Indonesia*, Murabbi : Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan, Vol.5 No.1 (2022), 17–41.

Dalam hal ini kesetaraan dalam nilai keadilan gender adalah kesamaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan antara keduanya. Meskipun memiliki perbedaan secara biologis namun tidak menempatkan perempuan pada posisi yang berbeda maupun sebaliknya. Konsep kesetaraan gender dalam hukum Islam didasarkan pada prinsip hubungan antara laki-laki dan perempuan yang dalam undang-undang memiliki kedudukan hak dan kewajiban yang sama.⁴⁴

Dari beberapa pendefinisian dapat disimpulkan bahwa kesetaraan adalah kesamaan kondisi dan kedudukan yang sederajat antara laki-laki dan perempuan untuk memperoleh hak dan kewajibannya.

b. Nilai keadilan

Keadilan berasal dari kata adil yang memiliki artikan tindakan yang diarahkan pada nilai moral dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Keadilan merupakan sebuah tindakan yang tidak memihak satu dengan yang lain, sehingga tidak memberatkan sebelah. Adil secara etimologis adalah tengah atau pertengahan. Sehingga adil memiliki makna perhatian dengan hak-hak orang lain dan memberikan kepada pemiliknya. Islam juga mendefinisikan adil sebagai tindakan tidak mendzalimi.⁴⁵

Sehingga dari beberapa penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa nilai keadilan dalam gender adalah suatu keadaan yang tidak memihak

⁴⁴ Fitria Tiarani, *Nilai-nilai Kesetaraan Gender Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Di SMK/SMA*, Skripsi, (Lampung: UIN Raden Intan, 2022), 54.

⁴⁵ Mardiyana Sumarta, Sarwo Edy, *Sosiologi Hukum Islam*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2022), 79.

kesalah satu jenis kelamin sehingga tidak mendzalimi orang lain. Sehingga para perempuan tidak akan merasakan ketidakadilan di dalam hidupnya.

c. Nilai kebebasan

Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kebebasan adalah berasal dari kata bebas yang artinya tidak terhalang, terganggu sehingga memiliki ruang gerak, berbicara, berbuat yang leluasa. Dari makna tersebut dapat diartikan bahwa kebebasan adalah tidak adanya paksaan dari manusia lain dalam memperoleh hak nya sebagai manusia yang memengaruhi untuk melakukan sesuatu. Kebebasan merupakan salah satu unsur demokrasi yang merupakan hak masing-masing individu. Dalam kamus bahasa Indonesia, Poerwadarminta mengartikan kata bebas adalah lepas sama sekali tidak terhalang, terganggu, dan merdeka.⁴⁶

Feminisme salah satu gerakan yang bertujuan untuk memperjuangkan kesetaraan dan pembebasan akan ketidakadilan gender. Perempuan yang banyak menjadi korban ketidakbebasan dalam menemukan jati dirinya, sehingga menjadi penyimpangan ditengah masyarakat. Perempuan dan laki-laki memiliki hak dan kewajiban yang sama tidak ada pembatasan diantara keduanya. Keduanya memiliki hak untuk dapat memperoleh kebebasan dalam bertindak sebagai manusia.

⁴⁶ Sudjatmiko, Jayus, *Hak Kebebasan Berserikat Dalam Pendirian Partai Politik Di Indonesia*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), 44.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Peneliti menjadi instrument kunci dalam penelitian, mengambil sampel dan analisis dilakukan secara terus menerus dari awal penelitian hingga analisis data.¹ Metode kualitatif (*field reseace*) melakukan pengamatan secara langsung di lapangan untuk melihat fenomena atau tempat dilakukannya penelitian.² Penelitian yang akan dilakukan di Desa Kedaton Induk RT/RW 004/003 Dusun III. Peneliti menemukan fenomena berkaitan dengan pola pengasuhan dan nilai-nilai kesetaraan gender yang dilakukan orang tua. Peneliti melihat adanya fenomena bahwa di Desa Kedaton Induk RT/RW 004/003 Dusun III, terdapat kesenjangan antara anak laki-laki dan perempuan, anak perempuan yang hanya dikenalkan mengenai tugas dapur, anak laki-laki yang memiliki kebebasan lebih dibandingkan perempuan.

B. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini bersifat deksriptif karena penelitian ini menggambarkan suatu objek untuk kemudian mengambil kesimpulan-kesimpulan yang berlaku secara umum.³ Setelah

¹ Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2018), 8-9.

² Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2018), 7-8.

³ Muhammad Rijal Fadli, *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*, Jurnal Humanika, Vol.21 No.1 (2021), 33-54.

mendapatkan data dari hasil penelitian mengenai Kesetaraan Gender Dalam Penerapan Pola Asuh, maka peneliti akan mendeskripsikan.

C. Sumber Data

1. Sumber data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti saat pengumpulan data dilakukan. Sumber data yang peneliti gunakan adalah orang tua pada masa generasi X dan generasi Y. Dalam pemilihan sampel peneliti menggunakan *purposive sampling* yang merupakan salah satu metode *non random sampling* atau *non-probability sampling* yaitu ada pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan penelitian dalam mengambil sampel. Purposive sampling dimana peneliti memiliki sampel didasarkan pengetahuan peneliti tentang sampel yang akan dipilih.⁴ Subjek yang dipilih memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Adapun ciri-ciri yang ditetapkan dalam pemilihan sumber data primer yaitu mengambil umur orang tua yang lahir di awal generasi X pada umur (50-58) tahun, dan mengambil umur di akhir generasi Y yang berumur (28-35) tahun. Kemudian diantara kedua generasi tersebut memiliki anak laki-laki dan perempuan. Hal ini tentu dapat memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

⁴ Ketut Tangking Widarsa, Putu Ayu, Made Dian Kurniasari, *Metode Sampling Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan*, (Bali: Baswara Press, 2022), 52.

2. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak secara langsung memberikan data kepada penelitian. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder berupa buku-buku seperti buku Qira'ah Mubadalah (Faqihuudin Abdul Kodir), Dinamika Gender dan Perubahan Sosial (Adi Fahrudin), buku Metode Penelitian Kualitatif (Eko Murdiyanto), jurnal Wilis Werdiningsih (Penerapan Konsep Mubadalah dalam Pola Pengasuhan Anak), jurnal Yanuar Surya Putra (Teori Perbedaan Generasi) dan catatan lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Langsung Oleh Informan.

Tujuan menggunakan pengumpulan data secara aktif melalui wawancara langsung ini adalah untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian. Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, dimana dalam pelaksanaan lebih bebas bila dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini untuk menemukan permasalahan dengan yang lebih terbuka, dimana pihak informan diminta berpendapat.⁵

2. Metode Observasi

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian observasi non partisipan. Peneliti melakukan pengamatan di Desa Kedaton Induk

⁵ Sutarno Wilinny, Chrissyca Halim, *Analisis Komunikasi Di Pt Asuransi Buana Independen Medan*, Jurnal Ilmu Simantek, Vo.3 No.1 (2019), 4.

kemudian memfokuskan tempat yang akan diteliti. Peneliti memilih Dusun III karena di dusun tersebut banyak orang tua generasi X dan generasi Y tinggal. Selain itu banyak keluarga yang mempunyai anak laki-laki dan perempuan. Perempuan yang hanya dikenalkan mengenai tugas dapur, anak laki-laki yang memiliki kebebasan lebih dibandingkan perempuan. Kemudian peneliti akan melakukan observasi terhadap perilaku anak ketika berinteraksi dengan orang lain ketika di luar rumah. Karena biasanya dampak pola asuh yang diberikan orang tua akan tercermin pada perilaku anak.

3. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi ini meliputi mengumpulkan data tentang daerah lokasi penelitian, data-data yang berkaitan dengan warga desa, jumlah penduduk dan yang berkaitan dengan penelitian. Sehingga dengan diperolehnya data tersebut dapat menjamin keabsahan penelitian, karena peneliti benar-benar melakukan pengumpulan data secara langsung.

E. Teknik Validitas Data

Validitas data adalah suatu teknik untuk memastikan ketepatan data yang terjadi di lapangan dengan data yang diterima oleh peneliti. Sehingga data yang diperoleh peneliti adalah data yang valid. Untuk memastikan suatu data benar-benar valid perlu dilakukan uji keabsahan data. Penelitian ini akan menggunakan uji kredibilitas. Uji kredibilitas adalah suatu kepercayaan

terhadap data penelitian anatar satu dengan yang lain dengan beberapa cara yaitu⁶:

1. Triangulasi

Triangulasi adalah pengecekan kembali data dari sumber dengan berbagai cara dan waktu. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi waktu dan triangulasi teknik. Triangulasi waktu akan mengecek kembali data yang dihasilkan melalui teknik wawancara akan dicek kembali di waktu dan kondisi yang berbeda. Kemudian untuk triangulasi teknik sendiri data yang diperoleh dari sumber yang sama melalui wawancara, akan dicek kembali dengan teknik yang berbeda observasi maupun dokumentasi.⁷ Sehingga untuk mengecek kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu yang berbeda. Apabila hasil uji tersebut menghasilkan data yang sama, maka data tersebut telah valid. Namun apabila data yang diperoleh berbeda peneliti akan melakukan kembali secara berulang hingga menemukan kepastian data.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan deskriptif, yaitu menyusun data yang telah dilakukan secara bersamaan anantara menganalisis data dengan pengumpulan data. Ketika peneliti melakukan pengumpulan data, peneliti juga melakukan analisis terhadap data tersebut. Analisis deskriptif ini

⁶ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN Veteran Press, 2020), 67-69.

⁷ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN Veteran Press, 2020), 69-70.

dimaksudkan untuk mendiskripsikan tentang bentuk pola asuh yang dilakukan orang tua generasi X dan orang tua generasi Y, sekaligus mendiskripsikan nilai-nilai keadilan gender dalam pola asuh yang dilakukan oleh orang tua. Proses pengolahan data ini menggunakan tiga cara yaitu⁸ :

1. Reduksi data

Reduksi data adalah peneliti merangkum dan memilih data-data yang dianggap penting yang berkaitan dengan bentuk pola asuh dan nilai-nilai keadilan gender yang dilakukan orang tua. Kemudian data yang sudah direduksi dan ditulis dalam bentuk teks naratif.

2. Display data

Display data adalah proses penyajian data penelitian yang sudah direduksi, dipilah, dan disaring kemudian diinterpretasi terhadap hasil yang sudah didapatkan sehingga akan menghasilkan kesimpulan yang objektif.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi data

Verifikasi data ini dilakukan peneliti dengan membuktikan keabsahan data yang sudah disimpulkan melalui informan yang dianggap memahami masalah yang diteliti untuk menghindari subjektivitas dalam penelitian agar tidak mengurangi kualitas penelitian.

⁸ Muallimah, *Peran Kesetaraan Gender Dalam Pengembangan Karier*, (Padang: CV. AZKA PUSTAKA, 2022), 41-42.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Kedaton Induk

Pada bagian ini peneliti akan membahas berkaitan dengan objek atau tempat peneliti melakukan penelitian. Peneliti akan menggambarkan secara umum sosial budaya penduduk Desa Kedaton Induk. Desa Kedaton adalah desa yang terletak di Provinsi Lampung, Kecamatan Batanghari Nuban, Kabupaten Lampung Timur. Desa Kedaton Induk dibuka oleh penduduk asli Lampung yang berasal dari daerah Aweng di tepi Way Seputih di Desa Buyut Iilir, kemudian pindah ke Kedaton Tua di sekitar Way Bunut dekat Muara di sekitar Desa Raman Aji. Pada akhir tahun 1901 pindah ke Desa Kedaton Buring hingga seiring berjalannya waktu dibentuklah desa yang diberi nama menjadi desa Kedaton Induk.¹

Desa Kedaton Induk adalah desa yang berdiri pada tahun 1901 dengan kepemimpinan yang dimulai sejak tahun 1902. Saat ini Desa Kedaton Induk dipimpin oleh Kepala Desa yang bernama Rizal Hartoni Ali, SE.² Kedaton Induk terdiri dari 4 Dusun dan 30 RT, sebagaimana tampak dalam gambar 1.³

¹ Dokumentasi Profil Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur, 21 Desember 2023.

² Dokumentasi Profil Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur, 21 Desember 2023.

³ Dokumentasi Profil Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur, 21 Desember 2023.



Gambar 4.1 Peta Desa Kedaton Induk

Desa Kedaton Induk berdasarkan data Adminitrasi Pemerintahan Desa tahun 2023, jumlah penduduk Kedaton Induk adalah terdiri dari 1428 kepala keluarga dengan jumlah total 4943 jiwa. Dimana terdiri dari jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2540 jiwa sedangkan perempuan 2403 jiwa.⁴ Penelitian yang akan dilakukan peneliti ini akan lebih difokuskan pada Dusun III Rt/Rw 004/003. Jumlah penduduk Dusun III Rt/Rw 004/003 sebanyak 267 jiwa, laki-laki 130 jiwa dan perempuan 137 jiwa dengan jumlah 67 kepala keluarga.⁵ Dusun III Rt/Rw 004/003 Desa Kedaton Induk memiliki jumlah penduduk yang lebih banyak dibandingkan dengan dusun-dusun lainnya di Desa Kedaton Induk. Terdapat 90 jiwa generasi X dan 81 generasi Y di Dusun III Rt/Rw 004/003 Desa Kedaton Induk.

Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur dari ibukota kabupaten berjarak 25 kilometer. Kemudian jarak Desa Kedaton Induk dari Provinsi Lampung berjarak 82 kilometer. Desa Kedaton Induk memiliki luas tanah 1232 hektar dengan peruntukan, sawah 301

⁴ Dokumentasi Profil Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur, 21 Desember 2023.

⁵ Kasi Pemerintah Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur, Rekapitulasi Laporan Kependudukan Bulan Agustus, 19 Desember 2023.

hektar, ladang 720 hektar, bangunan umum 200 hektar, permukiman atau perumahan seluas 200 hektar dan pemakaman 2,5 hektar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Kedaton Induk sebagai masyarakat agraris dengan mata pencarian bertani.

Adapun kondisi sosial, budaya dan agama Desa Kedaton Induk sangat beragam. Kondisi sosial budaya masyarakat Desa Kedaton Induk akan berkaitan dengan nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat. Seperti nilai budaya yang berkaitan dengan pengasuhan adalah adanya larang terhadap anak perempuan untuk keluar pada malam hari. Hal tersebut tentu akan berpengaruh pada cara pengasuhan yang dilakukan orang tua di Desa Kedaton Induk terhadap anak-anak mereka. Berikut ini akan dijelaskan situasi kondisi sosial, budaya, agama Desa Kedaton Induk.

1. Situasi Kondisi Sosial Budaya Agama Desa Kedaton Induk

Desa Kedaton Induk terdiri dari tiga suku yaitu penduduk asli Lampung, dan penduduk yang berasal dari migran yaitu suku Jawa serta Sunda.⁶ Meskipun suku Jawa sebagai penduduk migran di Desa kedaton Induk, akan tetapi penduduk suku Jawa lebih banyak dibanding suku Lampung. Walaupun suku Lampung menjadi minoritas di Desa Kedaton Induk tetapi tetap menjaga adat dan budaya mereka. Masyarakat desa Kedaton Induk hidup saling berdampingan menjaga kerukunan satu sama lain. Berikut tabel jumlah suku di Desa Kedaton Induk:

⁶ Observasi Di Desa Kedaton Induk Dusun 3, Rt/Rw 004/003, Tanggal 21 Januari 2024.

Tabel 4.1
Jumlah Suku Desa Kedaton Induk

No.	Suku	Jumlah
1.	Lampung	1253 Jiwa
2.	Jawa	3562 Jiwa
3.	Sunda	135 Jiwa

Suku Jawa di desa Kedaton Induk berasal dari Jawa Timur, Jawa Barat dan Yogyakarta, dimana mereka sudah berbaur bahkan menjalin ikatan pernikahan.⁷ Masyarakat suku Jawa dan Lampung misalnya yang menganut budaya patriaki. Budaya patriaki adalah sebuah sistem yang menempatkan laki-laki mendominasi dibanding perempuan. Kebanyakan suku Jawa sangat mengharapkan kehadiran anak laki-laki menjadi pertimbangan utama. Hal ini dapat dipahami karena kehadiran anak laki-laki pada masyarakat Jawa dapat meneruskan atau membantu orang tua bekerja di ladang atau sawah bagi keluarga petani.⁸

Masyarakat suku Jawa juga memiliki tradisi mitoni yang dilakukan pada wanita hamil yang kandungannya berusia 7 bulan. Tujuan dari tradisi mitoni ini untuk meminta keselamatan bagi calon bayi dan ibunya.⁹ Dalam ritual mitoni terdapat ritual yang harus dilakukan oleh suami dari istri yang mengandung tersebut yaitu membelah kepala gading yang sudah diberi gambar tokoh wewayangan. Tujuan membelak kepala gading ini untuk

⁷ Wawancara Dengan Bapak Wasino, Penduduk Desa Kedaton Induk, Tanggal 18 Januari 2024.

⁸ Udjang Pr. M. Basir, *Fenomena Bahasa Nama Dalam Budaya Jawa: Kajian Aspek Filosofis Dan Sosial*, Jurnal LOKABASA, Vol. 8 No. 1 (2017), 115.

⁹ Fitri Nuraisyah, Hudaidah, *Mitoni Sebagai Tradisi Budaya Dalam Masyarakat Jawa*, Jurnal: Historia Madani, Vol.1 No.1, 170–80.

menebak jenis kelamin bayi yang sedang dikandung.¹⁰ Masyarakat desa Kedaton Induk yang bersuku Jawa masih mempercayai akan tradisi tersebut dan masih melaksanakan meskipun hanya diadakan kecil-kecilan.

Dapat dipahami masyarakat Desa Kedaton Induk meskipun anak belum dilahirkan sangat ingin sekali mengetahui jenis kelamin anaknya yang dikandung. Meskipun pada jaman modern ini sudah banyak teknologi yang modern, tetapi masyarakat suku Jawa tidak melupakan tradisi mitoni. Masyarakat suku Jawa sangat meyakini bahwa tebakan ketika mitoni sangatlah akurat dengan membelah kelapa tersebut sehingga orang tua dapat mempersiapkan segalanya menjelang persalinan. Mengetahui jenis kelamin ini sangatlah hal yang dinantikan oleh setiap orang tua bahkan keluarga besar. Masyarakat melakukan tradisi ini selain ingin melihat atau menebak jenis kelamin juga bertujuan agar dalam proses persalinan berjalan lancar dan keduanya sehat.

Masyarakat Desa Kedaton Induk juga memiliki kebebasan dalam menganut agama. Penduduk masyarakat Desa Kedaton Induk juga memiliki kesadaran beragama yang cukup baik. Kepercayaan beragama sudah masyarakat anut berdasarkan apa yang dipercayai. Masyarakat Desa Kedaton Induk menganut beberapa agama atau kepercayaan berdasarkan data yang telah peneliti peroleh mayoritas penduduk beragama Islam dengan jumlah 4465 jiwa. Agama lain seperti Kristen 474 jiwa, dan Budha

¹⁰ Yohanes Boanergi, Jacob Daan Engel, David Samiyono, *Tradisi Mitoni Sebagai Perekat Sosial budaya Masyarakat Jawa*, Jurnal: Ilmu Budaya, Vol. 16 No. 1 (2019), 53.

sebanyak 4 jiwa.¹¹

Selain sosial, budaya dan agama tingkat pendidikan orang tua juga menjadi sebab perbedaan pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak.¹² Pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hidup manusia. Desa Kedaton Induk sendiri terdapat lembaga pendidikan PAUD berjumlah 2 dengan peserta didik 34 orang, kemudian terdapat TK berjumlah 2 dengan peserta didik 46 orang. Sekolah Dasar (SD) terdapat 2 dengan peserta didik 260 orang.¹³ Karena di desa Kedaton Induk tidak terdapat SMP dan SMA maka untuk melanjutkan pendidikan masyarakat mencari diluar desa Kedaton Induk. Berikut ini tabel jumlah lembaga pendidikan yang ada di Desa Kedaton Induk:

Tabel 4.2
Lembaga Pendidikan Desa Kedaton Induk

No	Lembaga Pendidikan	Jumlah
1.	PAUD	2
2.	TK	2
3.	SD	2

Kemudian berdasarkan tingkat pendidikan secara umum di Desa Kedaton Induk yang sedang aktif menempuh pendidikan maupun yang sudah tidak melanjutkan terdapat 1761 orang memiliki pendidikan Sekolah Dasar (SD), untuk pendidikan Sekolah Menengah Pertama terdapat 1534

¹¹ Dokumentasi Profil Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur, 21 Desember 2023.

¹² Diah Sih Miyati, Upik Elok Endang Rasamani, Anjar Fitrianingtyas, *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pola Asuh Anak*, Jurnal: Kumara Cendikiawan, Vol. 9 No. 3 (2021), 144.

¹³ Dokumentasi Profil Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur, 21 Desember 2023.

orang. Pendidikan Sekolah Menengah Atas/Umum terdapat 1013 orang. Kemudian yang melanjutkan ke Perguruan tinggi D1 dan Sarjana S1 terdapat 222 orang.

B. Profil Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih informan didasarkan pada kemampuan memberikan informasi secara jelas tentang internalisasi nilai kesetaraan gender pada pengasuhan anak. Dari hasil penelitian lapangan yang diperoleh dari wawancara dan observasi dengan para orang tua generasi X dan generasi Y yang ada di Desa Kedaton Induk Dusun III Rt/Rw 004/003 adalah sebagai berikut:

1. Profil Keluarga Generasi X dan Pengasuhan

Generasi X adalah generasi yang memiliki kelahiran pada tahun 1965-1980 dan berusia diantara 59 dan 44 tahun pada 2024. Dalam konteks ini terdapat 5 generasi X yang menjadi informan dalam penelitian. Informan memiliki rata-rata rentang usia 50-58 tahun. Kemudian untuk usia pernikahan informan rata-rata 31-21 tahun. Berikut ini profil 5 generasi X dan pengasuhannya:

- a. Sebut saja keluarga X1 adalah keluarga yang memiliki 1 anak laki-laki dan 2 anak perempuan. Suami X1 berumur (57 tahun) dan ibu X1 berusia (55 tahun). Memiliki usia pernikahan selama 31 tahun. Ibu X1 memiliki 3 orang anak bernama Eka berumur (30 tahun) sudah menikah, adiknya laki-laki bernama Erwin (27 tahun) sedang bekerja diluar kota dan adik perempuan bernama Ira berumur (24 tahun) di rumah. Ibu X1 dan Suami

bekerja sebagai seorang petani dan peternak. Bapak X1 menjelaskan menyerahkan segalanya urusan anak kepada istrinya.

“Nak masalah ngurus anak ketbien yo mamake kui seng ngurusi ket bayi sampek saiki.”¹⁴

Artinya “Kalau masalah mengurus anak dari dulu ya ibunya, dari anak bayi sampai sekarang”.

Ibu X1 menceritakan bahwa setiap harinya mereka jarang di rumah karena bekerja di sawah dari pagi hingga siang hari dan pada sore hari mereka mencari rumput untuk pakan ternak. Kemudian ibu X1 menjelaskan dalam pembagian kerja urusan rumah tangga seperti memasak diserahkan kepada anak perempuan terakhirnya. Sedangkan anak laki-laki ibu X1 bekerja di luar kota dan tidak pernah membantu adiknya dalam urusan rumah.

“Anakku seng wedok ragil kan gak kerjo, dadi seng masak ngurusi omah yo anakku seng ragi. Nak seng Erwin wes kerjo neng luar kota jarang balek paling nak balek yo gor iwang-iwang neng sawah kro bapake, nak ora ngiwangi ngaretne sapi”.¹⁵

Artinya: Anak saya yang perempuan terakhir tidak bekerja, sehingga yang memasak mengurus urusan rumah anak saya yang terakhir. Kalau Erwin sudah bekerja diluar kota jarang pulang, mungkin kalau pulang ya Cuma bantu-bantu di sawah sama bapaknya, kalau tidak ya bantu cari rumput buat sapi.

¹⁴ Wawancara dengan Suami X1 (Orang Tua Generasi X) Di Desa Kedaton Induk Dusun 3, Rt/Rw 004/003, Tanggal 02 Januari 2024.

¹⁵ Wawancara dengan X1 (Orang Tua Generasi X) Di Desa Kedaton Induk Dusun 3, Rt/Rw 004/003, Tanggal 02 Januari 2024.

Ibu X1 juga menjelaskan dalam keluarganya yang menentukan segala keputusan berkaitan dengan naka adalah suami dan ibu X1, seperti menentukan pendidikan anak ibu X1 dan suami yang menentukan.

“Bien anakku kabeh sekolah yo kudu aku seng milihne kudu manut wong tuone to, wong seng biyai wong tuo ne to, arep jalok adoh-adoh yo nak cukup biyane. Seng penting sekolah tinggal niat bocahe tenanan sekolah opo ora. Erwin bien jalok sekolah otomotif neng Metro tapi yo spp ne akeh, ra tak olehi tak kon neng Kota gajah wae ra gelem yowes melok tandoor buden bapake wae”,¹⁶

Artinya: dulu anak saya semua sekolah ya saya yang milih menentukan harus nurut orang tua. Orang yang biyai orang tua kan, mau minta jauh-jauh kalau tidak cukup biyanya. Yang penting sekolah niat anaknya sekolah yang serius. Erwin dulu minta sekolah di Metro jurusan otomotif tapi spp nya mahal, tidak saya izinkan saya suruh sekolah di Kota Gajah saja kalau tidak mau ya sudah ikut bapaknya tanam singkong saja.

- b. Keluarga ibu X2 dan suami adalah termasuk keluarga yang berkecukupan. Bapak X2 bekerja sebagai seorang peternak ikan dan ibu X2 sebagai ibu rumah tangga namun terkadang membantu suami. Umur ibu X2 (49 tahun) dan suaminya berumur (51 tahun). Ibu X2 dan suami sudah menikah selama 30 tahun. Ibu X2 memiliki 5 orang anak, anak pertama Lisa berumur (29 tahun) sudah menikah, kedua Lara (24 tahun) sudah menikah, ketiga laki-laki bernama Zaky (15 tahun), anak keempat bernama Hafidz Saputra (11 tahun) dan kelima Naini (8 tahun). Ibu X2 menyatakan urusan anak diserahkan kepada dirinya.¹⁷ Dalam pembagian tugas antara anak laki-laki dan perempuan dalam keluarganya. Ibu Karsinem menyatakan

¹⁶ Wawancara dengan X1 (Orang Tua Generasi X) Di Desa Kedaton Induk Dusun 3, Rt/Rw 004/003, Tanggal 02 Januari 2024.

¹⁷ Wawancara dengan X2 (Orang Tua Generasi X) Di Desa Kedaton Induk Dusun 3, Rt/Rw 004/003, Tanggal 01 Januari 2024.

bahwa dalam pembagian pekerjaan dirumah tidak ada tuntutan untuk anak membantu orang tua.

*“Nak bantu-bantu wong tuo aku ora mekso, tapi yo kadang anakku seng wedok seng cilik tak kongkon nyapu nak gelem. Anakku seng lanang malah seng sering ngiwangi bapak.e neng kolam. Tapi gak pernah ngiwangi urusan omah koyo isah-isah, yo wong lanang yo ngiwangi bapak.e waelah. Pekerjaan.e wong wedok nak urusan omahki”.*¹⁸

Artinya: kalau bantu-bantu orang tua saya tidak memaksa, tapi kadang anakku yang perempuan saya yang kecil tak suruh nyapu kalau mau. Anakku yang laki-laki malah sering bantuin bapaknya di kolam. Tapi anak laki-laki saya tidak pernah membantu mengurus pekerjaan rumah seperti nyuci, ya laki-laki bantuin bapaknya saja. Pekerjaan perempuan kalau mengurus rumah tu.

Kemudian ibu X2 juga menjelaskan mereka tidak pernah menuntut anak untuk selalu melakukan apa yang orang tua inginkan. Misalnya saja ketika ketika anak bermain gadget sampai lupa waktu, ibu X2 tidak menegur. Selain itu dalam keterangannya ibu X2 juga tidak pernah mengingatkan tugas sekolah anak.

*“Alah sak karepe aku emoh mureng-mureng bebas, arep dolanan hp sak wayah-wayah yo bene, nak urung ngantok rung mandek leng dolanan hp yo cah jaman saiki. Tokne wae nak kesel yo leren dewe. Aku yo gak tau ngilekne tugas lin, Wong aku dewe yo wes sibuk kerjo wes kesel. Wong bocah tugase gor sekolah mosok dadak kon ngilekne teros orang wes besar ben beneh (mandiri)”.*¹⁹

Artinya: sudah biarin saja bebas saya tidak mau marah-marah, mau mainan hp tidak tahu waktu, kalau belum

¹⁸ Wawancara dengan X2(Orang Tua Generasi X) Di Desa Kedaton Induk Dusun 3, Rt/Rw 004/003, Tanggal 01 Januari 2024.

¹⁹ Wawancara dengan X2 (Orang Tua Generasi X) Di Desa Kedaton Induk Dusun 3, Rt/Rw 004/003, Tanggal 01 Januari 2024.

ngantuk ya belum berhenti mainan hp namanya anak sekarang. Biarkan saja kalau capek ya berhenti sendiri. Saya ya tidak pernah mengingatkan tugas lin, orang saya sendiri yo sudah sibuk kadang bantu suami udah capek. Anak tugasnya Cuma sekolah masak harus di ingatkan terus anak besar biar mandiri.

- c. Keluarga ibu X3 dan suami adalah salah satu keluarga yang orang tuanya memiliki kesibukan yang padat dalam pekerjaannya. Ibu X3 dan Suami adalah seorang petani dan peternak sapi. Ibu X3 berumur (50 tahun) dan suami berumur (51 tahun). Usia pernikahan ibu X3 26 tahun. Dikarunia dua orang anak laki-laki dan perempuan bernama Rika Mayasari (24 tahun) dan Ega Aditya (16 tahun). Dalam hal pengasuhan bapak X3 menyerahkan segalanya kepada istrinya.

“Yoo, urusan anak mamake seng ngurus wong lanang ra sabar wes sibuk golek duet”.

Artinya: “Yaa, kalau urusan anak ibunya yang mengurus saya tidak sabar sudah sibuk cari uang”.²⁰

Kemudian berkaitan dengan pembagian kerja atau tugas dalam keluarga ibu X3 menyatakan ada perbedaan pembagian tugas antara anak laki-laki dan perempuan.

*“Kalau pembagian tugas koyo ngono wi jelas bedo aku ngajari anak wedokku yo masak kro resik-resik omah. Tapi nak anak lanang ra pernah tak warai masak, ra tau tak kongkon bantu-bantu resik-resik omah. Cuma bantuin bapaknya ngaret sapi kadang yo neng sawah nak ora sekolah”.*²¹

Artinya: Kalau pembagian tugas seperti itu jelas berbeda saya mengajarkan anak perempuan saya memasak dan

²⁰ Wawancara X3 dengan (Orang Tua Generasi Y) Di Desa Kedaton Induk Dusun 3, Rt/Rw 004/003, Tanggal 01 Januari 2024.

²¹ Wawancara X3 dengan (Orang Tua Generasi Y) Di Desa Kedaton Induk Dusun 3, Rt/Rw 004/003, Tanggal 01 Januari 2024.

bersih-bersih rumah. Tetapi anak laki-laki saya tidak saya ajarkan masak, tidak pernah saya suruh bantu membantu bersih-bersih rumah. Cuma membantu bapaknya mencari rumput, terkadang yak e sawah kalau tidak sekolah.

Dalam pengambilan keputusan untuk anaknya orang tua memutuskan. Sehingga anak harus mengikuti setiap keputusan yang ada dalam keluarga. Seperti dalam pemilihan pendidikan untuk anak-anak mereka ibu X3 dan Bapak X3 yang menentukan.

“Masalah sekolah dari anak pertama Rika sampe Saiki Ega jane yo due pilihan dewe-dewe tapi kabeh kan disesuaine karo keadaan. Rika bien jalok kuliah neng Jowo tapi ora tak izinke yowes malah ra kuliah sisan. Nak Ega iki untung manut takkon SMA neng Sukaraja seng cedak kono”²²

Artinya: Masalah sekolah dari anak pertama Rika sampai Ega sebenarnya ya punya pilihan sendiri mereka, tapi semua disesuaikan sama keadaan. Rika dulu minta kuliah di Jawa tapi tidak saya izinkan yasudah tidak kuliah sekalian. Kalau Ega nurut saya suruh SMA di Sukaraja yang dekat.

- d. Ibu X4 dan suaminya adalah keluarga yang memiliki 2 orang anak. Ibu X4 berumur (50 tahun) sama dengan suami berumur (50 tahun). Usia pernikahan ibu X4 dengan suami sudah berlangsung selama 21 tahun. Anak perempuan pertamanya bernama Putri berumur (22 tahun) dan anak kedua berumur (8 tahun). Dalam pengasuhan ibu X4 yang sepenuhnya mengurus keperluan anak, karena suaminya yang sudah sibuk bekerja. Suami ibu X4 bekerja sebagai seorang petani dan juga mempunyai pekerjaan sampingan ternak ikan. Ibu X4 sebagai ibu rumah tangga namun

²² Wawancara dengan X3(Orang Tua Generasi X) Di Desa Kedaton Induk Dusun 3, Rt/Rw 004/003, Tanggal 01 Januari 2024.

juga membantu suaminya di kolam. Kemudian ibu X4 menyatakan didalam pembagian tugas antara anak laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan.

*“Wong wedok kudu iso masak, tugase Putri masak bantu-bantu aku nak aku jek neng kolam dee seng masak. Tapi anakku seng cilik ora wajib ngiwangi opo neh masak. Paling nak melok neng kolam Geo tak kongkon ngiwangi jareng nak bapake neng sawah. Iyo wong lanang rapopo gak iso masak seng penting pinter golek duet ngerjani ngerjake gawean lanang wae”.*²³

Artinya: Anak perempuan harus bisa memasak, tugasnya Putri memasak bantu-bantu saya jika saya sedang di kolam dia yang memasak. Tetapi anakku yang kecil tidak wajib bantu apalagi memasak. Mungkin kalau ikut ke kolam Geo saya suruh bantuin jaring ikan di kolam kalau bapanya ke sawah. Iya laki-laki tidak papa tida bisa masak yang penting pintar cari uang, laki-laki mengerjakan pekerjaan laki-laki saja.

Ibu X4 juga menjelaskan dalam menentukan pendidikan ibu X4 dan suami membebaskan anaknya untuk memilih sendiri dan tidak ada aturan-aturan yang dibuat dalam keluarganya.

*“sak karepe anak mau sekolah dimana, seng penting gelem sekolah wes alhamdulillah”.*²⁴

Artinya: Saya terserah anak mau sekolah dimana, yang penting mau sekolah sudah alhamdulillah.

Anak Ibu X4 juga menyatakan orang tuanya tidak pernah mengajak anak untuk berliburan karena sibuk. Sehingga anak kurang perhatian dari orang tua. Selain itu ketika anak ingin mengikuti kegiatan sekolah anak dibebaskan untuk menentukan pilihannya.

²³ Wawancara dengan X4 (Orang Tua Generasi X) Di Desa Kedaton Induk Dusun 3, Rt/Rw 004/003, Tanggal 01 Januari 2024.

²⁴ Wawancara dengan X4 (Orang Tua Generasi X) Di Desa Kedaton Induk Dusun 3, Rt/Rw 004/003, Tanggal 01 Januari 2024.

“Kalau orang tua saya bebas, saya mau sekolah dimanapun alhamdulillah diturutin. Mau ikut kegiatan sekolah juga dibolehin, ikut berjanji ya diizinkan. Waktu liburan ya saya pergi sendiri sama temen-temen gak bareng keluarga. gak ada liburan keluarga soalnya”.²⁵

- e. Keluarga ibu X5 dan suami adalah keluarga yang memiliki 3 orang anak.

Ibu X5 lahir berumur (50 tahun) dan suami berumur (52 tahun). Usia pernikahan sudah berlangsung selama 29 tahun. Anak pertamanya bernama Asep berumur (28 tahun) sedang bekerja, dan anak terakhir berumur (16 tahun) sedang menempuh pendidikan SMA. Ibu X5 sebagai ibu rumah tangga dan suami bekerja sebagai perangkat desa. Suami ibu X5 juga mempunyai pekerjaan sampingan sebagai petani. Ibu X5 juga kerap kali membantu suaminya di ladang. Suami ibu X5 terbilang orang yang sibuk. Sehingga mengenai urusan pengasuhan sepenuhnya diserahkan kepada ibu X5. Ibu X5 dalam menentukan pembagian tugas di dalam rumah tidak pernah memberikan tugas dan tidak memaksa anak untuk menurut kepada orang tua nya.

“Aku enggak pernah ngekei tugas anak seng kudu dikerjake, oponeh Amel nak wes balek sekolah wes kesel gak wani ngengkon. Anakku seng lanang iyo balek kerjo wes kesel, wes due kesibukan dewe-dewe. Tapi nak arep bantu wong tuo yo alhamdulillah. Nak enggak sekolah ngiwangi ngumbahi baju. Anak lanang ora pernah wong umbah-ubah kelambine wae aku seng ngumbahi. Kadang malah yo adike terus diopahi kei duet”.²⁶

Artinya: Saya tidak pernah meberi tugas kepada anak yang harus dikerjakan, apalagi Amel jika pulang sekolah sudah capek tidak berani menyuruh. Anak laki-laki saya

²⁵ Wawancara dengan Putri (Anak Dari Orang Tua Generasi X) Di Desa Kedaton Induk Dusun 3, Rt/Rw 004/003, Tanggal 01 Januari 2024.

²⁶ Wawancara X5 dengan (Orang Tua Generasi Y) Di Desa Kedaton Induk Dusun 3, Rt/Rw 004/003, Tanggal 02 Januari 2024.

juga kalau sudah pulang capek, sudah punya kesibukan sendiri. Tetapi jika mau bantu-bantu ya Alhamdulillah. Jika libur sekolah bantuin nyuci baju. Anak laki-laki saya tidak pernah bantu nyuci baju, nyuci bajunya sendiri aja tidak pernah saya yang menyucikan. Terkadang malah adiknya kemudian di kasih uang.

Selain itu ibu X5 membebaskan anak untuk memilih apa yang mereka sukai selama hal tersebut positif.

*“Ora enek aturan-aturan koyo ngono, selagi anak ora aneh-aneh yo sak karepe wedine nak dikekang-kekang malah tukang ngapusi engko”.*²⁷

Artinya: Tidak ada aturan seperti itu, selagi anak tidak aneh-aneh ya terserah takutnya kalau terlalu dituntut malah jadi suka bohong.

Berikuti ini akan ditampilkan data profil dan pengasuhan orang tua generasi X sebagai berikut:

Tabel 4.3
Data Profil dan Pengasuhan Orang Tua Generasi X

Keluarga	Pencari Nafkah	Pengambilan Keputusan			Pengasuhan Anak	Pelaksana Tugas Rumah Tangga
		Pendidikan Anak	Kegiatan Anak	Liburan Keluarga		
X1	Suami dan Istri	Orang Tua	Orang tua	Orang Tua	Istri	Anak Pr
X2	Suami dan Istri	Anak	Anak	Anak	Istri	Ibu dan Dialog
X3	Suami dan Istri	Orang tua	Orang tua	Orang tua	Istri	Anak Pr
X4	Suami dan Istri	Anak	Anak	Anak	Istri	Ibu dan Dialog
X5	Suami dan Istri	Anak	Anak	Anak	Istri	Ibu dan Dialog

Dari data yang telah didapatkan tersebut dapat dipahami bahwa 5 keluarga generasi X dengan rentang usia 50-58 tahun. Mayoritas generasi X di Desa Kedaton Induk berdasarkan data diatas memiliki pekerjaan

²⁷ Wawancara X5 dengan (Orang Tua Generasi Y) Di Desa Kedaton Induk Dusun 3, Rt/Rw 004/003, Tanggal 02 Januari 2024.

sebagai petani dan peternak. Kemudian 5 keluarga generasi X adalah orang tua (Bapak) yang banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja. Sehingga menyerahkan segala urusan anak kepada istrinya. Pengasuhan yang dilakukan orang tua generasi X terlihat berbeda-beda dalam mendidik dan mengarahkan anaknya.

2. Profil Keluarga Generasi Y dan Pengasuhan

Generasi Y atau sering disebut generasi milenial, lahir pada tahun 1981-1995 dan berusia diantara 43 dan 29 tahun pada 2024. Dalam konteks ini terdapat 5 generasi Y yang menjadi informan dalam penelitian. Informan memiliki rata-rata rentang usia 28-35 tahun. Kemudian untuk usia pernikahan informan rata-rata 9-18 tahun. Berikut ini profil 5 generasi Y dan pengasuhannya:

- a. Keluarga ibu Y1 dan suami adalah keluarga yang terlihat penuh dengan kehangatan. Ibu Y1 (berumur 34 tahun), dan suaminya berumur (35 tahun). Ibu Y1 sudah menikah selama 18 tahun bersama suaminya. Mereka dikaruniai 2 orang anak, anak pertama bernama Dini berumur (17 tahun), sedangkan anak kedua bernama Hakim berumur (5 tahun). Bapak Y1 bekerja sebagai seorang petani, ibu Y1 bekerja sebagai penjual makanan ringan di rumah (warung). Meskipun suami Y1 sibuk bekerja tetapi tetap menyempatkan waktu untuk anaknya, seperti bermain dengan anaknya yang kecil ketika memiliki waktu senggang.

“Bapaknya yaa kalau gak sibuk kaya malam hari itu ya mainan sama anakku yang kecil, kadang pergi barengan nganter Dini Sekolah kalau motor mau dipakai Bapaknya”²⁸

Peneliti juga mengamati bahwa terlihat situasi keluarga ibu Y1 terlihat harmonis, dan ketika diwawancarai tidak ada rasa ragu-ragu dari anak untuk mengeluarkan pendapat (menjawab).²⁹ Kemudian dalam pembagian tugas maupun kegiatan lainnya anak-anak ibu Y1 saling membantu. Meskipun anak terakhirnya masih berusia 5 tahun tetapi sudah diajarkan sejak dini.

“Kalau pembagian tugas ya sama saja semua diberi tanggung jawab dan saling membantu. Kegiatan rumah tangga ya perempuan sama kaya laki-laki, kadang aja bapaknya juga suka bantuin bu masak. Jadi ya antara anak perempuan sma laki-laki sama alhamdulillah. Kadang bantuin nyapu, mbknya yang cuci piring anak-anak ya suka jadi tidak ada yang iri”.³⁰

Keluarga Ibu Y1 dalam menentukan keputusan dirumah selalu melibatkan seluruh anggota keluarganya. Seperti dalam pemilihan pendidikan anak, kegiatan anak hingga ketika akan pergi berliburan ibu Y1 dan suami melibatkan anaknya untuk bermusyawarah menentukan bagaimana baiknya.

“Sekarang udah SMA kelas 3, kemarin waktu SMA minta di Sekolahin ke Metro tapi sama bapaknya gak dibolehin. Ditawarin sama bapaknya sekolah di Kota Gajah aja terus kalok kuliah gak papa diizinin di Metro yang jauh. Mau

²⁸ Wawancara Sutini dengan (Orang Tua Generasi Y) Di Desa Kedaton Induk Dusun 3, Rt/Rw 004/003, Tanggal 02 Januari 2024.

²⁹ Observasi pada Keluarga Generasi Y, Tanggal 01 Januari 2024.

³⁰ Wawancara dengan Y1 (Orang Tua Generasi Y) Di Desa Kedaton Induk Dusun 3, Rt/Rw 004/003, Tanggal 02 Januari 2024

kegiatan anak ataupun pergi liburan ya keputusan bareng-bareng setuju tidak”³¹

b. Kelurga ibu Y2 dan Suami adalah keluarga yang memiliki 2 orang anak.

Ibu Y2 sebagai ibu rumah tangga, dan suaminya bekerja sebagai peternak sapi. Keluarga ibu Y2 dapat dibilang keluarga yang berkecukupan. Ibu Y2 berumur (33 tahun) dan suami berumur (34 tahun). Usia pernikahannya sudah terjalin selama 16 tahun. Anak pertama bernama Vina berumur (15 tahun) sedang mengemban pendidikan SMA, anak kedua bernama Mondy berumur (6 tahun). Dalam pengasuhannya ibu Y2 suaminya juga sering membantu dalam mendidik anaknya. Terlihat pada keluarga ibu Y2 anak-anak sangat akrab dengan orang tua.³² Dalam pembagian tugas keluarga ibu Y2 mengajarkan kepada anak untuk saling membantu. Ibu Y2 juga menyatakan bahwa tidak memberikan perlakuan yang berbeda antara anak laki-laki dan perempuan, semua diberi tugas yang sama agar dapat saling membantu dan tidak ada rasa iri.

“Saya selalu mengajarkan kepada anak buat saling membantu mbk, walaupun anak saya laki-laki terkadang yaa bantuin mbknya beresin rumah seperti beresin kamar tidurnya sendiri. Tapi kalau masak pekerjaan seperti nyuci belum bisa mbk soalnya masih kecil jadi pekerjaan yang ringan-ringan dulu”.³³

Kemudian dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan aturan di dalam keluarga ibu Y2 mengutamakan musyawarah antara keluarga.

Misalnya saja dalam ketika anak meminta izin hendak keluar pada

³¹ Wawancara Y1 dengan (Orang Tua Generasi Y) Di Desa Kedaton Induk Dusun 3, Rt/Rw 004/003, Tanggal 02 Januari 2024

³² Observasi pada Keluarga Generasi Y, Tanggal 01 Januari 2024.

³³ Wawancara Y2 dengan (Orang Tua Generasi Y) Di Desa Kedaton Induk Dusun 3, Rt/Rw 004/003, Tanggal 02 Januari 2024

malam hari terdapat musyawara yang dilakukan anak dengan orang tuanya. Selain itu juga dalam penentuan pendidikan anak dimana anak akan melanjutkan terdapat musyawarah yang dilakukan orang tua dengan anak.

“Yaa saya izinkan kalo kegiatane bermanfaat mbk, sepeti kemarin berjanji mau liat Habiban saya izinkan dengan syarat dianter bapaknya, dan anaknya ya menyetujui. Tapi terkadang ya cuma pergi sama temennya tapi kalau udah malam saya WhatsApp mbk. Masalah mau sekolah dimana ya sebelumnya dia bilang pengen di Jawa Kuliahnya terus bapaknya nurutin asal nilai nya bagus”.³⁴

- c. Keluarga ibu Y3 dan suami yang memiliki 3 orang anak, anak pertama bernama Velin berumur (14 tahun), anak kedua bernama Dimas berumur (8 tahun) dan yang terakhir bernama Arafah berumur (6 tahun). Ibu Siti dan suami berumur (34 tahun). pernikahannya sudah berjalan selama 15 tahun. Pekerjaan suami ibu Y3 bekerja sebagai peternak ikan, sedangkan ibu Y3 sebagai ibu rumah tangga. Ibu Y3 dalam pengasuhan suaminya juga ikut berkontribusi untuk mengurus dan mendidik anaknya. Meskipun sibuk selalu menyempatkan waktu untuk anak-anaknya. Kemudian dalam pembagian tugas di dalam keluarga ibu Y3 bahwa tidak ada perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan semua diberi tugas yang sama sesuai dengan usia anak

“Semua sama anak laki-laki atau perempuan saya perlakukan sama, walaupun laki-laki ya saya ajarin pekerjaan rumah biar besok bisa mandiri”.³⁵

³⁴ Wawancara Y2 dengan (Orang Tua Generasi Y) Di Desa Kedaton Induk Dusun 3, Rt/Rw 004/003, Tanggal 02 Januari 2024

³⁵ Wawancara dengan Y3 (Orang Tua Generasi Y) Di Desa Kedaton Induk Dusun 3, Rt/Rw 004/003, Tanggal 02 Januari 2024

Selain itu mengenai menentukan pendidikan, kegiatan anak keluarga ibu Y3 melakukan musyawarah bersama. Misalnya anak pertamanya yang sekarang berada di pondok keputusan tersebut diambil atas dasar keputusan bersama. Ibu Y3 tidak pernah memaksa anak, dan anak juga tidak pernah menuntut kepada orang tua untuk menuruti segala keinginannya.

“Kalau anak sekolah sambil mondok ya keputusan bersama, awalnya bapaknya kaya gak yakin gitu mbk setelah dibicarakan bareng-bareng yaudah kita dukung. Gak papa perempuan jauh sama orang tua gak ada bedanya antara laki-laki sama perempuan biar belajar mandiri. Yang terpenting diwanti-wanti menjaga diri laki-laki maupun perempuan”.³⁶

- d. Ibu Y4 dan bapak Y4 adalah salah satu keluarga generas Y yang sudah dikaruniai 2 orang anak. Pernikahan ibu Y4 dengan suami sudah terjalin 9 tahun. Anak pertaman bernama Kesya berumur (8 tahun) dan anak kedua bernama Kiano berumur (3 tahun). Ibu Y4 berumur (28 tahun), sedangkan suami berumur (31 tahun). Bapak Y4 adalah seorang pedagang ikan di pasar sedangkan ibu Y4 sebagai ibu rumah tangga. Dalam masalah pengasuhan bapak Y4 menyerahkan segalanya kepada istrinya, dikarenakan bapak Y4 yang sibuk bekerja. Dalam pembagian tugas ibu Y4 memberikan tugas yang berbeda antara anak laki-laki dan perempuan.

“Yaa berbeda, anak laki-laki saya lebih saya arahkan untuk melakukan pekerjaan laki-laki, nanti malah seperti perempuan kalau di suruh masak sama bersih-bersih.

³⁶ Wawancara dengan Y3 (Orang Tua Generasi Y) Di Desa Kedaton Induk Dusun 3, Rt/Rw 004/003, Tanggal 02 Januari 2024

Kalau Kesya la sekarang udah tak kasih tugas buat nyuci piring sebelum main, pokoknya tiap sore harus nyuci piring dulu. Kadang saya suruh nyuci bajunya sendiri”³⁷

Ibu Y4 juga menjelaskan mengenai anak harus mengikuti orang tua dan menuruti segala keputusan orang tua. Seperti dalam menentukan pendidikan dan kegiatan anak yang sudah ditentukan oleh ibu Erna.

“Sekolah yaa saya yang nyariin dimana SD yang cocok masih SD belum mudeng. Anak ya kalau pagi sekolah, sore mengaji, kalau tidak mengaji saya marahin tak anter biar berangkat mau ngapain kalau gak berangkat cuma mainan aja di rumah”³⁸

- e. Keluarga ibu Y5 dan bapak Y5 adalah keluarga yang sudah memiliki 3 orang anak. Usia pernikahan ibu Y5 dengan suaminya sudah 18 tahun. Anak pertama Asgar berumur (17 tahun), anak kedua bernama Abit berusia (7 tahun) dan anak ketiga berusia (1 tahun) bernama Hanum. Ibu Y5 berumur (34 tahun), sedangkan suami berumur (35 tahun). Suami ibu Y5 bekerja sebagai supir truk, dan ibu Y5 sebagai ibu rumah tangga. Menurut keterangan ibu Y5 suaminya menyerahkan segala urusan anak kepada istrinya, dikarenakan suami jarang dirumah karena sering keluar kota mengantar barang. Dalam pembagian tugas di dalam keluarga ibu Lestari memberikan tugas yang berbeda kepada anak-anaknya

“Anak saya yang pertama sudah bekerja bantu cari uang, jadi ya tidak saya suruh bantu-bantu rumah. Alhamdulillah sekarang sebagian hasil uangnya tak minta biar gak boros. Mungkin nanti kalau Hanum udah besar yang bantu beres-beres rumah. Si Abit cuma tak suruh

³⁷ Wawancara dengan Y4 (Orang Tua Generasi Y) Di Desa Kedaton Induk Dusun 3, Rt/Rw 004/003, Tanggal 02 Januari 2024

³⁸ Wawancara dengan Y4 (Orang Tua Generasi Y) Di Desa Kedaton Induk Dusun 3, Rt/Rw 004/003, Tanggal 02 Januari 2024

jagain adiknya kalau saya sedang masak. Besok biar ikut mamasnya cari uang”.³⁹

Sedangkan dalam menentukan keputusan orang tua yang memutuskan tanpa ada musyawarah terlebih dahulu dengan anak. Seperti dalam pemilihan mainan untuk anak laki-laki dan perempuan yang berbeda, kemudian dalam menentukan pendidikan anak harus mentaati keputusan orang tua.

“Anakku saya kan yang kesatu sama dua laki-laki jadi pas lahir anak ketiga saya membeli perlengkapan pakaian yang baru warna warni. Mainan baru boneka-boneka karena anak yang sebelumnya mainannya mobil-mobilan semua. Kalau mau mainan bekas mamasnya nanti kayak laki-laki. Masalah pendidikan ya saya yang menentukan kan orang tua yang biayai, anakku yang pertama minta SMA ke Metro saya gak mampu kalau gak mau yang deket-deket aja yasudah tidak usah sekolah eh malah tidak sekolah beneran yaudah bantu cari uang saja”.⁴⁰

Berikuti ini akan ditampilkan data profil dan cara pengasuhan orang tua generasi Y sebagai berikut:

Tabel 4.4
Data Profil dan Pengasuhan Orang Tua Generasi Y

Keluarga	Pencari Nafkah	Pengambilan Keputusan			Pengasuhan Anak	Pelaksana Tugas Rumah Tangga
		Pendidikan Anak	Kegiatan Anak	Liburan Keluarga		
Y1	Suami dan Istri	Orang Tua dan Anak	Orang Tua dan Anak	Orang Tua dan Anak	Istri dan Suami	Ibu dan Anak (Pr,Lk)
Y2	Suami	Orang Tua dan Anak	Orang Tua dan Anak	Orang Tua dan Anak	Istri dan Suami	Ibu dan Anak (Pr, Lk)
Y3	Suami	Orang tua dan Anak	Orang Tua dan Anak	Orang Tua dan Anak	Istri dan Suami	Ibu dan Anak (Pr, Lk)
Y4	Suami	Anak	Anak	Anak	Istri	Anak
Y5	Suami	Anak	Anak	Anak	Istri	Anak

³⁹ Wawancara dengan Y5 (Orang Tua Generasi Y) Di Desa Kedaton Induk Dusun 3, Rt/Rw 004/003, Tanggal 02 Januari 2024

⁴⁰ Wawancara dengan Y5 (Orang Tua Generasi Y) Di Desa Kedaton Induk Dusun 3, Rt/Rw 004/003, Tanggal 02 Januari 2024

Dari paparan data yang terdiri dari 5 (lima) keluarga generasi Y dapat dipahami bahwa mayoritas suami bekerja sebagai peternak dan istri sebagai ibu rumah tangga. Keluarga generasi Y dengan rentang usia 31-35 tahun. Generasi Y ada beberapa yang saling berkontribusi antara suami dan istri dalam mengasuh anak mereka. Namun ada juga yang menyerahkan mengenai pengasuhan anak kepada istrinya karena suami yang sibuk bekerja.

C. Pola Pengasuhan Anak Pada Generasi X dan Generasi Y di Desa Kedaton Induk

Berikut ini akan dijelaskan hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti lakukan di lapangan mengenai Internalisasi Nilai Kesetaraan Gender Pada Pengasuhan Anak (Studi Pada Keluarga di Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur), yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi pada keluarga generasi X dan generasi Y dijelaskan berdasarkan pokok-pokoknya sebagai berikut:

1. Pola Pengasuhan Anak Pada Generasi X

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan yang cenderung membatasi anak dan penuh dengan aturan, orang tua menuntut harus dituruti, biasanya diikuti dengan ancaman dan apabila melakukan kesalahan orang tua tidak segan-segan akan dihukum fisik.⁴¹ Pola

⁴¹ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2017), 37.

pengasuhan ini bersifat desakan, keras, dan kaku.⁴² Orang tua otoriter juga tidak menyadari bahwa orang tua terlalu banyak menuntun anak. Sehingga antara orang tua dan anak memiliki hubungan yang kurang dekat. Dalam hal ini para anak-anak di Desa Kedaton Induk rata-rata memiliki orang tua yang menerapkan pola pengasuhan otoriter dalam mendidik salah satunya menentukan dalam pengambilan keputusan anak tidak diajak untuk berpendapat seperti yang dilakukan oleh keluarga X1 dan X3.

“Masalah sekolah dari anak pertama Rika sampe Saiki Ega jane yo due pilihan dewe-dewe tapi kabeh kan disesuaikan karo keadaan. Rika bien jalok kuliah neng Jowo tapi ora tak izinke yowes malah ra kuliah sisan. Nak Ega iki untung manut takkon SMA neng Sukaraja seng cedak kono”.⁴³

Artinya: Masalah sekolah dari anak pertama Rika sampai Ega sebenarnya ya punya pilihan sendiri mereka, tapi semua disesuaikan sama keadaan. Rika dulu minta kuliah di Jawa tapi tidak saya izinkan yasudah tidak kuliah sekalian. Kalau Ega nurut saya suruh SMA di Sukaraja yang dekat.

Orang tua X1 mempunyai aturan yang tegas dalam menentukan kehidupan anak. Orang tua memilihkan tempat sekolah anak tanpa ada negosiasi dan musyawarah untuk mendengarkan pendapat antara orang tua dan anak. Orang tua juga tidak segan-segan untuk tidak melanjutkan pendidikan anak apabila anak tidak mau mengikuti keinginan orang tuanya.

⁴² Nilam Widayari, *Relasi Orang Tua dan Anak*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2013), 11

⁴³ Wawancara dengan X3 (Orang Tua Generasi X) Di Desa Kedaton Induk Dusun 3, Rt/Rw 004/003, Tanggal 01 Januari 2024.

Keluarga ibu X1 yang menggunakan pola pengasuhan otoriter menunjukkan komunikasi berjalan satu arah dalam pengambilan keputusan. Sehingga menuntut anak untuk menuruti segala keinginan orang tua dan tidak segan-segan memberi hukuman baik hukuman fisik maupun non fisik, seperti yang dilakukan keluarga X1

“Bien anakku kabeh sekolah yo kudu aku seng milihne kudu manut wong tuone to, wong seng biyai wong tuone to, arep jalok adoh-adoh yo nak cukup biyane. Seng penting sekolah tinggal niat bocahe tenanan sekolah opo ora. Erwin bien jalok sekolah otomotif neng Metro tapi yo spp ne akeh, ra tak olehi tak kon neng Kota Gajah wae ra gelem yowes melok tandoor buden bapake wae”.⁴⁴

Artinya: dulu anak saya semua sekolah ya saya yang milih menentukan harus nurut orang tua. Orang yang biyai orang tua kan, mau minta jauh-jauh kalau tidak cukup biyanya. Yang penting sekolah niat anaknya sekolah yang serius. Erwin dulu minta sekolah di Metro jurusan otomotif tapi spp nya mahal, tidak saya izinkan saya suruh sekolah di Kota Gajah saja kalau tidak mau ya sudah ikut bapaknya nanem singkong saja.

Keluarga X1 dan X3 menunjukkan orang tua dengan pola pengasuhan otoriter dimana anak harus menuruti kemauan orang tua. Sehingga orang tua yang memegang kendali anak sepenuhnya. Anak juga akan menuruti kemauan orang tua karena merasa takut akan diberi hukuman apabila tidak mengikuti orang tuanya. Hukuman tersebut dapat berupa ancaman kepada anak bukan hanya hukuman fisik. Orang tua memberikan aturan yang tegas dan tidak boleh dilanggar sehingga anak tidak memiliki kebebasan dalam bertindak. Selain itu juga

⁴⁴ Wawancara dengan X1 (Orang Tua Generasi X) Di Desa Kedaton Induk Dusun 3, Rt/Rw 004/003, Tanggal 02 Januari 2024.

komunikasi berjalan satu arah, tidak pernah diskusi, orang tua tidak melibatkan anak dalam mengambil keputusan anak tidak memiliki eksistensi di dalam rumah.⁴⁵

b. Pola asuh permisif

Berkaitan dengan pola pengasuhan orang tua generasi X berdasarkan hasil wawancara orang tua generasi X memberikan pola pengasuhan permisif. Pola pengasuhan permisif ini cenderung bebas, membiarkan anak berbuat sesukanya, dengan sedikit kekangan memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada anak.⁴⁶ hal ini tentu sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak, karena orang tua tidak konsisten terhadap aturan yang dibuat. Memberikan kebebasan sepenuhnya terhadap anak dan terkesan membiarkan anak.

Sikap yang longgar diberikan orang tua tidak ada bimbingan dan arahan dari orang tua, orang tua kurang perhatian terhadap anak. Orang tua dengan pola pengasuhan permisif hanya sedikit menggunakan hukuman, sedikit memberi tanggung jawab rumah tangga dan membiarkan anak mengatur kegiatannya sendiri.⁴⁷ Seperti yang dilakukan keluarga X5 yang tidak memberikan tanggung jawab apapun kepada anak dan tidak menuntut anak untuk selalu menuruti orang tua.

“Aku enggak pernah ngekei tugas anak seng kudu dikerjake, oponah Amel nak wes balek sekolah wes kesel gak wani ngengkon. Anaku seng lanang iyo balek kerjo

⁴⁵ Fathi, *Mendidik Anak Dengan Al Quran Sejak Janin*, (Bandung: Pustaka Oasis, 2011), 52.

⁴⁶ Farida Rohayani and others, *Pola Asuh Permisif Dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori Dan Problematika)*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.5 No.1 (2023), 25–38.

⁴⁷ Nilam Widyaningrum, *Relasi Orang Tua dan Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), 11

*wes kesel, wes due kesibukan dewe-dewe. Tapi nak arep bantu wong tuo yo alhamdulillah. Nak enggak sekolah ngiwangi ngumbahi baju. Anak lanang ora pernah wong umbah-ubah kelambine wae aku seng ngumbahi. Kadang malah yo adike terus diopahi kei duet”.*⁴⁸

Artinya: Saya tidak pernah memberi tugas kepada anak yang harus dikerjakan, apalagi Amel jika pulang sekolah sudah capek tidak berani menyuruh. Anak laki-laki saya juga kalau sudah pulang capek, sudah punya kesibukan sendiri. Tetapi jika mau bantu-bantu ya Alhamdulillah. Jika libur sekolah bantu nyuci baju. Anak laki-laki saya tidak pernah bantu nyuci baju, nyuci bajunya sendiri aja tidak pernah saya yang menyucikan. Terkadang malah adiknya kemudian di kasih uang.

Selain itu orang tua permisif juga membebaskan anak untuk memilih apa yang diinginkan anaknya. Keputusan diambil berdasarkan apa yang anak inginkan, seperti pada keluarga X4 dalam menentukan pendidikan anak orang tua membebaskan anak untuk memilih.

*“Sak karepe anak mau sekolah dimana, seng penting gelem sekolah wes alhamdulillah”.*⁴⁹

Artinya: Saya terserah anak mau sekolah dimana, yang penting mau sekolah sudah alhamdulillah.

Dan diperkuat dengan pernyataan Putri (anak) dari ibu X4 yang menyatakan orang tua memberikan kebebasan anak untuk menentukan pilihannya sendiri dalam hal ini dapat dipahami bahwa anak bersikap dominan dibanding orang tua.

“Kalau orang tua saya bebas, saya mau sekolah dimanapun alhamdulillah diturutin. Mau ikut kegiatan sekolah juga dibolehin, ikut berjanji ya diizinin. Waktu

⁴⁸ Wawancara X5 dengan (Orang Tua Generasi Y) Di Desa Kedaton Induk Dusun 3, Rt/Rw 004/003, Tanggal 02 Januari 2024.

⁴⁹ Wawancara dengan X4 (Orang Tua Generasi X) Di Desa Kedaton Induk Dusun 3, Rt/Rw 004/003, Tanggal 01 Januari 2024.

liburan ya saya pergi sendiri sama temen-temen gak bareng keluarga. gak ada liburan keluarga soalnya”.⁵⁰

Orang tau Permisif juga dikenal orang tua yang tidak perhatian, tidak pernah menuntut anak untuk selalu melakukan apa yang orang tua inginkan. Misalnya saja ketika ketika anak bermain gadget sampai lupa waktu, ibu X2 tidak menegur. Selain itu dalam keterangannya ibu X2 juga tidak pernah mengingatkan tugas sekolah anak.

“Alah sak karepe aku emoh mureng-mureng bebas, arep dolanan hp sak wayah-wayah yo bene, nak urung ngantok rung mandek leng dolanan hp yo cah jaman saiki. Tokne wae nak kesel yo leren dewe. Aku yo gak tau ngilekne tugas lin, Wong aku dewe yo wes sibuk kerjo wes kesel. Wong bocah tugase gor sekolah mosok dadak kon ngilekne teros orang wes besar ben beneh (mandiri)”.⁵¹

Artinya sudah biarin saja bebas saya tidak mau marah-marah, mau mainan hp tidak tahu waktu, kalau belum ngantuk ya belum berhenti mainan hp namanya anak sekarang. Biarkan saja kalau capek ya berhenti sendiri. Saya ya tidak pernah mengingatkan tugas lin, orang saya sendiri yo sudah sibuk kadang bantú suami udah capek. Anak tugasnya Cuma sekolah masak harus di ingatkan terus anak besar biar mandiri.

Dari hasil wawancara beberapa keluarga diatas bahwa orang tua ibu X2, ibu X4, dan ibu X5 menggunakan tipe pengasuhan permisif. Orang tua memiliki kelonggaran dalam aturan di dalam keluarga. Bahkan orang tua membiarkan anak dengan bebas tanpa ada

⁵⁰ Wawancara dengan Putri (Anak Dari Orang Tua Generasi X) Di Desa Kedaton Induk Dusun 3, Rt/Rw 004/003, Tanggal 01 Januari 2024.

⁵¹ Wawancara dengan X2 (Orang Tua Generasi X) Di Desa Kedaton Induk Dusun 3, Rt/Rw 004/003, Tanggal 01 Januari 2024.

pengawasan dan kontrol dari orang tua.⁵² Hal ini tentu sangat berpengaruh pada sikap dan perilaku anak kurang memiliki rasa hormat kepada orang lain karena terlalu dibebaskan. Sehingga pola pengasuhan permisif tidak kondusif dalam pembentukan karakter anak.⁵³

Dapat disimpulkan dari analisis data diatas mengenai pola pengasuhan yang dilakukan orang tua diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, dari 5 generasi X terdapat 2 orang tua otoriter dan 3 orang tua permisif. Berikut ini akan disajikan tabel data dari hasil analisis sebagai berikut:

Tabel 4.5
Data Analisis Pola Pengasuhan Orang Tua Generasi X

No.	Keluarga	Pola Pengasuhan
1	X1	Otoriter
2	X2	Permisif
3	X3	Otoriter
4	X4	Permisif
5	X5	Permisif

2. Pola Pengasuhan Anak Pada Generasi Y

a. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis memiliki ciri yaitu adanya kerjasama antara orang tua dan anak. Anak akan dibimbing dalam segala aspek kehidupan, diberi perhatian yang cukup. Orang tua selalu mengontrol perilaku anak dan selalu melibatkan anak dalam segala keputusan

⁵² Farida Rohayani, Wahyu Murniati, Tirta Sari, *Pola Asuh Permisif dan Dampak Kepada Anak Usia Dini (Teori dan Problematika)*, Jurnal: Pendidikan Usia Dini, Vol. 5, No. 1 (2023). 28.

⁵³ I Nyoman Subagi, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*, (Bali: NILACAKRA, 2021), 23.

berkaitan dengan aturan yang dibuat dalam keluarga.⁵⁴ Seperti yang dilakukan oleh keluarga ibu Y1 yang selalu melibatkan anak ketika menentukan sesuatu yang berkaitan dengan anak. Misalnya saja dalam pemilihan sekolah untuk anaknya keluarga Y1 mengajak anak untuk bermusyawara.

“Sekarang udah SMA kelas 3, kemarin minta di Sekolahin ke Metro tapi sama bapaknya gak dibolehin. Ditawarin sama bapaknya sekolah di Kota Gajah aja terus kalok kuliah gak papa diizinin di Metro yang jauh”.⁵⁵

Pola pengasuhan demokratis juga dapat dilihat dari tingkah laku anak yang lebih terlihat terbuka dengan orang tuanya. Dini anak dari keluarga Y1 yang selalu meminta izin ketika hendak keluar rumah. Meminta izin kepada orang tua adalah salah satu aturan yang telah disepakati antara anak dan orang tua ketika hendak keluar rumah.

“Ya aku kalo mau kemana-mana ya izin mbk, kaya ikut kegiatan sekolah atau luar sekolah seperti berjanji, biasanya ditanyain alasannya kenapa mau ikut. Terus masalah sekolah kemarin pengennya di Metro mbk tapi sama bapak disuruh di Kota Gajah ya musyawarah buat kesepakatan. Alhamdulillah kemarin dapet peringkat kelas dikasih hadiah”.⁵⁶

Pola pengasuhan demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan akal (logika) dalam menentukan keputusan agar anak mengerti mengapa perilaku tersebut dilarang. Keluarga ibu Y2 misalnya ketika

⁵⁴ Afiyah, Alucyana, *Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Kemandirian Anak*, Jurnal: Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol. 4 No. 2 (2021), 108.

⁵⁵ Wawancara Y1 dengan (Orang Tua Generasi Y) Di Desa Kedaton Induk Dusun 3, Rt/Rw 004/003, Tanggal 02 Januari 2024.

⁵⁶ Wawancara Dini dengan (Anak Dari Orang Tua Generasi Y) Di Desa Kedaton Induk Dusun 3, Rt/Rw 004/003, Tanggal 02 Januari 2024.

anak sedang diluar rumah, orang tua mengizinkan apabila alasan anak mendasar dan kegiatan tersebut berguna bagi anaknya. Orang tua akan mengawasi dengan cara apabila anak belum pulang akan di hubungi dengan cara di WhatsApp.

“Yaa saya izinkan kalo kegiatane bermanfaat mbk, sepeti kemarin berjanji mau liat Habiban saya izinkan dengan syarat dianter bapaknya, dan anaknya yan menyetujui. Tapi terkadang ya cuma pergi sama temennya tapi kalau udah malam saya WhatsApp mbk”.⁵⁷

Pengasuhan demokratis mengajarkan kepada anak untuk saling menghargai dan mengormati perbedaan sehingga setiap anggota keluarga dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki. Sehingga anak memiliki hak dan kewajiban yang sama di dalam keluarga.

“Semua sama anak laki-laki atau perempuan saya perlakukan sama, walaupun laki-laki ya saya ajarin pekerjaan rumah biar besok bisa mandiri”.⁵⁸

Dapat dilihat juga perilaku Dimas dan Arafah anak dari keluarga Y3 menunjukkan perilaku yang terlihat akrab dengan orang tua, selalu meminta izin dan terbuka dengan orang tua.⁵⁹

Maka peneliti menyimpulkan bahwa informan ibu Y1, ibu Y2 dan ibu Y3 menggunakan pola pengasuhan demokratis. Anak diberikan kebebasan namun tetap dalam kontrol orang tua, bebas berpendapat,

⁵⁷ Wawancara Y2 dengan (Orang Tua Generasi Y) Di Desa Kedaton Induk Dusun 3, Rt/Rw 004/003, Tanggal 02 Januari 2024

⁵⁸ Wawancara dengan Y3 (Orang Tua Generasi Y) Di Desa Kedaton Induk Dusun 3, Rt/Rw 004/003, Tanggal 02 Januari 2024

⁵⁹ Observasi, Dimas dan Arafah (Anak Dari Orang Tua Generasi Y), Di Desa Kedaton Induk Dusun 3, Rt/Rw 004/003, Tanggal 02 Januari 2024

diikut sertakan dalam menentukan keputusan bermusyawarah.⁶⁰ Orang tua dan anak lebih saling terbuka. Orang tua demokratis memprioritaskan kebutuhan anak, namun jika salah orang tua juga tidak akan ragu-ragu untuk mengendalikan mereka. Orang tua selalu menanamkan disiplin pola asuh demokratis adalah menggunakan penjelasan, diskusi agar anak mengerti mengapa tidak diperbolehkan.

b. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang menerapkan peraturan yang harus ditaati setiap makanan yang sudah disajikan. Artinya pola asuh ini mengatur anak agar mau menaati semua peraturan yang orang tuanya buat. Pola asuh ini cenderung menuntut harus dituruti, biasanya diikuti dengan ancaman maupun hukuman.⁶¹ Orang tua sering membuat keputusan tanpa mempertimbangkan keinginan anak. Orang tua akan terus mengawasi anak. Seperti yang dilakukan pola pengasuhan orang tua ibu Y4 yang ketat mengatur anak dalam hal pendidikan maupun pembagian tugas di rumah.

“Sekolah yaa saya yang nyariin masih SD belum mudeng. Anak ya kalau pagi sekolah sore mengaji, kalau tidak mengaji saya marahin mau ngapain kalau tidak berangkat cuma mainan aja di rumah”.⁶²

Gaya pola otoriter orang tua akan memberikan batasan dan kendali yang tegas terhadap anak. Orang tua lebih dominan

⁶⁰ Hastuti, I Yoyoh, *Panduan Literature Review: Program Studi Pendidikan Profesi Ners*, Yogyakarta: Nas Media Pustaka, 2021) 169.

⁶¹ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Kencana), 37.

⁶² Wawancara dengan Y4 (Orang Tua Generasi Y) Di Desa Kedaton Induk Dusun 3, Rt/Rw 004/003, Tanggal 02 Januari 2024

dibandingkan dengan anak. Orang tua otoriter tidak peduli akan apa yang diinginkan anak sehingga memutuskan segala sesuatu tanpa persetujuan anak. Seperti yang dilakukan oleh ibu Y5.

“Masalah pendidikan ya saya yang menentukan kan orang tua yang biyai, anakku yang pertama minta SMA ke Metro saya gak mampu kalau gak mau yang deket-deket aja yasudah tidak usah sekolah eh malah tidak sekolah beneran yaudah bantu cari uang saja”.⁶³

Perilaku anak dari ibu Y5 yang terlihat relasi antara orang tua dan anak yang kurang dekat, kemudian ketika peneliti mendatangi rumah ibu lestari anak terlihat susah bergaul (maluan) dan sulit dalam mengontrol emosinya.⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan ibu Y 4 dan Ibu Y5 menggunakan pengasuhan otoriter dimana orang tua lebih dominan terhadap anak. Pola pengasuhan otoriter lebih banyak digunakan orang tua yang memiliki anak dibawah umur. Sehingga orang tua akan lebih banyak mengomel atau meneriaki anak dan tidak memberi alasan terhadap larangan yang orang tua buat. Membatasi anak dan mendesak agar anak mengikuti pengarahan dari orang tuanya. Orang tua otoriter memberikan batasan-batasan yang tegas pada anak dan tidak pernah melakukan musyawarah kepada anak.

Dapat disimpulkan dari analisis data diatas mengenai pola pengasuhan yang dilakukan orang tua diperoleh dari hasil wawancara

⁶³ Wawancara dengan Y5 (Orang Tua Generasi Y) Di Desa Kedaton Induk Dusun 3, Rt/Rw 004/003, Tanggal 02 Januari 2024

⁶⁴ Observasi, Abit (Anak Orang Tua Generasi Y), Di Desa Kedaton Induk Dusun 3, Rt/Rw 004/003, Tanggal 02 Januari 2024

dan observasi, dari 5 generasi Y terdapat 3 orang tua demokratis dan 2 orang tua otoriter. Berikut ini akan disajikan tabel data dari hasil analisis sebagai berikut:

Tabel 4.6
Data Analisis Pola pengasuhan Orang Tua Generasi Y

No.	Keluarga	Pola Pengasuhan
1	Y1	Demokratis
2	Y2	Demokratis
3	Y3	Demokratis
4	Y4	Otoriter
5	Y5	Otoriter

D. Internalisasi Nilai Kesetaraan Gender Pada Pengasuhan Anak Pada Generasi X dan Generasi Y di Desa Kedaton Induk

1. Internalisasi Nilai Kesetaraan Gender Pada Pengasuhan Anak Orang Tua Generasi X

a. Internalisasi nilai kesetaraan gender pada pola asuh otoriter

Peran orang tua dalam pengasuhan sangat mempengaruhi perkembangan anak. Berkaitan dengan internalisasi nilai kesetaraan gender di Desa Kedaton Induk, peneliti telah melakukan wawancara. Dalam pola pengasuhan otoriter ini orang tua yang memiliki karakter yang kaku, penuh dengan aturan, bersikap keras dan selalu menuntut agar anak selalu menuruti kemauan orang tua ternyata tidak menanamkan nilai kesetaraan gender dalam pengasuhannya. Orang tua masih memberikan perlakuan yang berbeda anak laki-laki dan perempuan hal ini tentu sesuai

dengan nilai keadilan dalam gender. Keadilan yang dimaksud suatu keadaan yang tidak memihak kesalah satu jenis kelamin.⁶⁵

Orang tua dengan pengasuhan otoriter tidak memberikan kebebasan terhadap anak perempuan. Seperti yang dilakukan Ibu X3 dan bapak X3 yang menyatakan mereka melakukan pengasuhan yang berbeda. Misalnya anak perempuan yang hanya boleh bermain masak-masakan dan tidak diperbolehkan bermain mobil-mobilan seperti laki-laki. Anak perempuan yang berpakaian berwarna mencolok sedangkan laki-laki tidak.

*“Yoo jenenge wong wedok mosok kelakuane koyo wong lanang. Anakku seng wedok ketbien seneng nggo baju werno pink sak kamar-kamare warna pink”.*⁶⁶

Artinya: Ya namanya anak perempuan perilakunya seperti laki-laki. Anak perempuan saya dari dulu suka warna pink dari baju hingga warna kamar.

Selain itu mewajarkan jika perempuan menangis, lemah lembut sedangkan laki-laki tidak boleh cengeng. Hanya perempuan yang mengerjakan pekerjaan di dalam rumah. Ungkapan ini tentu menunjukkan penyudutan *marginalisi* bagi anak berdasarkan jenis kelamin.⁶⁷ Adapun kutipan wawancara ibu X1 yang menjelaskan adanya perbedaan perlakuan seperti pembagian tugas dalam rumah antara laki-laki dan perempuan.

⁶⁵ Yunika Sari, *Urgensi Memahami Keadilan Gender*, Vol. 23 (2023), 297.

⁶⁶ Wawancara X3 dengan (Orang Tua Generasi Y) Di Desa Kedaton Induk Dusun 3, Rt/Rw 004/003, Tanggal 01 Januari 2024.

⁶⁷ Saifuddin Zuhri and Diana Amalia, *Ketidakadilan Gender Dan Budaya Patriarki Di Kehidupan Masyarakat Indonesia*, Murabbi : Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan, Vol.5 No.1 (2022), 17–41.

*“Anakku seng wedok ragil kan gak kerjo, dadi seng masak ngurusi omah yo anakku seng ragi. Nak seng Erwin wes kerjo neng luar kota jarang balek paling nak balek yo gor iwang-iwang neng sawah kro bapake, nak ora ngiwangi ngaretne sapi”.*⁶⁸

Artinya: Anak saya yang perempuan terakhir tidak bekerja, sehingga yang memasak mengurus urusan rumah anak saya yang terakhir. Kalau Erwin sudah bekerja diluar kota jarang pulang, mungkin kalau pulang ya Cuma bantu-bantu di sawah sama bapaknya, kalau tidak ya bantu cari rumput buat sapi.

Selain itu adanya bentuk ketidakadilan gender yang terjadi pada anak-anak generasi X seperti peran ganda, *stereotipe*, dan *marginalisas*. Misalnya anak perempuan tidak diperbolehkan kerja jauh dari orang tuanya selain itu hanya perempuan saja yang dikenalkan pekerjaan rumah tangga.

*“Iya dek saya tidak boleh bekerja jauh-jauh dari orang tua saya. Dan hanya saya yang dibebani pekerjaan rumah padahal dulu saya sudah capek sekolah pulang sore tapi itu wajib saya kerjakan sendiri, iya dek sebenarnya ada rasa kesal jengkel tertekan juga tapi mau gimana lagi.”*⁶⁹

“Sebenarnya ya ada rasa iri sama adik saya yang tidak pernah membantu pekerjaan rumah”⁷⁰. Tapi setelah terbiasa ya menerima daripada nanti kena marah orang tua.”

Tidak boleh bekerja jauh adalah salah satu pembatasan yang dilakukan orang tua terhadap anak perempuannya hal ini merupakan salah satu bentuk marginalisasi yang dilakukan orang tua. Selain itu tanpa disadari ada bentuk kekerasan psikis

⁶⁸ Wawancara dengan X1(Orang Tua Generasi X) Di Desa Kedaton Induk Dusun 3, Rt/Rw 004/003, Tanggal 02 Januari 2024.

⁶⁹ Wawancara dengan Anak X1(Orang Tua Generasi X) Di Desa Kedaton Induk Dusun 3, Rt/Rw 004/003, Tanggal 01 Juni 2024.

⁷⁰ Wawancara dengan Anak X3(Orang Tua Generasi X) Di Desa Kedaton Induk Dusun 3, Rt/Rw 004/003, Tanggal 01 Juni 2024.

yang dialami anak dari generasi X1, X3 dan peran ganda dimana anak bukan hanya berperan sebagai anak tetapi juga sebagai pelajar dan berperan sebagai pelaksana pekerjaan rumah tangga ketika dirumah.

Dapat disimpulkan pola pengasuhan otoriter tidak menginternalisasikan nilai kesetaraan gender melainkan menginternalisasikan bias gender. Bias gender ini menunjukkan ketidakadilan terhadap salah satu jenis kelamin karena adanya asumsi bahwa laki-laki dan perempuan berbeda.⁷¹

Orang tua dengan pengasuhan otoriter tidak menunjukkan kebebasan dan keadilan yang diberikan orang tua terhadap anak perempuan sehingga terciptalah pelabelan *stereotype* yang menunjukkan bahwa perempuan dianggap cengeng, dan lemah lembut.⁷² Sehingga karena pelabelan ini orang tua generasi X dengan pola pengasuhan otoriter masih terlihat memberikan pembatasan *marginalisasi* hingga muncullah *subordinasi* dan peran ganda terhadap anak.

b. Internalisasi nilai kesetaraan gender pada pola asuh permisif

Orang tua permisif yang dikenal dengan kebebasan melakukan apapun tanpa ada pengawasan dari orang tua. Orang tua cenderung tidak mengatur, sedikit bimbingan. Dalam internalisasi nilai kesetaraan gender

⁷¹ Nan Rahminawati, *Isu Kesetaraan Gender Dan Perempuan(Bias Gender)*, Jurnal: Mimbar Vol. 3 No. xv (2001), 278.

⁷² Agus Afandi, *Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender*, LENTERA: Jurnal Of Gender and Children Studies, Vol. 1 Issue 1 (2019), 5.

pada pengasuhan permisif orang tua masih acuh dan tidak terlalu memperhatikan nilai kesetaraan gender. Meskipun membebaskan anak tetapi tetap memberikan perlakuan yang berbeda anak laki-laki dan perempuan.

*“Nak bantu-bantu wong tuo aku ora mekso, tapi yo kadang anakku seng wedok seng cilik tak kongkon nyapu nak gelem. Anakku seng lanang malah seng sering ngiwangi bapak.e neng kolam. Tapi gak pernah ngiwangi urusan omah koyo isah-isah, yo wong lanang yo ngiwangi bapak.e waelah. Pekerjaan.e wong wedok nak urusan omahki”.*⁷³

Artinya kalau bantu-bantu orang tua saya tidak memaksa, tapi kadang anakku yang perempuan saya yang kecil tak suruh nyapu kalau mau. Anakku yang laki-laki malah sering bantuin bapaknya di kolam. Tapi anak laki-laki saya tidak pernah membantu mengurus pekerjaan rumah seperti nyuci, ya laki-laki bantuin bapaknya saja. Pekerjaan perempuan kalau mengurus rumah tu.

Kata-kata *“Pekerjaan perempuan kalau mengurus rumah”*, menunjukkan bahwa hanya perempuan yang mempunyai hak dalam mengurus pekerjaan rumah. Pembatasan-pembatasan seperti inilah yang menimbulkan ketidakadilan bagi salah satu jenis kelamin. Sehingga dapat menimbulkan diskriminasi gender yaitu perlakuan yang tidakadilan pada salah satu jenis kelamin dan dapat menimbulkan peminggiran, penomorduaan, kekerasan dan beban ganda disebut *subordinasi*.⁷⁴ Para orang tua dengan pengasuhan permisif menunjukkan adanya stereotipe pandangan yang keliru bersifat negatif terhadap anak perempuan.

⁷³ Wawancara dengan X2 (Orang Tua Generasi X) Di Desa Kedaton Induk Dusun 3, Rt/Rw 004/003, Tanggal 01 Januari 2024.

⁷⁴ Muallimah, Yusuf, *Diskriminasi Gender Dalam Promosi Jabatan*, (Pasaman: CV. Azka Pustaka, 2022, 102.

Dalam hal ini, tanpa di sadari orang tua telah memberika pelabelan *stereotype* terhadap anak perempuan yang harus dengan keperempuannya. Sehingga dapat menciptakan peminggiran (marginalisasi) terhadap perempuan seperti dipinggirkan dari kegiatan-kegiatan karena dianggap tidak mampu.⁷⁵

“Anakku seng wedok ratau bantú-bantu neng kolam yo ra tau. Gek opo iso wong kerjanane wong lanang, neng kolam wae wes gilo ora gelem mampu amis, nandangi kerjanaan omah waelah”.⁷⁶

Artinya: anak saya yang perempuan tidak pernah bantú-bantu ke kolam. Apa ya bisa melakukan pekerjaan laki-laki, ke kolam aja sudah gak mau jijik bau amis, melakukan pekerjaan rumah sajalah.

Ibu X4 juga dengan pengasuhan permisif masih membedakan antara laki-laki dan perempuan dan mengharuskan wanita untuk bisa memasak.

“Wong wedok yo bedo karo lanang, wedok kudu lemah lembut ojo pecicilan. Mosok cah wedok arep koyo lanang yo ketok ra apik”.⁷⁷

Artinya: Anak perempuan ya beda sama laki-laki, perempuan harus lemah lembut jangan banyak tingkah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang tua dengan pola pengasuhan permisifi meskipun membebaskan anaknya, tetapi masih memperlakukan anak perempuan dan laki-laki berbeda. Orang tua permisif yang menganggap bahwa perempuan dan laki-laki berbeda

⁷⁵ Yoce Aliyah Darma, Sri Astuti, *Pemahaman Konsep Literasi Gender*, (Tasikmalaya: Langgam Pustaka, 2021), 138.

⁷⁶ Wawancara dengan X4 (Orang Tua Generasi X) Di Desa Kedaton Induk Dusun 3, Rt/Rw 004/003, Tanggal 03 Januari 2024.

⁷⁷ Wawancara dengan X5 (Orang Tua Generasi X) Di Desa Kedaton Induk Dusun 3, Rt/Rw 004/003, Tanggal 01 Januari 2024.

sehingga menimbulkan pembatasan-pembatasan. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa orang tua permisif menginternalisasikan bias gender kepada anaknya. Orang tua menganggap anak perempuan yang harus berperilaku lemah lembut sesuai dengan kodratnya sebagai perempuan. Kemudian menganggap keliru jika perempuan berperilaku seperti laki-laki atau mengerjakan pekerjaan laki-laki. Dari keterangan para orang tua menunjukkan adanya *stereotype* pandangan yang keliru terhadap anak perempuan, sehingga dapat menimbulkan ketidadilan gender.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa orang tua generasi X dengan pengasuhan otoriter dan permisif belum menanamkan nilai kesetaraan gender pada anak. Anak perempuan belum mendapatkan kebebasan dan keadilan. Karena orang tua masih memberikan perlakuan yang berbeda kepada anak perempuan dan laki-laki. Selain itu tanpa disadari adanya bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam pengasuhan. Berikut akan disajikan tabel data pengasuhan orang tua generasi X dan internalisasi nilai kesetaraan gender:

Tabel 4.7
Pengasuhan dan Internalisasi Nilai Kesetaraan Gender Orang Tua Generasi X

Pola Pengasuhan	Internalisasi Nilai Kesetaraan Gender					Bentuk Ketidak Adilan				
	Bias Gender	Buta Gender	Netral Gender	Sensitif Gender	Responsif Gender	Stereotipe	Marginalisasi	Subordinasi	Kekerasan	Beban Ganda
Otoriter	✓					✓	✓	✓	✓	✓
Permisif	✓					✓	✓			✓

2. Internalisasi Nilai Kesetaraan Gender Pada Pengasuhan Anak Orang Tua Generasi Y

a. Internalisasi nilai kesetaraan gender pada pola asuh demokratis

Pola pengasuhan demokratis yang dikenal dengan orang tua yang suka membimbing, dan memberikan arahan terhadap anak dalam segala hal. Orang tua selalu memberikan tanggung jawab terhadap anak sesuai dengan kesepakatan bersama. orang tua selalu melibatkan anak dalam pengambilan keputusan.⁷⁸ Pada pola pengasuhan demokratis ini orang tua memperlakukan anak laki-laki dan perempuan dengan sama. Tidak ada pembatasan yang dilakukan orang tua terhadap salah satu jenis kelamin, karena orang tua demokratis selalu mengajarkan musyawarah dalam setiap keputusan. Orang tua generasi Y1 yang tidak melakukan perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan.

“Kalau pembagian tugas ya sama saja semua diberi tanggung jawab dan saling membantu. Kegiatan rumah tangga ya perempuan sama kaya laki-laki, wong kadang aja bapaknya juga suka bantuin bu masak. Jadi ya antara anak perempuan sama laki-laki sama alhamdulillah. Kadang bantuin nyapu, mbknya yang cuci piring bocah-bocah yo seneng dadi tidak ada yang iri”.⁷⁹

Dalam hal ini orang tua memberikan tugas yang sama antara laki-laki dan perempuan. Tidak ada pembatas-pembatasan yang dilakukan orang tua terhadap anak laki-laki dan perempuan. Dalam pembagian tugas di dalam keluarga mereka saling kerjasama dan saling mendukung.

⁷⁸ Afiyah, Alucyana, *Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Kemandirian Anak*, Jurnal: Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol. 4 No. 2 (2021), 108.

⁷⁹ Wawancara dengan Y1 (Orang Tua Generasi Y) Di Desa Kedaton Induk Dusun 3, Rt/Rw 004/003, Tanggal 02 Januari 2024

Tanpa disadari orang tua demokratis menanamkan nilai kesetaraan gender yaitu nilai keadilan dengan memberikan tugas yang sama, dan membedakan antara anak laki-laki dan perempuan. Ibu Y2 dan ibu Y3 yang menggunakan pola pengasuhan demokratis. Tidak menuntukan adanya pelabelan terhadap anak perempuan yang saat keluar malam.

“Kalau keluar malam ya yang penting izin dan jelas bermanfaat keluarnya dimana gak papa mau anak laki-laki atau perempuan sama saja. Kalau keluar cuma nongkrong mau laki-laki atau perempuan ya tidak diperbolehkan tidak baik. Kalau pembagian tugas dirumah ya saling membantu kadang anak saya yang cewek juga bantu bapaknya, kaya ngasih makan hewan di kandang ya saling bantu”⁸⁰

Kalau anak sekolah sambil mondok ya keputusan bersama, gak papa perempuan jauh sama orang tua gak ada bedanya antara laki-laki sama perempuan. Yang terpenting diwanti-wanti menjaga diri laki-laki maupun perempuan.⁸¹

Ibu Y2 memberikan kebebasan terhadap anak perempuan namun orang tua tetap melakukan pengawasan. Ibu Y2 dan ibu Y3 mengajarkan kepada anaknya bahwa antara laki-laki dan perempuan adalah sama tidak ada perbedaan. Anak diberikan kebebasan dan orang tua bersikap adil antara anak laki-laki dengan perempuan.

Anak-anak generasi Y1, Y2, Y3 ketika bergaul tidak membedakan pertemanan antara laki-laki dan perempuan. Saling membantu dalam pekerjaan rumah dan saling menghargai.⁸²

⁸⁰ Wawancara dengan Y2 (Orang Tua Generasi Y) Di Desa Kedaton Induk Dusun 3, Rt/Rw 004/003, Tanggal 02 Januari 2024

⁸¹ Wawancara dengan Y3 (Orang Tua Generasi Y) Di Desa Kedaton Induk Dusun 3, Rt/Rw 004/003, Tanggal 02 Januari 2024

⁸² Observasi Anak Generasi Y, Tanggal 02 Juni 2024

Berdasarkan wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua dengan pola pengasuhan demokratis memperlakukan anak laki-laki dan perempuan sama. Orang tua membagi tugas antara perempuan dan laki-laki dengan adil. Orang tua dengan pola pengasuhan demokratis tidak menganggap salah satu jenis kelamin sebagai superior, orang tua menganggap laki-laki dan perempuan sama dalam mendapat hak dan kewajibannya. Sehingga anak dapat saling bekerja sama tanpa ada pembatasan-pembatasan yang dilakukan orang tua. Dalam hal ini nilai kesetaraan yang diinternalisasikan pada anak adalah nilai netral gender, adanya kebebasan dan keadilan didapatkan oleh anak. Netral gender adalah sikap tidak memihak kepada salah satu jenis kelamin.⁸³ Orang tua mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan itu sama, masing-masing mendapatkan hak dan kewajiban serta kesempatan yang sama.

b. Internalisasi nilai kesetaraan gender pada pola asuh otoriter

Orang tua generasi Y yang melakukan pola pengasuhan otoriter yang dikenal sebagai orang tua yang ketat dengan aturan, anak harus menuruti segala perintah orang tua. Orang tua otoriter ini sangat kaku, banyak menuntut, biasanya diikuti dengan ancaman.⁸⁴ Orang tua otoriter generasi Y ternyata memberikan perlakuan berupa kasih sayang, perhatian pembagian tugas dalam yang berbeda antara anak laki-laki dan perempuan. Selain itu terlihat tanggapan orang tua generasi Y5

⁸³ Jeanny Maria Fatimah, *Strategi Komunikasi Keluarga Untuk Meningkatkan Kesetaraan Gender bagi Anak Perempuan di Kawasan Pesisir Provinsi Sulawesi Selatan*, Jurnal: Pekommas, Vol. 1 No. 2 (2016), 190.

⁸⁴ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Kencana), 37.

dengan pola pengasuhan otoriter kurang setuju apabila anak perempuan jika ia pulang ke rumah terlalu malam dianggap seperti perempuan tidak benar atau kurang baik.

“Laki-laki beda sama perempuan laki-laki kan lebih kuat, berani kalo ada apa-apa ya anak laki-laki yang maju paling depan, perempuan pulang malam ya nanti dikira orang tuanya gak ngelarang”.⁸⁵

Kemudian juga terdapat anggapan ibu Y4 berkaitan dengan pembagian tugas di rumah antara laki-laki dan perempuan yang berbeda.

Kalau masalah keluar malam saya kurang setuju masa malem-malem keluar seperti wanita gak bener, nanti kalo ada apa-apa di jalan malah bahaya. Kalau laki-laki wajar berani enek seng ninju di tinju genti, paling-paling nak wedok gor nangis.⁸⁶

Ibu Y5 juga menganggap bahwa perempuan dan laki-laki harus dibedakan. Misalnya ibu Y5 sudah memberikan perlakuan yang berbeda sejak dini seperti pemilihan warna baju, mainan dan pembagian peran. Orang tua sudah mengarahkan bahwa anak perempuan harus memiliki jiwa keperempuanan (feminime), sehingga tidak diperbolehkan memakai barang laki-laki. Kemudian juga ibu Y4 yang lebih menganggap anak laki-laki lebih dapat bisa melakukan segala hal dibanding perempuan.

Anak-anak dengan pengasuhan otoriter juga dalam pergaulannya cenderung hanya berteman dengan sesama jenis. Adanya tindakan yang dilakukan anak generasi Y5 yang mengolok-olok teman perempuannya.⁸⁷

⁸⁵ Wawancara dengan Y5 (Orang Tua Generasi Y) Di Desa Kedaton Induk Dusun 3, Rt/Rw 004/003, Tanggal 02 Januari 2024

⁸⁶ Wawancara dengan Y4 (Orang Tua Generasi Y) Di Desa Kedaton Induk Dusun 3, Rt/Rw 004/003, Tanggal 02 Januari 2024

⁸⁷

Dari wawancara yang dilakukan oleh ibu Y4 dan ibu Y5 tersebut menunjukkan adanya pelabelan *stereotype* apabila anak perempuan keluar pada malam hari dianggap wanita kurang baik. Selain itu juga stereotipe anak perempuan dianggap harus lemah dibandingkan laki-laki berani dan lebih kuat.⁸⁸ Laki-laki dianggap lebih utama dibanding perempuan sehingga munculah subordinasi yang terjadi pada anak perempuan. Subordinasi adalah salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya.⁸⁹ Dengan menomorduakan anak perempuan sebenarnya anak tersebut telah mengalami kekerasan secara tidak langsung, kekerasan ini berupa kekerasan psikis. Selain itu adanya anggapan orang tua bahwa anak perempuan adalah pekerja domestik hal ini disebut dengan *marginalisasi*.

Sehingga dapat disimpulkan orang tua dengan pola pengasuhan otoriter pada keluarga generasi Y ternyata juga masih memberikan perbedaan perlakuan terhadap anak laki-laki dan perempuan. Orang tua dengan pengasuhan otoriter tidak menanamkan nilai keadilan, kesetaraan dan kebebasan terhadap anak perempuan. Sehingga dapat dipahami orang tua dengan pola pengasuhan otoriter ini menanamkan nilai bias gender yaitu adanya kecendurengan terhadap salah satu jenis kelamin sehingga menciptakan ketidakadilan gender.

⁸⁸ Erni Triani, *Representasi Perempuan Dalam Novel Tiga Orang Perempuan*, (Karanganyar: Yayasan Lembaga Gumun Indonesia, 2021), 23.

⁸⁹ Erni Triani, *Representasi Perempuan Dalam Novel Tiga Orang Perempuan*, (Karanganyar: Yayasan Lembaga Gumun Indonesia, 2021), 22.

Berdasarkan hasil analisis data wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa orang tua generasi Y pola pengasuhan demokratis dan otoriter. Pola pengasuhan demokratis menunjukkan bahwa orang tua berperilaku netral gender dan telah menginternalisasikan nilai kesetaraan gender pada pengasuhan anak, melalui cara pembagian tugas yang sama dalam keluarga, tidak ada perbedaan yang dilakukan orang tua terhadap anak perempuan dan laki-laki. Sehingga anak mendapatkan kebebasan, kesetaraan dan keadilan.

Namun pada pengasuhan otoriter yang dilakukan oleh orang tua generasi Y menunjukkan belum menanamkan nilai kesetaraan gender. Orang tua otoriter lebih menginternalisasikan nilai bias gender terhadap anaknya, karena orang tua masih menganggap bahwa laki-laki dan perempuan berbeda, baik dari pembagian tugas maupun anggapan bahwa perempuan harus lemah lembut. Berikut akan disajikan tabel data pengasuhan orang tua generasi Y dan internalisasi nilai kesetaraan gender:

Tabel 4.8
Pengasuhan dan Internalisasi Nilai Kesetaraan Gender Orang Tua Generasi Y

Pola Pengasuhan	Internalisasi Nilai Kesetaraan Gender					Bentuk Ketidak Adilan				
	Bias Gender	Buta Gender	Netral Gender	Sensitif Gender	Responsif Gender	Stereotipe	Marginalisasi	Subordinasi	Kekerasan	Beban Ganda
Demokratis			✓							
Otoriter	✓					✓	✓	✓	✓	✓

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengenai internalisasi nilai kesetaraan gender pada pengasuhan anak di Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 3 bentuk pengasuhan yang digunakan orang tua dalam mengasuh anak. Pola pengasuhan adalah interaksi antara orang tua dan anak di dalam keluarga. Dimana orang tua bermaksud untuk mendidik, menjaga anaknya agar anak-anaknya dapat tumbuh dan berkembang. Pola pengasuhan yang digunakan oleh lima orang tua generasi X dan lima generasi Y di Desa Kedaton Induk yaitu:

1. 4 (empat) orang tua generasi X dan Y dengan pola pengasuhan otoriter.
2. 3 (tiga) orang tua generasi X dengan pola pengasuhan permisif.
3. 3 (tiga) orang tua generasi Y dengan pola pengasuhan demokratis.

Kemudian dalam internalisasi nilai kesetaraan gender dalam setiap pola pengasuhan yang dilakukan orang tua berbeda-beda sebagai berikut:

1. Orang tua dengan pola pengasuhan otoriter baik generasi X dan generasi Y tidak menanamkan nilai kesetaraan gender karena dalam pengasuhannya orang tua menganggap anak laki-laki dan perempuan berbeda. Sehingga orang tua dengan pengasuhan otoriter menginternalisasikan nilai bias gender. Bias gender ini menyebabkan batasan-batasan yang dilakukan orang tua terhadap anak perempuan. Dalam pembagian tugas anak perempuan saja yang dikenalkan pekerjaan rumah tangga. Pembatasan ini

menyebabkan stereotipe, marginalisasi dan subordinasi yang terjadi pada anak perempuan. Hal ini tentu orang tua juga belum menanamkan nilai kesetaraan, nilai keadilan dan kebebasan yang sama antara anak laki-laki dan perempuan.

2. Orang tua dengan pola pengasuhan permisif yang dilakukan oleh generasi X meskipun dikenal dengan kebebasannya ternyata orang tua dengan pola pengasuhan ini menginternalisasikan nilai bias gender pada pengasuhannya. Pengasuhan ini masih memperlihatkan perbedaan perlakuan yang dilakukan orang tua kepada anak perempuan. Kemudian ada anggapan anak perempuan yang harus bersikap lemah lembut dibandingkan laki-laki yang kuat dan berani. Selain itu adanya pembatasan yang dilakukan orang tua kepada anak perempuan. Sehingga muncullah ketiadaadilan gender seperti marginalisasi dan stereotipe.
3. Orang tua dengan pengasuhan demokratis yang digunakan oleh generasi Y, orang tua yang selalu mengajarkan kepada anak untuk saling menghargai perbedaan dan musyawarah, ternyata menginternalisasikan nilai kesetaraan gender pada pengasuhannya. Dikarenakan orang tua dalam pengasuhannya bersikap netral gender dapat dilihat pada pembagian tugas tidak melakukan perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan sehingga anak akan saling membantu. Orang tua juga memberikan kebebasan yang sama kepada anak seperti dalam menentukan pendidikan. Sehingga nilai kebebasan, keadilan dan kesetaraan dapat diinternalisasikan pada anak.

B. Saran

1. Orang tua hendaklah menyadari bahwa keluarga adalah tempat pertama anak belajar. Sehingga orang tua harus membentuk tingkah laku, watak, dan moral anak sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini dikarena pola pengasuhan interaksi di dalam keluarga akan menentukan pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat.
2. Orang tua diharapkan menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, dan tidak membedakan perlakuan kepada anak laki-laki dan perempuan agar tidak terjadi diskriminasi gender. Orang tua dan anak harus mengambil peran yang sama sesuai fungsi dan kedudukannya yang sama antara anak laki-laki dan perempuan dengan kerjasama sehingga anak akan saling menghargai perbedaan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Kartini, Asep Maulana, 'Redefinisi Gender dan Seks Pendahuluan', *Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, Vol. 12.No. 2 (2019)
- Adi Fahrudin, Abu Huraerah, Aida Shakila Ishak, Awang Ideris bin Awang Daud, Ellya Susilowati, Faizah Mas'ud, Farah Zaini, Husmiati Yusuf, Ida Hindarsah, Lusi Andriyani, Sa'diyah El Adawiyah, Oktaviana Purnamasari, Muria Herlina, Nina Septina, Zakiyah Jam, Siti Haslina Hussin, *DINAMIKA GENDER & PERUBAHAN SOSIAL* (Bandung: Widina Media Utama., 2022) <<https://books.google.co.id/books?id=0MhwEAAAQBAJ>>
- Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2018) <<https://books.google.co.id/books?id=59V8DwAAQBAJ>>
- Andris Noya, *Pendidikan Papa Mama* (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021) <<https://books.google.co.id/books?id=33oTEAAAQBAJ>>
- Anjar Fitrianingtyas, Diah Sih Miyati, Upik Elok Endang Rasamani, *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pola Asuh Anak*, *Jurnal: Kumara Cendekiawan*, Vol. 9 No. 3 (2021)
- Asmiraty, Burhan, *Kampus Islam DiEra Generasi Z* (Ternate: CV. AZKA PUSTAKA, 2022)
- Astuti, Dwi, 'Melihat Konstruksi Gender Dalam Proses Modernisasi Di Yogyakarta', *Jurnal Populika*, 8 (2020)
- Astuti, Mulia, 'Anak Berhadapan Dengan Hukum Ditinjau Dari Pola Asuhnya Dalam Keluarga', *Informasi*, Vol. 16.No. 01 (2011)
- Audina, Dhea Januastasya, 'Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia', *Nomos : Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 2.4 (2022)
- Carnegie, D, *Embrace Change For Succes: Meraih Sukses Di Era Next Normal* (Bhuana Ilmu Populer, 2022) <<https://books.google.co.id/books?id=S3ZjEAAAQBAJ>>
- Dapertemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Al-Aliyy, (Jawa Barat: CV Penerbit Diponegoro, 2014.
- David Samiyono Yohanes Boanergi, Jacob Daan Engel, *Tradisi Mitoni Sebagai Perikat Sosial budaya Masyarakat Jawa*, *Jurnal: Ilmu Budaya*, Vol. 16 No. 1 (2019)

- Dokumentasi Profil Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur, 21 Desember 2023.
- Daratullaila Nasri, 'Ketidak Adilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Novel Padusi Krya Ka'wati', *Madah*, 7.2 (2016)
- Dr. Muallimah, M A, *Peranan Kesetaraan Gender Dalam Pengembangan Karier* (Padang:CV.AzkaPustaka,2022)<<https://books.google.co.id/books?id=zDRrEAAAQBAJ>>
- Dwi Ratnasari, 'Pola Asuh Anak Menurut Islam Yang Berwawasan Gender', *Lapiran Penelitian*, 2022
- Ernawati Harahap, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam* (Bojong: Penerbit Nem,2022) <<https://books.google.co.id/books?id=yZLEAAAQBAJ>>
- Ernida Marbun, Elisabeth Sitepu, Alex Stefanus Ginting, Immanuel Munthe, Fathurrohman, *Pola Asuh Yudaisme Dan Kerohanian Anak* (Jawa Barat: Edu Publisher, 2023) <<https://books.google.co.id/books?id=3azWEAAAQBAJ>>
- Fadli, Muhammad Rijal, 'Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif', *Humanika*, 21.1 (2021), 33–54 <<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.>>
- Fakih Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
- Fathi, *Mendidik Anak Dengan Al Quran Sejak Janin* (Bandung: Pustaka Oasis, 2011) <<https://books.google.co.id/books?id=BxdTXUDqcV0C>>
- Fitri Nuraisyah, Hudaidah, 'Mitoni Sebagai Tradisi Budaya Dalam Masyarakat Jawa', *Jurnal: Historia Madani*, Vol. 1.No. 1
- Fredericksen Victoranto Amseke, *Pola Asuh Orang Tua Temperamental Dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini* (Binangun: Media Pustaka Indo, 2023) <<https://books.google.co.id/books?id=zvqxEAAAQBAJ>>
- Gina Sonia, Nurliana Apsari, 'Pola Asuh Yang Berbeda-Beda Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak', *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, Volume 7.Nomor 1 (2020)
- Hastuti, I Yoyoh, *Panduan Literature Review: Program Studi Pendidikan Profesi Ners* (Yogyakarta: Nas Media Pustaka, 2021) <<https://books.google.co.id/books?id=N3EyEAAAQBAJ>>
- Hidayat, Rachmad, *Maskulinisme Dalam Konstruksi Ilmu* (Sleman: Gadjah Mada University Press, 2021)

<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
<https://www.kompas.com/edu/read/2023/10/03/105633671/selama-januari-september-2023-23-siswa-alami-bullying-dan-2-meninggal>.

Ika Kurnia Sofiani, Titin Sumarni, Mufaro'ah, 'Bias Gender Dalam Pola Asuh Orangtua Pada Anak Usia Dini Abstrak', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.2 (2020), 766–77
<<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.300>>

Kasi Pemerintah Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur, Rekapitulasi Laporan Kependudukan Bulan Agustus, 19 Desember 2023.

Ketut Tangking Widarsa, Putu Ayu, Made Dian Kurniasari, *Metode Sampling Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan* (Bali: Baswara Press, 2022)
<<https://books.google.co.id/books?id=J21mEAAAQBAJ>>

Kodir, Faqihuddin Abdul, *Qira'ah Mubadalah* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021)
<<https://books.google.co.id/books?id=7LKtDwAAQBAJ>>

Komalasari, Shanty, Ceria Hermina, Abdi Muhaimin, and Muhammad Ahfadz Alarabi, 'Prinsip Character of A Leader Pada Generasi Z', *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 6076.1 (2022), 77–91
<<https://doi.org/10.26623/philanthropy.v6i1.4960>>

Madyawati, Lilis, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: Kencana)
<<https://books.google.co.id/books?id=r-pADwAAQBAJ>>

Mangundjaya, W L H, and H Widjoyo, *Psikologi Komunikasi Di Tempat Kerja* (Jawa Timur: Penerbit Qiara Media, 2022)
<<https://books.google.co.id/books?id=F-hnEAAAQBAJ>>

Mardia, 'Pendidikan Berbasis Adil Gender (Membongkar Akar Permasalahan Dan Pengarusutamaan Gender Sebagai Sebuah Solusi', *Jurnal Al-Maiyyah*, Vol. 07.No. 2 (2014)

MariaFatimah, Jeanny, 'Strategi Komunikasi Keluarga Untuk Meningkatkan Kesetaraan Gender Bagi Anak Perempuan Di Kawasan Pesisir Provinsi Sulawesi Selatan Family Communication Strategy to Improve Gender Equality for Girls in Coastal of South Sulawesi Province', *Jurnal Pekommas*, Vol. 1.No. 2 (2016)

Marzuki, 'Kajian Awal Tentang Teori-Teori Gender', *Jurnal Civics*, 4.2 (2007)

Muhartono, Djoko Siswanto, 'Pentingnya Regulasi Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Daerah Di Kabupaten Kediri', *Jurnal Ilmu Sosial Dan Komunikasi*, Vol. 13.2 (2020)

Munawarah, S, *Mengenal Diri Anak* (Elex Media Komputindo, 2020)

<<https://books.google.co.id/books?id=gXELEAAAQBAJ>>

Murdiyanto, Eko, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN Veteran Press, 2020)

Muthamainnah, 'Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Pribadi Anak Yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain', *Jurnal Pendidikan Anak*, 1.1 (2012)

Nurandika, Luthfi Afifah, 'Analisis Pola Asuh Balita Dalam Prespektif Gender', *Skripsi*, 2022

Nurbaiti, 'Kesetaraan Gender Pada Pola Asuh Anak Perempuan Pada Keluarga Gayo', *Journal of Islamic Education*, 2.2 (2020), 137–50

Purwati, Ade, Ruli Hafidah, and Adriani Rahma Pudyaningtyas, 'Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal Terhadap Pengaturan Emosi Anak Usia 4-5 Tahun', *Jurnal Kumara Cendikian*, 8.2 (2020)

Qurotul Uyun, 'Peran Gender Dalam Budaya Jawa', *Psikologi*, 2002

Rasid, Moh. Salim, *Pola Asuh Anak Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar*, 1 (Academia Publication, 2021)

Rohayani, Farida, Wahyuni Murniati, Tirta Sari, and Annida Ramdhani Fitri, 'Pola Asuh Permisif Dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori Dan Problematika)', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.1 (2023), 25–38

Sakti, M. Nawa Syarif Fajar, *Santri Duction Antara Tradisi Dan Moderisasi Di Era Revolusi Industri* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020)

S. Haruna Mega, *Norma Gender Berpengaruh Terhadap Kesehatan Reproduksi*, *Geotimes*, 29 Februari 2020.

Siti Maryam, *Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Identitas Gender Anak Di Desa Sei Sitorus, Desa Sei Jawi Jawi Kecamatan Panai Hulu Kabupaten Labuhan Batu*, *Skripsi* (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara)

Siti Maryam, Indani, Zuraini Mahyiddin, Nurul Faudiyah, *Ilmu Kesejahteraan Keluarga* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2022)

Subagian, I Nyoman, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak* (Bali: Nilacakra, 2021)
<<https://books.google.co.id/books?id=G0A1EAAAQBAJ>>

Sudjatmiko, Jayus, *Hak Kebebasan Berserikat Dalam Pendirian Partai Politik Di Indonesia* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020)

<<https://books.google.co.id/books?id=kP8WEAAAQBAJ>>

Sumarta, Sarwo Edy, Mardiyana, *Sosiologi Hukum Islam* (Indramayu: Penerbit Adab, 2022) <<https://books.google.co.id/books?id=KvuXEAAAQBAJ>>

Teresia Renda Rame, 'Kesetaraan Gender Pada Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga (Studi Kasus Di Desa Wali Ate Kecamatan Wewewa Barat Kabupaten Sumba Barat Data)', in *Skripsi* (Kupang: Universitas Nusa Cendana Kupang, 2021)

Udjang Pr. M. Basir, 'Fenomena Bahasa Nama Dalam Budaya Jawa: Kajian Aspek Filosofis Dan Sosial', *I LOKABASA*, Vol. 8.No. 1 (2017).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 26

Undasmoro, Wening, *Dari Doing Ke Undoing Gender: Teori Dan Praktik Dalam Kajian Feminisme* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018) <<https://books.google.co.id/books?id=H8ZdDwAAQBAJ>>

Utaminingsih, A, U B Press, U B Media, and S Kanto, *Gender Dan Wanita Karir* (UB Press, 2017)<<https://books.google.co.id/books?id=uMxVDwAAQBAJ>>

Walinah, *Pendidikan Karakter : Era Milenial* (Semarang: Qahar Publisher, 2020)

Wilinny, Chrissyca Halim, Sutarno, 'Analisis Komunikasi Di Pt Asuransi Buana Independen Medan', *Jurnal Ilmu Simantek*, 3.1 (2019)

Wilis Werdining, 'Enerapan Konsep Mubadalah Dalam Pola Pengasuhan Anak', *Ijous*, 1.1.

Winanda, Devina, 'Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Yang Melakukan Tindak Hukum Pidana', *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 05.01 (2018), 1–10

Wiwit Wahyuni, Jash, Metta Rachmadiana, *Mengkomunikasikan Moral* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003) <<https://books.google.co.id/books?id=9svnkb4TkowC>>

Yanuar Surya Putra, 'Theoretical Review : Teori Perbedaan Generasi', *Among Makarti*, 09.18 (2016).

Yusuf Siswantara, Ichlas Tribakti, Nanik Nuraini, *Pendidikan Keluarga* (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2023) <<https://books.google.co.id/books?id=Z769EAAAQBAJ>>

Zuhri, Saifuddin, and Diana Amalia, 'Ketidakadilan Gender Dan Budaya Patriarki

Di Kehidupan Masyarakat Indonesia', *Murabbi: Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan*, 5.1 (2022), 17–41 <<https://ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/murabbi/article/download/100/99>>

Zulkifli Ismail, Melanie Pita Lestari , Panti Rahayu, Fransiska Novita Eleanora, 'Kesetaraan Gender Ditinjau Dari Sudut Pandang Normatif Dan Sosiologis Zulkifli', *SASI*, 26.28 (2020)

LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS SYARIAH

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507, Faksimili (0725) 47296; Website www.metrouniv.ac.id; email: syariah.iainmetro@gmail.com

Nomor : B. 0477 /In.28.2/D1/PP.00.9/03/2023
Lampiran : -
Perihal : **Pembimbing Skripsi**

Metro, 31 Maret 2023

Kepada Yth:
Dr. Mufliha Wijayati, M.S.I
di - Metro

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dalam rangka membantu mahasiswa dalam penyusunan Proposal dan Skripsi, maka Bapak/Ibu ditunjuk sebagai Pembimbing Skripsi mahasiswa :

Nama : MELINA
NPM : 2002010017
Fakultas : Syariah
Jurusan : Ahwal Syakhsiyah
Judul : KESETARAAN GENDER DALAM PENERAPAN POLA ASUH ANAK DI DESA
KEDATON INDUK, KECAMATAN BATANGHARI NUBAN, KABUPATEN
LAMPUNG TIMUR

Dengan ketentuan :

1. Membimbing mahasiswa sejak penyusunan Proposal sampai selesai Skripsi.
2. Pembimbing mengoreksi Proposal, out line, alat pengumpul data (APD) dan mengoreksi Skripsi.
3. Bimbingan Proposal terdiri dari : A). Latar Belakang Masalah, B). Rumusan Masalah, C). Tujuan dan Manfaat Penelitian, D). Penelitian Relevan, E). Landasan Teori, F). Metode Penelitian, G). Outline, H). Rancangan Waktu Penelitian.
4. Membimbing revisi Proposal pasca seminar.
5. Membimbing APD dan menyetujuinya.
6. Membimbing penulisan laporan hasil penelitian dengan format pelaporan sesuai jenis penelitian berdasarkan pedoman penulisan karya ilmiah mahasiswa yang diterbitkan oleh LPPM
7. Mengoreksi kelengkapan berkas Skripsi secara keseluruhan sebelum dimunaqosyahkan.
8. Memastikan kevalidan data penelitian kepada informan/Lembaga tempat penelitian (jika penelitian lapangan).
9. Waktu penyelesaian Skripsi maksimal 4 (empat) semester sejak SK bimbingan dikeluarkan.
10. Diwajibkan memperhatikan jumlah besaran plagiarisme dengan ambang batas maksimal 25 %, sesuai Surat Edaran Rektor IAIN Metro No.017 tahun 2020.
11. Banyaknya halaman Skripsi antara 40 s/d 70 halaman dengan ketentuan :
 - a. Pendahuluan ± 2/6 bagian.
 - b. Isi ± 3/6 bagian.
 - c. Penutup ± 1/6 bagian.

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan atas kesediaan Saudara diucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

An. Dekan
Wakil Dekan Bidang
Akademik dan Kelembagaan,

Elfa Mardiana

OUT LINE
INTERNALISASI NILAI KESETARAAN GENDER PADA
PENGASUHAN ANAK
(Studi Pada Keluarga Di Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari
Nuban Kabupaten Lampung Timur)

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK

HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN

HALAMAN MOTTO

HALAMAN PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- D. Penelitian Relevan

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Kategori Generasi Menurut Strauss dan Howe
- B. Pola Asuh Anak Dalam Keluarga
 1. Pengertian Pola Asuh

2. Bentuk-bentuk Pola Asuh
- C. Nilai-nilai Kesetaraan Gender
 1. Pengertian Kesetaraan Gender
 2. Norma Gender Dalam Masyarakat
 3. Bentuk-bentuk Ketidakadilan Gender
 4. Nilai-nilai Kesetaraan Gender

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Jenis Penelitian
- B. Sifat Penelitian
- C. Sumber Data
 1. Sumber Data Primer
 2. Sumber Data Sekunder
- D. Teknik Pengumpulan Data
 1. Wawancara langsung oleh informan
 2. Metode observasi
 3. Metode dokumentasi
- E. Teknik Validitas Data
 1. Triangulasi
- F. Teknik Analisis Data
 1. Reduksi data
 2. Display data
 3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Gambaran Umum Desa Kedaton Induk
- B. Profil Subjek Penelitian
 1. Profil dan Pengasuhan Keluarga Generasi X
 2. Profil dan Pengasuhan Keluarga Generasi Y
- C. Pola Pengasuhan Anak Pada Generasi X dan Generasi Y di Desa Kedaton Induk
 1. Pola Pengasuhan Anak Pada Generasi X
 2. Pola Pengasuhan Anak Pada Generasi Y

- D. Internalisasi Nilai Kesetaraan Gender Pada Pengasuhan Anak Pada Generasi X dan Generasi Y di Desa Kedaton Induk
1. Internalisasi Nilai Kesetaraan Gender Pada Pengasuhan Anak Pada Orang Tua Generasi X
 2. Internalisasi Nilai Kesetaraan Gender Pada Pengasuhan Anak Pada Orang Tua Generasi Y

BAB V PENUTUP

- A. Simpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN RIWAYAT HIDUP

Pembimbing



Prof. Dr. Mufliha Wijayati, M.S.I
NIP. 197902072006042001

Metro, November 2023
Mahasiswa Ybs.



Melina
NPM. 2002010017

INSTRUMEN PENGUMPUL DATA DALAM PENELITIAN

Judul : INTERNALISASI NILAI KESETARAAN GENDER PADA PENGASUHAN ANAK (Studi Pada Keluarga di Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur)

Pertanyaan masalah :

1. Bagaimana pola pengasuhan yang digunakan orang tua (generasi X) dengan orang tua (generasi Y/millennial) terhadap anak di Desa Kedaton Induk, Kecamatan Batanghari Nuban, Kabupaten Lampung Timur ?
2. Bagaimana internalisasi nilai kesetaraan gender dalam pola pengasuhan anak di Desa Kedaton Induk, Kecamatan Batanghari Nuban, Kabupaten Lampung Timur?

Lokasi Penelitian dan Sumber Data :

1. Desa Kedaton Induk RT/RW 004/003 Dusun III Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur.
2. Orang tua generasi X yang berusia 50-58 tahun dan orang tua generasi Y yang berusia 28-35 tahun.
3. Beberapa anak dari orang tua generasi Y.

Teknik Pengumpul Data

1. Observasi
 - a. Mengamati dan menganalisis orang tua generasi X (50-58 tahun) dan Y (28-35 tahun) yang memiliki anak perempuan dan laki-laki.
 - b. Mengamati dan melihat aktivitas orang tua dengan anak.
 - c. Melihat relasi atau hubungan orang tua dengan anak ketika sedang berkomunikasi.
 - d. Melakukan pengamatan terhadap perilaku anak ketika anak sedang berinteraksi dengan orang lain.

2. Wawancara

- a. Orang tua generasi X (50-58 tahun) dan Orang tua generasi Y (28-35 tahun) pada Dusun III RT/RW 004/003 terdapat 67 kepala keluarga, akan mengambil informan sebanyak 5-6 orang tua generasi X (50-58 tahun) dan orang tua generasi Y (28-35 tahun) yang memiliki anak perempuan dan laki-laki.
- b. Anak yang berusia remaja (usia remaja karena anak dirasa akan sudah memahami akan pertanyaan pewawancara)

3. Dokumentasi

- a. Profil Desa Kedaton Induk (tidak untuk menjawab rumusan masalah penelitian)

Pertanyaan Penelitian Rumusan Masalah 1

1. Orang tua generasi X dan Orang tua generasi Y
 - a. Tahun berapa bapak/ibu dilahirkan ?
 - b. Pada tahun berapa bapak/ibu menikah ?
 - c. Dalam pemilihan pendidikan anak bagaimana bapak/ibu menentukan pilihan sekolah untuk anak ?
 - d. Ketika pergi berlibur dengan keluarga bagaimana keluarga menentukan tempat untuk berliburan ?
 - e. Ketika anak izin ingin mengikuti kegiatan sekolah maupun kegiatan lainnya bagaimana sikap bapak/ibu ?
 - f. Untuk menentukan menu makanan dirumah biasanya tentu ibu yang menentukan, kemudian apabila anak tidak suka dengan makanan tersebut bagaimana menyikapinya bu ?
 - g. Apakah anak bapak/ibu sering bermain gadget ? Lalu bagaimana tanggapan bapak/ibu terkait hal tersebut ?
 - h. Apabila anak meminta sesuatu seperti pakaian maupun mainan apakah bapak/ibu langsung membelikannya ?
 - i. Ketika anak mengerjakan tugas sekolah apakah bapak/ibu selalu membantu dan mengingatkan anak akan hal tersebut ?

Pertanyaan Penelitian Rumusan Masalah 1

1. Kepada Anak generasi X dan Y yang sudah remaja
 - a. Dalam menentukan sekolah adik pasti sudah memiliki pilihan lalu bagaimana keluarga terutama orang tua menentukannya ?

- b. Ketika libur sekolah biasanya dalam keluarga pergi berliburan bagaimana di keluarga adik menentukan liburan tersebut ?
- c. Dalam mengerjakan tugas sekolah apakah orang tua adik juga membantu atau mengingatkan tugas sekolah tersebut ?
- d. Bagaimana sikap orang tua ketika adik ingin membeli atau meminta sesuatu seperti baju ataupun mainan ?
- e. Adik pernah melakukan kesalahan ? apakah orang tua mengetahuinya ? lalu bagaimana orang tua adik apakah memarahi adik atau bagaimana ?

Pertanyaan Penelitian Masalah 2

- 1. Orang tua generasi X dan generasi Y
 - a. Bagaimana tanggapan bapak/ibu ketika anak laki-laki maupun perempuan keluar pada malam hari ?
 - b. Bagaimana tanggapan bapak/ibu terkait anak laki-laki yang sering menangis atau cengeng ?
 - c. Bagaimana menurut bapak/ibu melihat anak laki-laki yang melakukan pekerjaan rumah tangga ?
 - d. Bagaimana tanggapan bapak/ibu ketika anak perempuan yang suka bermain mobil-mobilan dan sebagainya ?
 - e. Bagaimana tanggapan bapak/ibu ketika perempuan yang memiliki pendidikan tinggi dibandingkan laki-laki ?
 - f. Bagaimana menurut bapak/ibu melihat anak perempuan yang tidak bisa memasak ?
 - g. Menurut bapak/ibu adakah perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan dalam pembagian tugasnya di keluarga ?
 - h. Bagaimana pandangan bapak/ibu ketika melihat anak perempuan yang berperilaku atau mengerjakan pekerjaan laki-laki?

Pembimbing



Prof. Dr. Mufliha Wijayati, M.S.I
NIP. 197902072006042001

Metro, November 2023
Mahasiswa Ybs.



Melina
NPM. 2002010017



PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG TIMUR
KECAMATAN BATANGHARI NUBAN
DESA KEDATON

Jalan Raya Kedaton Kec. Batanghari Nuban Kode Pos 34154

Kedaton, 21 Desember 2023

Nomor : 420/482/2004/VI/2023
Lampiran : -
Perihal : Izin Research

Kepada Yth,
Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan
Fakultas Syariah
IAIN Metro
Di -
Metro

Dengan hormat,

Berdasarkan surat Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro nomor : B-2092/In.28/D.1/TL.00/12/2023 tanggal 18 Desember 2023 perihal Izin Research/survey dalam rangka penyelesaian tugas akhir /Skripsi Mahasiswa, dengan ini kami memberi izin kepada :

Nama : **MELINA**
NPM : 2002010017
Semester : 7 (Tujuh)
Jurusan : Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyah)
Judul : INTERNALISASI NILAI KESTARAAN GENDER PADA PENGASUHAN ANAK (STUDI PADA KELUARGA DI DESA KEDATON INDUK KECAMATAN BATANGHARI NUBAN KABUPATEN LAMPUNG TIMUR)

Untuk melakukan Research/survey di desa Kedaton Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur, sesuai dengan ketentuan/judul yang telah diajukan.

Demikian Surat Izin Research/Survey ini dibuat dengan sebenarnya dan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS SYARIAH**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.syariah.metrouniv.ac.id; e-mail: syariah.iaim@metrouniv.ac.id

Nomor : B-2092/In.28/D.1/TL.00/12/2023
Lampiran : -
Perihal : **IZIN RESEARCH**

Kepada Yth.,
KEPALA DESA KEDATON INDUK
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: B-2091/In.28/D.1/TL.01/12/2023, tanggal 18 Desember 2023 atas nama saudara:

Nama : **MELINA**
NPM : 2002010017
Semester : 7 (Tujuh)
Jurusan : Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyah)

Maka dengan ini kami sampaikan kepada KEPALA DESA KEDATON INDUK bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di DESA KEDATON INDUK, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "INTERNALISASI NILAI KESETARAAN GENDER PADA PENGASUHAN ANAK (STUDI PADA KELUARGA DI DESA KEDATON INDUK KECAMATAN BATANGHARI NUBAN, KABUPATEN LAMPUNG TIMUR)".

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Saudara untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 18 Desember 2023
Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan,



Elfa Murdiana M.Hum.
NIP 19801206 200801 2 010



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS SYARIAH**

Jaian Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.syariah.metrouniv.ac.id; e-mail: syariah.iain@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B-2091/In.28/D.1/TL.01/12/2023

Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan Syariah Institut Agama Islam Negeri Metro,
menugaskan kepada saudara:

Nama : **MELINA**
NPM : 2002010017
Semester : 7 (Tujuh)
Jurusan : Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyah)

- Untuk :
1. Mengadakan observasi/survey di DESA KEDATON INDUK, guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "INTERNALISASI NILAI KESETARAAN GENDER PADA PENGASUHAN ANAK (STUDI PADA KELUARGA DI DESA KEDATON INDUK KECAMATAN BATANGHARI NUBAN, KABUPATEN LAMPUNG TIMUR)".
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampai dengan selesai.

Kepada Pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terima kasih.

Dikeluarkan di : Metro
Pada Tanggal : 18 Desember 2023

Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan,



Elfa Murdiana M.Hum.
NIP 19801206 200801 2 010





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
UNIT PERPUSTAKAAN

NPP: 1807062F0000001

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp (0725) 41507; Faks (0725) 47296; Website: digilib.metrouniv.ac.id; pustaka.iain@metrouniv.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-180/In.28/S/U.1/OT.01/04/2024

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung menerangkan bahwa :

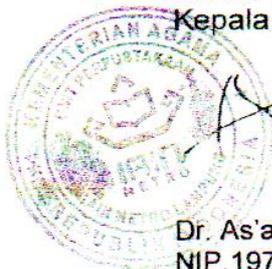
Nama : MELINA
NPM : 2002010017
Fakultas / Jurusan : Syariah/Hukum Keluarga Islam

Adalah anggota Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Tahun Akademik 2023/2024 dengan nomor anggota 2002010017

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas administrasi Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 02 April 2024
Kepala Perpustakaan



As'ad
Dr. As'ad, S. Ag., S. Hum., M.H., C.Me.
NIP.19750505 200112 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS SYARIAH**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.syariah.metrouniv.ac.id; e-mail: syariah.iaim@metrouniv.ac.id

SURAT KETERANGAN UJI KESAMAAN (SIMILARITY CHECK)

No.B-426/ln.28.2/J-AS/PP.00.9/5/2024

Ketua Program Studi Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyah) dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : MELINA
NPM : 2002010017
Program Studi : Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyah)
Jenis Dokumen : Skripsi
Pembimbing : 1. Dr. Mufliha Wijayati, M.S.I.
2. Dr. Mufliha Wijayati, M.S.I.
Judul : INTERNALISASI NILAI KESETARAAN GENDER PADA
PENGASUHAN ANAK (Studi Pada Keluarga di Desa Kedaton Induk
Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur)

Karya ilmiah yang bersangkutan dengan judul di atas, telah melalui proses uji kesamaan (*similarity check*) menggunakan aplikasi *Turnitin*, dengan hasil persentase kesamaan :**19 %**

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Metro, 14 Mei 2024

Ketua Program Studi

Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyah),



Nancy Dela Oktora, M.Sy.

NIP. 198610082019032009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS SYARIAH

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296
Website: www.metrouniv.ac.id; email : iaimetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Melina
NPM : 2002010017

Fakultas/Jurusan : Syariah/AS
Semester/TA : VII/2023

No	Hari/Tanggal	Hal yang dibicarakan	Tanda Tangan Dosen
	21 / 11 2023	Ace BAB I - (11)	

Dosen Pembimbing

Mufliha Wijayanti, M.S.I
NIP. 19790207 2006042001

Mahasiswa Ybs,

Melina
NPM. 2002010017



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS SYARIAH**

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296
Website: www.metrouniv.ac.id; email : iaimetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Melina
NPM : 2002010017

Fakultas/Jurusan : Syariah/AS
Semester/TA : VII/2023

No	Hari/Tanggal	Hal yang dibicarakan	Tanda Tangan Dosen
	15/12 2023	Ace IPD & outline	

Dosen Pembimbing


Mufliha Wijayanti, M.S.I
NIP. 19790207 2006042001

Mahasiswa Ybs,


Melina
NPM. 2002010017



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS SYARIAH

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296
Website: www.metrouniv.ac.id; email: iainmetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Melina
NPM : 2002010017

Fakultas/Jurusan : Syariah/AS
Semester/TA : VIII/2024

No	Hari/Tanggal	Hal yang dibicarakan	Tanda Tangan Dosen
	5 Jan 2024	<ul style="list-style-type: none">- Profil Desa ditulis sesuai dengan konteks analisis- Narasi subyek penelitian	

Dosen Pembimbing

Mufliha Wijayati, M.S.I
NIP. 19790207 2006042001

Mahasiswa Ybs,

Melina
NPM. 2002010017



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS SYARIAH

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296
Website: www.metrouniv.ac.id; email: iaimetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Melina
NPM : 2002010017

Fakultas/Jurusan : Syariah/AS
Semester/TA : VIII/2024

No	Hari/Tanggal	Hal yang dibicarakan	Tanda Tangan Dosen
	10 Januari 24	<ul style="list-style-type: none">- profil Desa diberi evidence.- Profil subyek penelitian dilengkapi informasinya dengan kutipan wawancara- Display data pola asuh basisnya teori dan datanya ditampilkan dari wawancara- Analisis internalisasi nilai adi gender sesuaikan teori gender & pegasuhan	

Dosen Pembimbing

Mufliha Wijayati, M.S.I
NIP. 19790207 2006042001

Mahasiswa Ybs,

Melina
NPM. 2002010017



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS SYRIAH

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296
Website: www.metrouniv.ac.id; email: iaimetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Melina
NPM : 2002010017

Fakultas/Jurusan : Syariah/AS
Semester/TA : VIII/2024

No	Hari/Tanggal	Hal yang dibicarakan	Tanda Tangan Dosen
1.	29 / 2024 / 01	1. Distrukturkan datanya sesuai teori 2. Tambahkan analisis Bias - netral - sensitif ? 3.	

Dosen Pembimbing

Mufliha Wijayati, M.S.I
NIP. 19790207 2006042001

Mahasiswa Ybs,

Melina
NPM. 2002010017



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS SYARAH

Jl. Ki Hajar Dewantara No.15A, Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
Telepon (0-725) 41057; Faksimili (0725) 47296
Website: www.metrouniv.ac.id; email : iainmetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Melina Fakultas : Syariah/AS
Npm : 2002010017 Semester/TA : VIII/2024

No	Hari/Tanggal	Hal Yang Dibicarakan	Tanda Tangan Dosen
	31 Januari 2024	Ace Bab 1-V Daftar Munasasah	

Dosen Pembimbing

Prof. Mufliha Wijayati, M.S.I
NIP. 19790207 2006042001

Mahasiswa Ybs,

Melina
NPM. 2002010017

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Orang Tua Generasi X



Wawancara dengan Orang Tua Generasi X



Wawancara dengan Orang Tua Generasi Y



Wawancara dengan Orang Tua Generasi Y



Wawancara dengan Orang Tua Generasi Y



Wawancara dengan Anak dari Orang tua Generasi Y



Wawancara dengan Anak dari Orang tua Generasi X

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Melina, lahir di Sukaraja Nuban pada tanggal 22 Mei 2001. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Orang tua bernama Bapak Wasisno dan Ibu Suparti. Penulis tinggal di Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur. Riwayat pendidikan penulis menempuh Taman Kanak-kanak di TK Cakra Buana Indonesia Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2008. Pendidikan Dasar di SDN 1 Trisnomulyo Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 3 Batanghari Nuban pada tahun 2017. Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Pekalongan Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2020. Kemudian melanjutkan pada tahun 2020 di IAIN Metro dengan Jurusan Hukum Keluarga Islam.